Kosong
GLEORIUD

Gleoriud

Kosong

A Novel by
GLEORIUD

Penyunting: Gleoriud
Sampul dan Penata Letak: Batik Publisher
Gambar: pngtree.com, kisspng.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher

Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com
Isi di luar tanggung jawab penerbit

15 x 25 cm, 360 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Kosong

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin – Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya Yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

Rasa terimakasih yang juga tak terhingga kepada Batik Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Wassalam

Gleoriud

Luna memijit kepalanya yang terasa sakit. Berjam-jam mengadakan rapat tanpa jeda sukses membuatnya kehilangan energi. Mau bagaimana lagi, perusahaan kecil miliknya butuh perhatian lebih. Ditengah kebijakan pemerintah yang tak berpihak pada rakyat, Luna harus berjuang agar tak ikut gulung tikar.

Luna mencari kontak lampu yang berada di dinding. Seperti biasa, dia akan mendapati rumah dalam keadaan gelap

dan kosong. Jangan berharap ada manusia lain yang ikut tinggal di sini.

Luna masih gadis? Oh tidak. Wanita tiga puluh tiga tahun sepertinya bahkan sudah menikah lima tahun yang lalu. Dia masih berstatus sebagai istri sampai sekarang, istri yang hanya terikat di atas kertas dan buku nikah.

Selama lima tahun itu juga, dia menghabiskan waktunya sendiri layaknya seorang gadis. Bahkan terkadang Luna sampai lupa jika dia adalah wanita yang sudah menikah karena dia tak lagi bertemu dengan pria itu, tepat sehari setelah pernikahan mereka, iya ... laki-laki itu bernama Jim.

Jim, bahkan Luna tak bisa mengingat wajahnya dengan jelas. Foto pernikahan mereka pun belum dicetak. Hanya sepasang baju penganten yang ditinggal pria itu di lemari apartemennya.

Jim, pria tertutup yang menikah dengannya. Pria yang berprofesi sebagai editor sebuah perusahaan ternama. Pria misterius yang bahkan lebih memilih mengurung dirinya di apartemen kecil dari pada tinggal serumah dengan Luna.

Luna menghela nafas, keputusannya sudah bulat. Mereka harus bercerai. Dia harus menemui pria itu sendiri dan mengutarakan keinginannya.

Luna mencoba mencocokkan alamat dengan apartemen tua di depannya. Apartemen yang sebenarnya sudah layak direnovasi karena banyak kerusakan di sana-sini.

Luna tak habis pikir, Jim bukannya orang miskin, dia adalah anak orang kaya yang memiliki perusahaan media cetak ternama di Indonesia. Tapi laki-laki itu bagaikan siput yang lebih memilih bersembunyi dengan dunianya sendiri dan menutup diri dari dunia luar.

Tanpa ragu, Luna mengetuk pintu kayu yang dipenuhi tempelan pesan menggunakan kertas yang sudah di tulis. Artinya, siapa yang berkepentingan dengan pria itu, dia lebih memilih berbicara lewat tulisan dari pada menunggu Jim keluar dari sarangnya.

Beberapa detik kemudian pintu terbuka, seorang pria tinggi menjulang dengan rambut berantakan dan kacamata minus sedikit kaget memandangnya. Tentu saja, bahkan laki-laki itu tak layak disebut suami.

"Boleh aku masuk?" Luna tak menunggu persetujuan Jim. Pria itu pun tak punya daya untuk melarang saat wanita yang berstatus istrinya langsung masuk tanpa menunggu jawabannya.

Hal pertama yang didapati Luna adalah ruangan berantakan dengan kertas berserakan. Sisa kaleng makanan instan serta tumpahan cat yang sudah menetes ke

lantai. Luna sampai tak mampu berkata-kata, pemandangan ini membuat suasana hatinya semakin kacau.

"Duduklah di sini." Jim memberikan sebuah kursi kerja yang warnanya sudah memudar.

Luna duduk setelah menepuk-nepuk kursi itu menghalau debu yang melekat. Laki-laki itu, terlihat matang dan dewasa dengan bulu yang memenuhi pipi dan dagunya. Dia masih Jim yang dulu. Misterius.

"Bagaimana kabarmu?" Luna memulai pembicaraan.

"Seperti yang kau lihat."

"Aku tak ingin kita berbasa-basi, aku mohon! Mari kita akhiri pernikahan kita yang tak sehat ini. Aku sudah menyiapkan dokumennya, kau tinggal tanda tangan."

Luna menyerahkan map itu beserta sebuah pena. Mata di balik kacamata minus itu menatapnya dingin.

“Apa ini?”

“Surat gugatan cerai.”

Srakk...! Bunyi robekan terdengar jelas berasal dari dokumen yang baru saja di berikan Luna.

“Apa yang kau lakukan?” Luna menggertakkan giginya emosi.

“Tak ada perceraian.” Jim membuka kaca matanya dan memandang Luna dingin.

“Hentikan tingkah gilamu! Aku sudah cukup sabar selama lima tahun ini. Jangan menambah bebanku, banyak hal yang aku pikirkan sampai aku serasa mau gila.”

“Sekali lagi, tidak akan pernah ada perceraian, apa kau mengerti?”

Luna memijit keningnya lelah. Laki-laki itu, masih saja seenaknya.

“Aku masih bisa mencetak surat itu, walaupun seribu kali kau merobeknya.”

“Luna!” Jim membentak.

“Lepaskan aku! Aku lelah dengan semua ini. Kau dan aku adalah orang asing. Dan kau bahkan tak pernah memperlakukan aku layaknya sebagai seorang istri. Apa ada di dunia ini orang sepertimu? Menikah dan tak pernah pulang untuk sekedar berpamitan.” Luna mengeluarkan semua kemarahannya.

“Kau tak mengerti. Dan takkan mengerti.”

“Aku tak ingin lagi mengerti saat ini. Kita bercerai, titik.” Luna meraih tasnya, namun langkahnya terhalang saat laki-laki itu merentangkan tangan di depan pintu.

“Aku sudah bilang, takkan ada perceraian. Sekarang, tunggu aku lima menit, aku akan ikut pulang ke apartemen bersamamu.”

“Apa?” Luna memucat. “Aku ke sini bukan menjemputmu, tapi meminta cerai.”

“Lima menit. Aku akan mandi secara kilat.”

Luna hanya menganga dengan pria aneh di depannya.

Siapa yang tak sebal dianggap bagaikan sebuah lelucon oleh suami yang bahkan tak layak disebut suami. Dia tak menyangka idenya akan berakhir begini. Dalam khayalannya, Jim akan menandatangani surat perceraian itu dengan senang hati dan berterima kasih kepadanya karena telah berinisiatif membatalkan status pernikahan mereka.

Melihat sikap laki-laki itu, Luna tahu persis Jim tak menyukainya. Luna pun tak berharap akan disukai oleh Jim, buktinya

walaupun dia ditinggalkan laki-laki itu, dia tak merasa apa-apa, dia malah bersyukur kerena dia juga tak menginginkan pernikahan ini. Dia hidup dengan baik selama lima tahun ini, tak ada yang berubah, masih sama seperti sebelum menikah.

Tapi bagaimana bisa Jim malah menolak untuk bercerai? Bahkan laki- laki itu membawa kopernya dan laptop kesayangannya ke apartemen Luna. Dia bertingkah masa bodoh dan tak peduli.

"Dimana kamarku?" Jim meletakkan kopernya di ruang tamu, sambil melirik dua pintu yang merupakan kamar di apartemen ini.

"Aku belum menyetujuimu untuk tinggal bersamaku di apartemen ini." Luna bersidekap memandang Jim kesal.

Jim tak peduli, dia membuka gagang pintu di depannya dan langsung melihat kamar Luna. Kamar yang di dominasi oleh

warna putih yang menggambarkan orangnya yang suka menyendiri.

"Ini kamarmu?" Jim memandang Luna datar.

"Jim!" Luna setengah membentak memberi peringatan.

"Kalau begitu, ini kamarku." Jim membuka pintu kamar yang satunya lagi. Masuk ke dalam tanpa mempedulikan Luna yang menahan marah.

"Jim, kenapa kau selalu seenaknya padaku? Aku ingin kita bercerai, Jim. Bukannya rujuk." Luna berusaha mengontrol emosinya.

"Barang-barangmu akan kuatur sendiri, supaya tidak terlalu sempit." Dia mengoceh tak peduli.

"Hentikan! Aku sudah lelah dengan kepura-puraanmu, kita bercerai saja."

"Takkan ada perceraian."

Berikutnya, Luna hanya bisa menganga saat pintu kamar yang berfungsi sebagai

ruang kerjanya itu tertutup di depan mukanya. Apa yang harus Luna lakukan pada pria itu.

Luna memandang jalanan kota dari kaca kafe, memandang para pejalan kaki yang berjalan santai di trotoar. Mereka rata-rata adalah pekerja kantoran yang lebih memilih berjalan ke beberapa meter menuju halte, sore adalah kondisi yang sangat menyebalkan di ibu kota. Dari pada membawa kendaraan sendiri lebih baik menggunakan ojek *online*.

Luna menopang dagunya. Tak bisa dideskripsikan perjalanan hidupnya. Hidup sebagai anak orang kaya bukan berarti akan bahagia. Contohnya dia dan Jim, mereka tak lepas dari kebiasaan perjodohan dengan alasan menjalin kembali hubungan pertemanan kedua orang tua mereka. Bahkan, mereka tak

diberi kesempatan untuk mengatakan tidak.

Masih jelas di mata Luna. Peristiwa Lima tahun yang lalu, ucapan sakral dua orang laki-laki itu terngiang di telinganya. Jim tetap memaksakan ijab kabul tanpa banyak bicara. Laki-laki itu bahkan tak terlalu menampakkan sikap menolak. Tapi ternyata, sehari setelah pernikahan mereka, Jim pergi tanpa kabar berita dan hanya meninggalkan secarik kertas yang berisi alamat apartemennya.

Apa yang dilakukan Luna? Dibanding bersedih dia lebih banyak merasa sakit hati. Karena bagaimanapun, perlakuan Jim membuat harga dirinya terluka. Dia begitu kesusahan menjelaskan kepada kedua keluarga mereka tentang pernikahan mereka selama lima tahun ini. Pria itu, tak bertanggung jawab sama sekali.

Jim, Luna hanya mengenalnya sekilas. Pria *intovert* yang tak menyukai

dunia luar. Dia terlalu misterius dan penyendiri, tak ada yang diketahui oleh Luna berkaitan dengan pria itu selain namanya Jim dan dia seorang editor.

Luna menyukai Jim? Oh tidak. Walaupun Luna bukan wanita yang populer, malah tergolong kurang gaul, dia takkan mungkin menyangkutkan perasaannya dengan laki-laki seperti Jim. Tak ada sedikitpun daya tarik laki-laki itu di matanya, bahkan Di mata semua orang.

Luna melirik jam dinding yang berada di kafe itu, sebentar lagi waktu Maghrib akan masuk. Dia harus bergegas pulang jika tak ingin kemalaman sampai di apartemen.

Gadis itu akhirnya keluar dari kafe setelah membayar tagihan terlebih dahulu.

Luna, dia hanya wanita sederhana. Berpenampilan biasa bahkan boleh dikatakan tidak menarik. Dia tidak begitu mengerti dengan fashion. Baginya, yang penting bersih dan nyaman itu sudah

cukup. Dia tak pernah menaruh perasaan kepada lawan jenis karena dia merasa rendah diri sejak kasus pembulian yang dialaminya saat SMA dulu.

Mungkin dia juga termasuk wanita yang aneh, Jim laki-laki yang aneh. Mereka dijodohkan dan menjalani pernikahan yang aneh juga. Luna hanya tersenyum miris dengan nasibnya selama ini.

Luna mendapati apartemen dalam keadaan gelap. Bahkan jendela masih dibiarkan terbuka. Bukan tak ada orang di rumah, buktinya sepatu lusuh kesayangan Jim masih tergeletak pasrah berceceran di ambang pintu masuk. Luna menghela nafas, menata sepatu itu ke rak sepatu yang sudah disediakan di dekat pintu masuk. Lalu kakinya yang dibalut celana kulot bewarna coklat itu melangkah menuju kontak lampu yang berada di dinding.

Ruangan apartemen akhirnya terang benderang, namun Luna hanya menghela nafasnya melihat apa yang ada di depan matanya saat ini. Kulit kacang berserakan di atas meja di depan televisi serta botol minuman yang sudah kosong. Padahal apartemen kecil itu ditinggalkan Luna dalam keadaan rapi. Siapa lagi pelakunya kalau bukan manusia aneh alias Jim.

Luna melempar tas kecilnya ke atas sofa lalu mengumpulkan kulit kacang dan botol itu lalu memasukkannya ke dalam tong sampah yang berada tak jauh dari sana. Jim, memang sangat menyulitkannya, laki-laki itu tak pernah memikirkan perasaan orang lain.

Luna bersandar di sofa seiringan dengan Jim yang keluar dari persembunyiannya. Masih sama, memakai baju yang sama, serta wajah bantal sehabis bangun tidur.

Pria itu sempat menatap sekilas padanya lalu berlalu ke arah dapur mengisi air putih

dan meminumnya sampai tandas. Laki-laki itu berniat kembali masuk ke dalam kamar yang sudah dia klaim adalah kamar miliknya.

"Jim! Kita perlu bicara."

Langkah Jim terhenti, dia kemudian berjalan mendekati Luna dan duduk di samping wanita itu.

"Kau tau Jim? Aku belum menyetujui untuk tinggal berdua denganmu."

Jim diam, bola mata coklat di balik kaca mata minus itu memandang Luna dengan pandangan tak terbaca.

"Kita akhiri saja Jim, kita bercerai. Tak ada gunanya kita teruskan pernikahan ini."

"Aku takkan mengulang dua kali. Sekali lagi aku tegaskan, tak ada perceraian."

"Ada apa denganmu Jim? Kau membuat semua sulit. Bahkan sedikitpun kau tak memberitahuku apa alasannya. Apa alasannya kau menghilang selama ini, dan

apa alasannya kau datang kembali saat aku tak ingin lagi melanjutkan lelucon ini."

Jim tak menjawab. Tanpa permisi dia bangkit meninggalkan Luna yang berteriak frustasi.

"Jika kau ingin menumpang denganku, maka kita harus buat kesepakatan. Aku tidak bisa menolerir rumah yang kotor dan kebiasaan yang tidak pada tempatnya."

Jim berhenti sejenak, lalu meraih gagang pintu kamar, masuk dan menguncinya dari dalam.

Sepeninggal Jim, Luna hanya bisa menghempaskan nafasnya kasar. Rasanya dia menyesal telah menemui pria aneh itu ke apartemennya kalau ini yang didapatkannya. Jim terlalu rumit, terlalu misterius, pantas saja laki-laki itu tak pernah tinggal di rumah orang tuanya.

Luna beranjak menuju dapur kecilnya. Memandang frustasi piring kotor yang teronggok di westafel. Belum lagi

bungkusan mie instan yang plastiknya berceceran di lantai. Luna memang tak menyisakan makanan apa pun di apartemennya. Apa kah selama ini laki-laki itu hanya mengonsumsi mie instan? Luna tak mau tau betapa kacaunya hidup laki-laki itu. Setidak Luna hidup dengan baik dan makan dengan teratur.

Luna baru saja selesai mencuci piring ketika langkah tergesa-gesa Jim mengganggunya. Laki-laki itu menerobos kamar mandi dan muntah berkali-kali. Luna penasaran, tapi tak ingin bertanya dan mencampuri urusan laki-laki itu. Dia masih berada di tempatnya saat Jim keluar dari kamar mandi dengan wajah basah dan pucat.

Jim sempat bertemu pandang dengan Luna. Dan pada akhirnya pria itu memutuskan kontak mata dengannya. Lalu berlalu kembali ke kamarnya tanpa berkata apa-apa.

Kosong

Luna baru saja membuka jilbabnya saat pintu kamarnya digedor tak sabaran. Mau tak mau Luna meraih jilbab itu kembali dan memasang asal di atas kepalanya. Luna membuka pintu sambil berdecak kesal, namun kekesalan tidak berlangsung lama saat Luna mendapati kondisi Jim yang memprihatinkan.

Keringat sebesar biji jagung ke keluar dari pori-porinya, nafasnya sesak dan berdiri sempoyongan. Jim berusaha

menopang tubuhnya dengan bersandar ke daun pintu kamar milik Luna.

“Tolong! Tolong antarkan aku ke rumah sakit.” Jim kesusahan menata nafas, tangannya masih berada di bagian perutnya.

“Tunggu sebentar!” Ujar Luna cukup kaget, dia berlari menuju meja kerjanya dan meraih kunci mobil dari sana. Luna membantu Jim untuk berjalan menuju lift, laki-laki itu hanya menurut, sesekali terdengar erangan sakit yang dirasakan olehnya.

Jim baru saja mendapat penanganan dokter ketika Luna melarikannya ke UGD. Jim tak lagi mengerang sakit, setelah mendapatkan suntikan dari dokter melalui infus yang dipasang kepadanya.

Laki-laki itu masih tergolek lemah, namun dia menyimak semua keterangan dokter dengan baik.

"Suami anda menderita mag kronis dilihat dari gejala yang sudah di paparkan. Tekanan darahnya pun rendah dan dapat saya pastikan pak Jim kebanyakan begadang."

Luna hanya mengangguk, dia melirik Jim yang tampak biasa saja dengan keterangan dokter itu.

"Untuk beberapa hari ini jangan makan makanan keras, nasi diganti dengan bubur dan jangan membiarkan perut dalam keadaan kosong. Hindari stress dan banyak istirahat." Sang dokter menuliskan resep obat dan menyerahkannya pada Luna.

"Baik, dok."

"Sudah bolehkah saya pulang, dok?"

"Boleh setelah cairan infusnya habis." Dokter wanita itu kemudian beranjak meninggalkan mereka.

Luna melirik jam dinding. Sudah pukul 8 malam. Bahkan dia belum sempat mandi sore ini. Luna menarik kursi yang berada tak jauh dari bangkar yang di huni Jim. Luna menghela nafas kembali, menatap Jim dengan pandangan lelah.

"Kita akan berada di sini sampai tengah malam."

"Maaf merepotkanmu." Jim mengalihkan perhatiannya menghindari kontak mata dengan Luna.

"Sebenarnya aku tak ingin ikut campur dengan hidupmu. Seperti kau tak mempedulikanku selama ini. Tapi ini sifatnya kemanusiaan, jangan anggap ada maksud atas apa yang terjadi."

"Aku tau, jangan kawatir!"

"Jim," sapa Luna. Wajah dipenuhi brewok itu memandangnya datar, kaca mata minus telah terlepas dari matanya, atau mungkin tak sempat di pasang laki-laki itu sebelum ke rumah sakit.

"Seharusnya kau lebih memperhatikan dirimu. Maksudku, kau terlalu berantakan." Luna geli dengan bulu-bulu liar yang memenuhi sisi wajah laki-laki itu. Kemudian Luna bangkit meninggalkan Jim sendiri. Jim hanya termangu, memandang punggung Luna yang menjauh darinya.

Bahkan, dia lupa, kapan terakhir dia mandi dan membersihkan diri.

Mereka sampai di apartemen jam satu dini hari. Luna sempat memasak bubur untuk laki-laki itu sebelum dia tidur. Jim tak mengucapkan apa-apa selain melahap habis bubur di depannya seperti orang yang tak pernah makan.

Sepeninggal Luna, Jim berjalan gontai ke arah kamarnya. Melirik tempat tidur dan menahan kantuknya.

Jim ingin tidur dengan lelap, sangat ingin. Tapi dia tak pernah mendapatkannya, tidur adalah sesuatu yang ditakutinya. Malam hari bagaikan teror yang tak kunjung selesai, membuatnya nyaris gila dan ingin bunuh diri.

Jim lelah, mata beratnya tak bisa berkompromi. Tanpa disadarinya dia sudah merebahkan diri di tempat tidur. Lama, cukup lama. Satu jam, dua jam, tiga jam. Dan seperti biasa, suara ledakan kembali membangunkannya, Jim terjaga sambil menutup telinganya, menetralkan nafasnya yang berubah sesak. Ledakan itu sangat kuat, menyebabkan telinganya berdenging sakit.

Tak ada apa-apa, tak ada bom, tak ada tembakan. Tapi ledakan itu terdengar nyata dan menghantuinya. *Exploding head sindrom*, sebuah penyakit langka yang dideritanya selama ini, penyakit yang tak

bisa diobati dan tak ada obatnya. Penyakit yang membuat Jim menutup diri dan menjauh dari orang lain. Penyakit yang membuatnya rendah diri. Serta Penyakit yang membuatnya bertekad meninggalkan Luna, wanita yang mengenalkan arti cinta pertama kepadanya.

Jim merangkak turun dari tempat tidur lalu membuka laptopnya, dia perlu game online untuk mengalihkan rasa kantuk. Sampai kapan dia harus begini, andaikan boleh memilih hidup atau mati, dia lebih memilih mati.

6

Luna bergerak gelisah di atas ranjang berseprai putih miliknya. Sungguh, matanya tidak bisa diajak bekerja sama. Dia mencoba merenungkan apa yang telah terjadi pada dirinya selama dua puluh empat jam ini.

Mendatangi Jim dengan tujuan mengakhiri pernikahan mereka tapi malah membuat laki-laki itu tinggal bersamanya. Rasanya semua ini tak masuk akal baginya. Selama ini mereka hidup dalam sandiwara, tiba saatnya episodenya dengan

Jim harus berakhir, tapi kenapa semua malah dimulai dari awal lagi? Membawa Jim ke apartemen hanya akan membuat semuanya kembali rumit bagi mereka.

Luna tau, Jim dan dirinya bernasib sama. Ingin terlepas dari kekangan keluarga yang selalu memiliki aturan yang tidak masuk akal. Luna bahkan jarang pulang ke rumah orang tuanya. Karena jika dia bertemu orang tuanya, temanya tak jauh-jauh dari kata 'mami ingin cucu', mendengar itu rasanya Luna mau tertawa dan menangis bersamaan.

Siapa yang tak ingin memiliki anak. Wanita semurnya rata-rata sudah memiliki anak dua atau tiga. Namun dia sendiri masih tersegel dengan rapi. Belum ada secuil pun kulitnya disentuh oleh lawan jenis.

Luna juga ingin seperti orang lain, menikah secara normal dan memiliki anak, apa lagi anak tunggal sepertinya

sangat diharapkan untuk memberi keturunan, perusahaan ayahnya butuh penerus. Tapi dia tak ingin mendapatkan itu semua dari Jim, demi apa pun, membayangkan laki-laki misterius itu saja Luna langsung kehilangan semangat.

Jim tak jauh berbeda, anak kedua dari dua bersaudara itu terlahir dari keluarga yang sangat kaya di negri ini. Tapi Jim lebih memilih mengasingkan diri bekerja di ruangan pengap dan tak masuk cahaya matahari. Selain editor entah editor apa, kemudian Jim mengidap mag kronis, dia tak tau lagi informasi lain yang berkaitan dengan laki-laki itu.

Luna bangun, merapikan rambut panjang terurainya, dari pada memikirkan Jim yang tak mungkin di usirnya dari apartemen dalam waktu dekat ini, karena pria itu sakit, lebih baik Luna membuka laptopnya dan memeriksa laporan penjualan perusahaan kecil miliknya.

"Mencari uang memang tak mudah." Luna mendesah lelah, saat keuntungan bulan ini hanya berkisar sepuluh persen. Dia perlu cara untuk menggaji karyawannya.

Luna sudah siap dengan stelan kantornya. Baju blazer berwarna hitam di padukan dengan rok bewarna putih dan jilbab putih juga. Entah kenapa, dia sangat menyukai warna putih. Yang jelas dia merasa percaya diri jika memakai warna itu.

Sepiring nasi goreng serta segelas susu sudah dihidangkan di atas meja makan. Luna harus mengisi perutnya supaya dia bertenaga mencari jalan keluar untuk perusahaannya.

Baru saja Luna menyuapkan nasi goreng itu ke mulutnya, pintu kamar mandi yang

berada di dapur itu terbuka. Menampilkan Jim dengan penampilan barunya.

Wajah yang dipenuhi bulu liar itu sudah bersih, pria itu terlihat baru saja menyelesaikan ritual mandi dan bercukur. Sekarang dia memakai baju kaos polo bewarna putih dan celana jins selutut. Kenapa harus putih juga? Luna tak habis pikir, atau hanya kebetulan.

Seperti biasa, Jim hanya mengatupkan mulutnya walaupun matanya memandang Luna dengan lurus.

Luna merasa risih, Jim tak berniat meninggalkan dapur, dia hanya mematung bagaikan manekin di depan pintu kamar mandi.

Saat ini seakan Luna adalah tuan rumah yang pelit dengan makanan karena tak menawari pria itu. Sebenarnya bubur semalam masih ada dalam kulkas dan tinggal di panaskan.

"Duduklah! Kau harus mengisi perutmu sebelum meminum obat. Kau harus sehat Jim, supaya kita bisa kembali membicarakan pernikahan kita ini."

Jim tak menjawab, namun dengan pasti dia menarik salah satu kursi yang berhadapan dengan Luna.

Matanya melirik piring nasi goreng Luna. Sepertinya seleranya sedikit tergugah.

"Maaf, Jim. Untuk beberapa hari ini kau hanya boleh makan bubur. Begitu dokter berpesan padaku."

Luna bangkit dan memanaskan bubur ke dalam microwave. Sementara Jim duduk manis sambil mengamati punggung Luna yang bergerak lincah kesana kemari di dapur kecil itu.

Jim tak ingat, kapan terakhir kali dia memakan masakan rumahan. Dia akrab dengan mie instan dan makanan junk food lainnya.

Luna menghidangkan semangkok bubur itu di depan Jim dan dipandang Jim dengan antusias. Tanpa menunggu di persilahkan, Jim menyuap bubur itu ke mulutnya.

Jim tersedak, bubur itu sangat panas dan membuat lidahnya terbakar. Luna yang melihat wajah kesakitan Jim langsung menyodorkan air putih ke depan laki-laki itu.

“Kau ceroboh!” Luna menggeleng, lalu melanjutkan melahap nasi gorengnya.

“Aku harus ke kantor. Ku harap, kau bisa bekerja sama dan tidak merepotkan ku. Jika kau selesai makan, aku harap walaupun kau tak mencucinya setidaknya kumpulkan ke dalam westafel, tapi buang dulu sampahnya ke tong sampah. Jika bajumu kotor, kumpulkan ke dalam keranjang yang sudah tersedia di kamar mandi, dua hari sekali ada orang yang akan datang mencucinya. Kemudian,

letakkan sesuatu pada tempatnya kembali. Remote TV letaknya bukan di atas sofa, jendela kamarmu juga harus dibuka supaya sirkulasi udara di dalamnya menjadi sehat. Dan satu lagi, rapikan tempat tidurmu setiap pagi, aku tak mau masuk ke dalam kamar yang sudah kau anggap kamarmu." Luna bangkit, mengambil salah satu sepatunya dari rak sepatu.

"Oh ya, Jika kau berniat keluar, kunci pintunya dan letakkan di bawah vas bunga yang ada di luar."

Luna kemudian pergi meninggalkan Jim yang menghela nafas dan tersenyum samar.

Sudah lama sekali, entah kapan terakhir kali, dia mendapatkan aturan dan perintah seperti itu. Luna tipe orang yang sangat nyinyir dengan kebersihan. Dia tau itu, gadis itu tak menyukai sesuatu yang terletak tidak pada tempatnya.

Jim kemudian meletakkan mangkok kotornya yang sudah kosong ke dalam westafel. Lalu tertarik membuka kulkas milik Luna.

Jim sejenak terbelalak, dia sempat menyelundupkan enam buah mie instan kemaren ke dalam kulkas itu. Tapi sekarang sudah di singkirkan Luna dari sana.

Jim menggaruk kepalanya. Mungkin mulai saat ini dia harus mengikuti aturan yang di buat istrinya itu.

Hati Jim menghangat, dia merasa benar-benar memiliki istri saat ini. Wanita itu memang baik, walaupun kesal dan tidak menyukainya, tapi dia bukanlah orang yang pendendam.

Luna memijit kepalanya lelah. Matanya memandang Mike dengan putus asa. Mike adalah teman sekaligus bawahannya, laki-laki itu adalah teman berbicara selama ini dalam soal pekerjaan, tapi Luna jarang membicarakan hal pribadi dengan laki-laki itu.

"Aku harus mencari kemana lagi, bahkan hutang perusahaan belum terbayar sampai saat ini, bunga terus berjalan setiap bulannya." Luna mengusap tepi cangkir tehnya. Saat ini mereka tengah duduk di ruangan Luna.

Sebenarnya sudah waktunya pulang, tapi mereka terus berfikir keras untuk melanjutkan perusahaan kecil yang dilanda krisis karena buruknya ekonomi di negara saat ini.

"Kau adalah orang yang paling tidak bisa dimengerti, kalau aku jadi kau, aku lebih memilih meneruskan perusahaan ayahku yang sudah berkembang sangat pesat."

Luna menatap Mike sekilas. "Aku lelah hidup di bawah bayang-bayang nama besar keluargaku. Aku sudah memutuskan untuk mandiri, dan kini saatnya aku membuktikan ucapanku sendiri."

Mike tak bisa berkata apa-apa lagi. Jika Luna sudah memutuskan sesuatu, maka dia takkan mengubah pemikirannya.

Luna melemparkan tasnya ke atas sofa, lalu merebahkan tubuhnya di sana dengan

kepalanya berdenyut sakit. Banyak sekali yang mengganggu pemikirannya akhir-akhir ini, mulai dari urusan petusahaan yang terancam gulung tikar, ditambah dengan urusan pribadinya yang tak kunjung selesai.

Luna tak memperdulikan derit pintu kamar milik Jim yang terbuka. Yang diinginkan Luna saat ini adalah mandi dan tidur, tapi tubuhnya terlalu lelah untuk menyeret kakinya ke kamar mandi.

Jim terlihat menimbang, akhirnya dia memutuskan untuk mendekati Luna dan duduk di samping wanita itu. Ada berita penting yang harus disampaikannya.

"Ada apa?" Luna sedang tak ingin berdebat. Kalau bisa, tak usah saja mereka bertemu malam ini. Luna sangat lelah.

Jim tak langsung menjawab. Tapi wajahnya terlihat gelisah.

"Mamimu sedang dalam perjalanan ke sini."

“Apa?” Luna shock, sangat shock sampai sampai dia terlonjak bangun dari tidurnya. Mata mengantuk itu terbelalak. Ini kabar maha dahsyat, Karena tak biasanya maminya mengunjunginya.

“Bagaimana bisa mami ke sini tanpa memberitahuku lebih dulu.” Luna merapikan jilbabnya yang berantakan .

“Tak hanya mamimu, tapi ibuku juga.”

“Apa mereka ingin membunuh kita? Aku tak percaya ini.” Luna langsung bangkit. Semua orang terus saja meneror dirinya, tak membiarkan dia bersantai sebentar saja.

“Lalu bagaimana?” Jim bingung sendiri.

Luna tak sempat menjawab saat bel pintu masuk sudah berbunyi tak sabaran.

Luna berlari tergesa-gesa membuka pintu masuk. Matanya membulat, tak hanya maminya, papinya dan kedua ayah ibu Jim ikut datang serta keponakan kecil

Jim. Apa mereka berencana untuk reuni di apartemen kecilnya?

Orang-orang itu masuk bahkan tanpa permisi terlebih dulu. Luna dan Jim hanya melongo memandang dua wanita yang berpakaian glamour di usia yang tak lagi muda. Mereka meletakkan tumpukan tas belanjaan di atas sofa yang ditempati oleh Luna dan Jim sambil tertawa ringan, ala nyonya-nyonya yang bahagia setelah menghabiskan banyak uang.

Sementara kedua laki-laki yang sudah bersahabat dari zaman SMA itu sibuk dengan obrolan sambil bernostalgia.

Apa Luna dan Jim dianggap makhluk tak kasat mata sampai semua tamu tak menganggap mereka.

Luna mengamit maminya, berbisik pelan pada wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Mami, apa-apaan ini? Kenapa mami tak memberitahu dulu."

“Diam! Aku tak ingin kau membuat malu. Mami hanya ingin mereka tau kau dan Jim kembali bersama.”

“Mami.” Luna tak sempat membantah saat maminya memainkan peran dengan baik.

“Oke, sekarang saatnya makan malam.”

Ibu Jim bertepuk tangan gembira, setelah itu, ekor matanya melirik anaknya yang hanya menatap tak berdaya.

“Penampilan barumu bagus. Dengan bulu di wajahmu kau akan lebih mirip orang utan.”

Jim hanya mendengus, sementara Luna sempat terpancing tawa geli mendengar ujaran mertuanya itu.

“Bagaimana, Lun? Apa kami mendapat kabar baik?” Ibu Jim bertanya santai sambil mengeluarkan tiga kotak pizza. Sedangkan mami Luna tampak sibuk mengobrak-abrik isi dapur.

Luna belum selesai dengan keterkejutannya, saat suara keponakan Jim yang baru berumur delapan tahun mengalihkan perhatian serius se isi Ruangan.

“Oma, kamar tante Luna dan om Jim terpisah.”

Bolehkah Luna menutup mulut anak itu? Tapi nanti saja, lihatlah wajah mami dan mertuanya yang memandang dia dan Jim dengan garang.

“Jadi kalian masih tidur terpisah? Kami mengira kalian sudah memiliki kemajuan, Apa kau tak mampu melakukannya Jim?” Ibu Jim memandang anaknya tajam. Sedangkan Jim terlihat datar dan tak peduli.

“Jim,” bentak ibunya, dia kesal di abaikan oleh anak itu.

“Apa yang ibu bicarakan? Apa ibu tidak malu dengan pertanyaan yang ibu lontarkan?” Jim menahan suaranya.

Sedangkan Luna hanya memijit kepalanya yang terasa semakin sakit.

"Kalian benar-benar." Ibu Jim menahan emosinya.

Luna memandang pintu kamarnya, kening gadis itu mengernyit heran. Jim berdiri di sana dengan satu bantal dan satu selimut.

Luna cepat-cepat memakai cardigannya agar tubuh yang hanya dibalut baju tidur itu tersembunyi dari pandangan Jim.

Laki-laki itu hanya berdiri mematung di pintu kamar yang terbuka.

"Ada apa, Jim? Kau masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu." Luna merapatkan cardigan itu ketubuhnya.

"Mereka mengusirku," katanya datar tanpa ekspresi.

"Apa?"

“Kamarku sudah dikuasai ibuku dan mamimu. Sofa sudah ditempati ayah. Jika aku tak mau masuk ke sini, mereka akan mengikatku dan melemparku kedalam kamarmu.”

Ini adalah kalimat terpanjang Jim.

Luna memang langsung meninggalkan orang-orang itu lebih awal dan masuk ke kamarnya. Mungkin di saat itu lah tragedi itu terjadi.

Lalu bagaimana sekarang? Sekamar dengan Jim? Ini lebih gawat dari mendapat mimpi buruk.

8

Malam merangkak larut, waktu malam adalah waktu yang sangat ditunggu semua orang untuk beristirahat, menjemput mimpi dan melepas lelah.

Luna sudah terlelap, memeluk guling dan menyingkirkan selimut dari tubuhnya. Menyisakan gaun tidur yang memamerkan kemolekan tubuhnya. Jim tak ingin matanya menjelajah kurang ajar. Kondisinya saat ini tidak cocok untuk berfikir ke arah sana. Saat ini, dia ibarat tengah menunggu musuh, lalai sedikit saja maka dia akan mati.

Keributan beberapa jam lalu berubah senyap. Hanya Jim satu-satunya yang masih memaksa dirinya untuk tak menyerah melawan kantuk. Dan rasanya ... Sangat menyedihkan.

Jim bahkan bisa merasakan suara nafasnya sendiri yang bersaing dengan denting kecil suara jarum jam di dinding kamar Luna. Alangkah beruntungnya menjadi mereka, bisa menikmati tidur secara leluasa.

Jim tak berani memejamkan matanya. Sebenarnya dia sangat mengantuk, tapi membiarkannya tidur hanya akan membongkar rahasia yang sudah di simpannya rapat rapat selama ini. Rahasia yang tak satupun di ketahui orang lain, bahkan orang tuanya sendiri.

Malam hari adalah waktu yang sangat di takutinya. Penyakit langka itu tak memiliki obat sampai saat ini. Ada pun obat hanya akan mengurangi dentuman yang seperti

ledakan bom di kepalanya. Bukan berarti penyakit itu akan sembuh. Obat itu pun tidak boleh digunakan dalam waktu jangka panjang.

Beberapa saat yang lalu, setelah mempersilahkan Jim meski enggan, Luna memberi bantal dan satu selimut dengan berat hati pada Jim. Kemudian tanpa banyak bicara dia memunggungi Jim yang berinisiatif tidur di lantai yang dilapisi karpet tebal itu.

Jim tak mungkin membuka laptopnya di kamar milik Luna. Banyak hal yang harus disembunyikannya dari wanita itu. Dia yang lemah, dia yang penakut, dan dia yang tak seperti manusia pada umumnya.

Jam dua pagi, Jim masih bertahan menahan matanya sambil menghitung kertas-kertas yang dibuat sedemikian rupa, menjadi sebuah pajangan dinding kamar, sangat antik dan unik. Hanya orang sabar

dan terlatih yang bisa menghasilkan karya serumit itu.

Namun, di menit ke dua puluh setelah jam dua dini hari, Jim tak bisa bertahan. Dengan kondisi yang masih bersandar ke dinding matanya mulai meredup tak bisa melawan kantuk.

Satu menit, rasanya sangat nyaman, dua menit, tidur nyenyak semakin dalam, tiga menit sampai dimenit ke sepuluh, suara ledakan hebat kembali meledak dalam kepalanya, membuat telinganya berdengung sakit.

Jim berteriak, menutup telinganya sambil beringsut ke sudut kamar. Teriakan itu membangunkan Luna. Gadis itu panik dan langsung melompat ke lantai kamar.

Jim masih menutup telinganya dengan nafas tersengal, keringat dingin membasahi bajunya dan membuat dia terlihat menyedihkan. Untung saja, kamar milik Luna adalah ruangan kedap suara.

Luna mendekati Jim dengan ragu, sambil meneliti keadaan pria itu yang kondisinya sangat memprihatinkan.

"Jim?" Luna berusaha mendekati, dia berjongkok dan sedikit menunduk memandang Jim yang masih memejamkan matanya sambil merintih sakit.

"Jim? Kau baik-baik saja?"

Tak ada jawaban dari Jim, pria itu masih meringis dan menggeram sakit. Luna tak bisa menyimpulkan apa-apa saat ini. Yang dia lihat, laki-laki itu sangat kesakitan.

Walau ragu, Luna mengulurkan tangan menyentuh lengan kekar berotot itu. Dia menunggu respon dari Jim, sampai akhirnya laki-laki itu membuka matanya perlahan dan agak tersentak saat melihat Luna yang berada di depan matanya.

"Jim? Kau baik-baik saja? Kau mimpi buruk?" Luna mencoba menerka, tapi Jim masih setia dengan kebisuannya.

"Se ... sejak kapan kau bangun?" Guratan kecemasan tampak kentara di wajah Jim.

"Saat kau berteriak."

Jim merasa dunianya semakin runtuh, dia sudah menampakkan kelemahannya pada Luna. Dia merasa tak berguna.

"Tidurlah! Ini bukan apa-apa!" Jim membuang muka, supaya kebohongan tak terlihat oleh Luna.

Luna naik lagi ke tempat tidur walaupun ragu. Ekor matanya masih memperhatikan Jim. Pria itu terlihat tak berdaya.

Jim membuka ponsel pintarnya. Mencoba berselancar di dunia Maya. Sampai akhirnya tak satupun menarik perhatiannya. Jim lalu melempar benda itu ke sembarang arah.

Sialnya, efek makan terlalu kenyang, Mata sialan itu tak bisa bekerja sama. Antara sadar dan tidak, mata yang dipaksa terbuka itu meredup kembali.

Menit pertama sampai menit ke sepuluh terasa nikmat, tapi di menit ke sebelas, ledakan dahsyat kembali menggema di dalam kepala Jim. Laki- laki itu meraung menutup telinganya, Luna yang kaget melompat ke arah pria itu. Meraih lengan Jim berusaha menyadarkan laki laki itu.

"Jim! Apa yang terjadi? Kau membuatku takut."

Tak ada jawaban dari Jim, namun detik berikutnya Luna yang tak bisa berkata-kata, tubuh kekar itu menelusup ke pelukannya, mengeratkan pelukannya sampai sampai Luna terdorong mundur. Tubuh kecilnya belum apa-apanya bagi Jim.

"Lima belas menit, aku mohon." Jim merintih. Luna hanya menyerah tak berdaya, Jim masih menata nafasnya yang sesak, pegangannya begitu erat ke punggung Luna.

Luna termangu dengan fikirannya. Baru beberapa jam bersama laki-laki itu dalam satu ruangan, banyak misteri yang terjadi.

Jim, adalah benang kusut yang tak bisa di urai. Begitu kusut, begitu rumit.

Luna menyerah, saat dengkuran halus Jim terdengar di telinganya. Luna merebahkan sedikit tubuhnya dengan Jim, bersandar ke dinding yang sudah di lapisi bantal.

Dia harus mencari tau sendiri? Siapa laki-laki ini? Ada apa dengannya? Dan kenapa dia melarikan diri dari pernikahan mereka? Serta apa tujuannya kembali ke sisi Luna?

Luna hanya terpekur dengan pemikirannya sendiri. Banyak hal yang tak terduga yang terjadi akhir-akhir ini, dan Luna hanya bisa pasrah menjalaninya walau dengan berat hati.

Hal yang paling ingin cepat di selesaikannya adalah perceraian dengan Jim, tapi, belum selesai ke ruwetannya dengan pria itu, ke dua keluarga malah mulai ikut campur menyatukan mereka kembali.

Luna bukannya goyah, apa pun yang terjadi, perceraian dengan Jim adalah

sebuah keharusan. Tak ada alasan bagi mereka untuk meneruskan pernikahan yang dari awal tidak harus terjadi.

Luna mencoba menggeser tubuh Jim dari dirinya, namun cengkaraman kuat menghentikan gerakan Luna. Jim bergayut bagaikan balita yang ketakutan.

Akhirnya, Luna hanya bisa pasrah sambil membenarkan posisi tidurnya walaupun harus mendekap laki-laki itu.

Rasanya sangat lucu, dan seperti panggung sandiwara. Kehadiran Jim di apartemen membuat semua jadi sulit. Tapi Luna hanya perlu bersabar, menunggu misteri itu terkuak dan menyuruh Jim pergi dari rumah ini.

Jim membuka matanya perlahan, tirai gorden sudah terbuka dan cahaya matahari masuk menembus kaca jendela kamar Luna. Jim menggeliat pelan sambil

memandang kamar milik Luna yang sudah tertata rapi.

Jika ada hari paling bahagia dalam hidupnya, maka semalamlah harinya, karena setelah enam tahun hidupnya baru kali ini Jim merasakan tidur pulas.

Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa bom di kepalanya tak muncul semalam? Dan kenapa tidak ada kecemasan apa pun saat Luna mendekapnya saat itu? Banyak pertanyaan berputar di benak Jim. Bahkan dokter hebat saja menyerah dengan penyakit *exploding head syndrome* yang dideritanya selama enam tahun ini. Tapi hanya sebuah pelukan prihatin dan simpati bisa mengobatinya dalam semalam. Tapi bagaimana untuk malam-malam selanjutnya, Jim tak ingin memikirkan itu semua.

Jim membasuh mukanya dan menggosok giginya. Kemudian berjalan ke luar kamar menuju ruang tamu. Ajaib, tak

ada lagi tamu tak di undang yang meramaikan apartemen Luna. Ah tentu saja, saat Jim melirik jam dinding, ternyata ini sudah jam sebelas siang. Selama itukah dia tidur? Berarti Luna adalah obat yang ampuh untuknya.

Luna batu saja membuka bekal makan siangnya saat pintu diketuk perlahan.

"Masuk!"

Seorang wanita berusia awal tiga puluhan tersenyum manis dan menarik satu kursi lalu duduk di depan Luna.

"Makan bareng ya! Aku malas makan sendiri. Apa lagi, masakan Luna yang paling top."

Luna mengangguk karena mulutnya dipenuhi makanan, tanpa diminta, Luna menyodorkan satu kotak bekal yang belum di sentuh.

“Nih! Rencana ini buat Mike, tapi dia sudah pergi makan siang dengan pacarnya. Laki-laki itu, masih sempat berpacaran saat perusahaan sedang krisis.” Luna mengoceh, Mike dan wanita takkan bisa di pisahkan.

Wanita yang bernama Lia itu memakan bekal Luna dengan senang hati dan mengabaikan bekalnya sendiri.

“Kau tau, Lun? Saat kita sedang stress, maka asamara adalah obat yang paling ampuh.” Lia berkata penuh keyakinan.

Luna tersenyum kecil.

“Teori dari mana itu?”

“Hanya pengalaman pribadi, setidaknya kita punya pengalihan positif.”

“Positif apa nya, berpacaran hanya akan membuat kita lalai.”

“Kau berkata begitu karena belum pernah mencobanya. Tanpa pacaran, langsung nikah, setelah nikah pisah rumah. Penderitaanmu sangat lengkap.”

Luna mempelototi Lia dan dibalas wanita itu dengan cengiran bodoh. Lia memang sahabat yang tak bisa mengontrol dirinya, tapi pada hakikatnya bawahannya itu orang yang baik.

"Lia,"

"Hmmm?" Lia mengusap mulutnya dengan tisu.

"Kau mau tau sedikit?"

"Wah, aku berbangga jika kau mau memberi tahu urusan pribadimu padaku."

Luna menutup kotak bekalnya dan meminum segelas air. Lalu mulai membuka suara.

"Dia kembali ke apartemenku."

"Siapa? Kau bicara tidak jelas."

Luna berdecak. " Seharusnya kau mendengarkanku dulu, kebiasaanmu selalu memotong pembicaraan orang."

"Iya deh. Siapa?" Lia mendekat penuh penasaran.

"Suamiku, Jim."

“What?” Lia terpekik, ini lebih spektakuler dari pada tujuh ke ajaiban dunia.

“Pelankan suaramu!” Luna berbisik sambil melirik pintu yang terbuka sedikit.

“Oh my God, benarkah? Aku langsung kenyang.” Lia menutup bekalnya. Padahal bekalnya memang sudah habis.

“Parahnya, dia malah berniat melanjutkan pernikahan kami saat aku sudah memantapkan hati untuk bercerai.”

“Kalau begitu, lanjutkan saja pernikahan kalian, kalian sudah sama-sama tua, menjadi janda dengan segel perawan tak akan enak.”

“Hush! Mulutmu. Tapi tidak semudah itu, kami tak punya rasa satu sama lain. Dan Jim adalah orang yang tak bisa ditebak.”

“Kalian hanya butuh kesempatan untuk saling mengenal, ada rasa karena terbiasa.”

“Kau hanya pandai bicara. Buktinya kau belum menikah di usia 34 tahun.”

“Aku hanya kebingungan memilih siapa yang akan jadi calon suami, zaman begini, aku butuh laki-laki mapan untuk sandaran. Kau beruntung, setidaknya kau terlahir dari keluarga kaya raya, kau saja yang memilih jalan yang sulit.”

Luna hanya mengangkat bahu tak peduli.

“Aku sudah mantap untuk bercerai.” Luna menegaskan

“Lepas dulu segelmu, aku yakin jika pertahananmu sudah bobol, kau takkan beranjak dari tempat tidur.”

Luna menyipit memandang Lia yang masa bodoh.

“Aku lupa berbicara dengan siapa saat ini. Ide mu tak pernah masuk akal. “

“Ya sudah. Suatu saat kau akan berterimakasih padaku. Oke, makasih

bekalnya, besok bawakan lagi ya!" Lia langsung bangkit menepuk perutnya.

Luna hanya geleng-geleng kepala. Wanita itu terlalu menjunjung tinggi asas kebebasan.

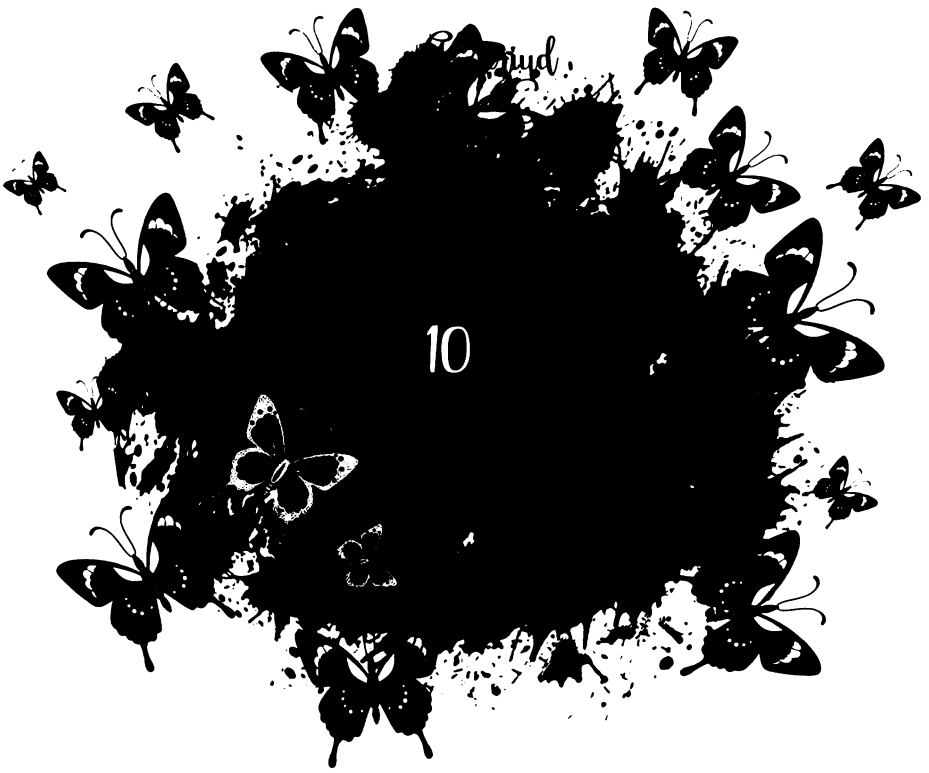

Luna memutuskan pulang lebih awal ke apartemennya. Kondisinya tidak sehat, kepalanya berdenyut sakit. Yang Luna butuhkan saat ini adalah berendam air hangat dan merbahkan diri di tempat tidur.

Luna mendorong pintu yang tak terkunci, saat bunyi sepatunya menggema, saat itu pula pintu kamar Jim terbuka. Seperti biasa, wajah datar misterius tanpa senyum.

"Kau sudah makan siang?" Luna meletakkan tasnya di atas sofa sambil memijit kepalanya yang berdenyut sakit.

"Sudah, delivery," jawabnya datar tapi matanya mengamati Luna.

"Aku tak sempat memasak." Luna tidak tau kenapa dia harus peduli dengan laki-laki itu.

"Tidak masalah." Jim duduk di samping Luna. Hatinya bahagia bisa bertemu lebih cepat dari seharusnya dengan Luna. "Kau sakit?"

"Hanya sakit kepala, mungkin karena banyak yang aku pikirkan akhir-akhir ini."

Jim diam, dia tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

"Maaf, semalam merepotkanmu."

Luna melirik Jim. Hal itu juga ingin di ketahuinya.

"Apa kau bermimpi buruk?"

"Lebih buruk dari mimpi buruk. Lebih tepatnya sebuah penyakit." Jim memilih untuk memberi tahu Luna. Setelah menimbang selama sehari ini.

"Aku tidak mengerti."

“Aku menderita penyakit langka yang belum dimukan obatnya. Aku sangat ketakutan jika tertidur. Seperti ada ledakan bom di kepalaku.”

Luna menjadi tertarik. Satu lagi fakta yang dia ketahui tentang Jim. Luna meluruskan duduknya, memandang Jim yang masih setia menggenggam jari-jarinya.

“Aku pernah mendengar penyakit seperti itu dan obatnya adalah menghindari penyebabnya. Salah satunya stress yang berkepanjangan.”

“Aku minta maaf, Luna. Itu lah alasanku meninggalkanmu sehari setelah kita menikah. Rasanya sangat tidak masuk akal. Aku tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan kepadamu waktu itu. Tapilah yang terjadi.”

Luna cukup menghargai Jim yang mulai terbuka padanya. Tapi bagaimanapun keputusan bercerai susah bulat. Dengan

alasan apa pun, takkan membatalkan tekadnya untuk berpisah dengan laki-laki itu.

Jim mengamati wajah Luna yang terlihat lelah, wajahnya merah tapi bibir mungilnya pucat dan kering.

“Kau baik-baik saja Luna?” Jim sedikit khawatir.

“Aku hanya sakit kepala dan pusing. Maaf, aku harus mandi terlebih dahulu.” Luna bangkit memaksa dirinya untuk masuk ke dalam kamar. Jim hanya menatap punggung Luna tak berdaya. Luna adalah wanita yang penuh simpati, kepada siapa saja, jadi dia belum bisa menjadi besar kepala karena kepedulian gadis itu semalam.

Setiba di kamar, Luna menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Menyesuaikan suhu air di dalam bathup, dia hanya butuh berendam sebentar saja.

Setelah menyelesaikan ritual mandinya, Luna merasakan keadaannya tak kunjung membaik, dia juga merasa kedinginan dan semakin pusing. Ini gejala demam, dia butuh Paracetamol sebelum tidur siang.

Luna membiarkan rambut basah berantakannya tergerai, dia memakai piyama bewarna hijau lumut dan berjalan menuju dapur. Di sana tersedia kotak P3K yang menyimpan berbagai macam obat.

Saat melewati ruang tamu, Jim masih duduk menghadap ke arah televisi yang tidak menyala.

Luna meminum obatnya dalam sekali teguk. Kemudian kembali masuk ke dalam kamar tanpa menyapa Jim. Luna butuh tidur saat ini.

Luna terjaga jam tujuh malam. Untung saja dia sedang haid, walaupun tertidur dia

tak dicatat meninggalkan kewajiban shlalat lima waktunya.

Kondisinya cukup baik saat ini, kepalanya masih berat walaupun tidak sesakit tadi siang. Piyama itu pun sudah basah oleh keringatnya menandakan suhu tubuhnya yang sudah turun.

Luna memutuskan untuk makan malam terlebih dahulu sebelum kembali memeras otak mencari cara bagaimana bisa menyelamatkan perusahaannya.

Luna merasa sedih, bagaimana bisa Mrs. Anderson menawarkan diri untuk membeli perusahaannya, perusahaan ini di bangun dengan sudah payah, walaupun di ambang kebangkrutan, Luna tetap akan berjuang mempertahankannya.

Luna mengaduk nasinya tidak berselera. Hanya sisa lauk tadi malam yang dipanaskan sedikit di dalam microwave.

Haruskah Luna meminta bantuan kepada orang tuanya? Selama ini dia

berhasil membuktikan untuk mandiri dan tidak bergantung kepada nama besar orang tuanya. Lalu selain orang tuanya siapa lagi? Luna mendesah, nasi yang belum sempat dimakan itu diletakkan lagi ke dapur lalu Luna meminum dua gelas air putih.

Dari tadi Jim meliriknya tapi tak melontarkan pertanyaan apa pun.

Luna memilih duduk di samping Jim, menekan remote dan mencari channel dengan asal.

"Kau tampak tak baik, apa demammu sudah reda?" Jim mulai buka suara. Malam ini Jim memakai sweater biru laut dan celana jins selutut. Wajahnya bersih dan rambut tersisir rapi.

"Sudah agak baikan." Luna mengusap rambut basahnya. Jim terpaku, Luna basanya tak leluasa membuka jilbabnya di depan Jim. Atau mungkin dia mulai

mencoba untuk beradaptasi menjadi istri yang sebenarnya? Jim tak berani berharap.

"Aku melihat, ada sesuatu yang menganggumu."

Luna menghela nafas. Bercerita sedikit dengan Jim mungkin pilihan tepat saat ini.

"Perusahaan ku terancam bangkrut, banyak investor yang menarik sahamnya karena kami kalah saing dengan wedding organizer yang lain. Hutang yang menumpuk dan kegagalan mendapatkan pelanggan. Hanya kesetiaan yang dimiliki karyawanku saat ini untuk bertahan meski gaji mereka tidak lancar."

"Berapa yang kau butuhkan?" Jim langsung ke inti pembicaraan. Luna memandang tak percaya .

"Aku bukannya sedang meminta bantuanmu, Jim. Juga tidak meminjam uang." Luna agak tersinggung.

"Aku juga tidak berniat mengasihanimu, anggap saja aku yang menanam saham.

Aku punya uang yang cukup untuk membangun sebuah perusahaan."

"Ya, aku lupa siapa dirimu, Jim. Tapi tidak, terimakasih." Ketus Luna.

"Kita akan bekerja profesional, aku pun sudah memutuskan untuk mengalihkan profesi dari editor. Kita akan bangun perusahaan bersama - sama.

Luna berfikir sejenak, terlalu jauh terlibat dengan Jim hanya akan membuat perceraian semakin sulit.

"Tidak, Jim. Terimakasih. Maaf, aku harus ke kamar kembali." Luna beranjak ke kamarnya dengan hati gamang.

Sudah empat jam Luna berfikir keras, apa yang ditawarkan Jim demi kelangsungan perusahaannya sangat menggiurkan. Dia bisa membangun perusahaan kembali dan semua kepala keluarga yang bergantung padanya akan

terus berkerja, padahal Luna sebelumnya ingin mem-PHK beberapa orang karyawan.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Dan Luna masih saja belum menemukan solusi.

Saat dia berniat mematikan lampu kamarnya, pintu kamarnya di ketuk perlahan. Ada apa Jim mengganggunya di jam segini.

Luna beranjak membuka pintu dengan kening berkerut. Jim berdiri dengan satu bantal dan selembar selimut sambil memandangnya penuh permohonan.

"Bolehkah aku tidur di kamarmu? Aku tak berani memejamkan mata jika tidur sendiri."

Luna menganga tak percaya. Kesempatan itu di manfaatkan Jim untuk menguasai sebagian tempat tidur Luna.

Luna masih berdiri dan tak siap dengan situasi saat suara Jim menyadarkannya.

"Ayo, Lun. Aku sangat mengantuk."

Bolehkah Luna memaki pria itu? Apa-apaan ini? Memberikan pertolongan semalaman ternyata berlanjut di malam berikutnya. Mereka bahkan akan bercerai.

Luna melotot ke arah Jim. Laki-laki itu sudah menguasai separoh dari ranjangnya. Luna tak berdaya mengusir suaminya itu saat ini.

Jim belum memejamkan matanya, tapi memandang Luna dengan tenang. Dia tau Luna sedang kesal saat ini, tapi Jim memilih tak begitu peduli.

"Jim." Luna bangkit dan duduk di ranjang sambil memandang Jim lelah. Dia harus membuat kesepakatan dengan laki-laki itu.

“Kita harus menyepakati beberapa hal. Termasuk dengan keinginanmu untuk tidur di kamarku. Demi tuhan, Jim. Ini tidak seharusnya terjadi, kita akan bercerai, bercerai Jim.”

Jim tampak santai dan menguasai dirinya dengan baik.

“Perceraian takkan terjadi tanpa kesepakatan kedua belah pihak. Dan aku memutuskan melanjutkan pernikahan ini.”

“Jim, jangan aneh-aneh. Aku tak ingin lagi terikat denganmu. Ide untuk tidur bersama demi kau mendapatkan tidur nyenyakmu, sungguh tak masuk akal.”

Jim diam saja. Dia tak membantah dan tidak menyetujui. Luna hanya membuang nafas menahan emosi dan kekesalannya pada pria itu.

“Luna, kau mencintai seseorang?”

Luna mengarahkan pandangannya pada Jim.

“Tidak, kenapa?”

“Apa salahnya kita menikah dalam arti sebenarnya.”

“Tidak sesederhana itu, Jim. Kau lupa apa yang terjadi lima tahun ini? Apa pun alasanmu, bagiku tak ada lagi gunanya pernikahan ini dilanjutkan.”

Jim terdiam. Dia bukan pembujuk yang ulung. Walaupun Luna enggan menerima kehadirannya, tapi Jim memilih merebahkan tubuhnya di samping Luna yang berbaring.

Jarum jam berdetak memenuhi keheningan kamar Luna. Kesepakatan tak menemukan hasil sama sekali. Jim bersikeras melanjutkan pernikahan sementara dia bersikeras ingin bercerai. Luna hanya perlu mencari strategi.

Tiba -tiba Luna terdiam saat tangan kanan Jim menyusup ke pinggangnya , laki-laki itu menyandarkan kepalanya ke tengkuk Luna.

“Setidaknya, hanya kau yang bisa membuatku tidur nyenyak, Lun. Sekarang aku merasa hidup, merasa kembali optimis. Jika kau tak bisa melanjutkan pernikahan karena tak mencintaiku, setidaknya lakukan demi rasa kasihan.” Lirih Jim.

Luna terdiam, kalimat putus asa itu menyentak batinnya. Kasihan? Lalu bagaimana dengan dirinya selama lima tahun ini yang di tinggalkan laki- laki itu tanpa penjelasan . Lima tahun bukanlah waktu yang sebentar baginya. Terlalu banyak hal yang dilaluinya selama ini, dan sudah banyak yang berubah.

Luna membalikkan tubuhnya mengahadap ke arah Jim. Menyelam ke mata putus asa itu.

“Kau harus berobat kembali, atau menemui psikiater.”

“Aku tidak gila, Lun. Aku hanya sakit dan tak ada obat yang akan

menyembuhkannya. Ajaibnya kau yang bisa menghilangkan penyakitku itu."

"Ini tidak masuk akal Jim. Bagiku ini tidak masuk akal. Seolah-olah kau mengambil kesempatan dariku."

Jim diam, jika Luna saat ini tengah marah, dia malah terpukau dengan wajah yang berjarak satu jengkal dari wajahnya itu. Wanita ini lebih cantik jika dipandang dari dekat. Mata bulat dan sedikit sipit, hidung yang tidak begitu mancung tapi kecil, kulit putih bersinar, dan terakhir sepasang bibir yang merah merekah dan lembab.

Entah kenapa ada dentuman kuat di hati Jim saat menyaksikan bibir yang asik mengeluarkan kata protes yang bahkan tak lagi didengarnya.

"Kau mendengarku?"

"Oh? Apa?" Jim tersadar.

"Aku rasa kau tak mendengarkan ku."

"Aku hanya mendengar suara jantungku, Lun." Jim berkata lirih. Matanya memandang lekat wajah Luna. Luna menjadi risih dengan tatapan mata Jim. Jim biasanya tak memiliki keberanian seperti itu, dia adalah laki-laki yang tidak memiliki kepercayaan diri dan lebih menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya. Tapi malam ini Luna lah yang mengakhiri kontak mata lebih dulu.

"Percuma bicara denganmu, kau tak tergoyahkan."

"Apa kau tak ingin memiliki anak?" Tanya Jim kemudian. Mata Luna membelalak, apa dia tak salah dengar? Anak, tentu saja, tapi bukan dengan Jim.

"Tentu, jika ada wanita yang tak berniat memiliki anak berarti dia bukan wanita yang normal."

"Bagaimana jika kita memilikinya."

Ucapan Jim kali ini sukses membuat Luna tergelak.

“Kau aneh, Jim. Apa kau tak menyimak apa yang ku katakan beberapa menit yang lalu. Aku ingin bercerai, jika kau mengusulkan untuk memiliki anak, artinya pernikahan ini tetap berlanjut. Bicara denganmu hanya menghabiskan energi.”

Luna berdecak kesal, saat tak ada sanggahan dari Jim, Luna merebahkan tubuhnya kembali sambil menarik selimut menutupi tubuhnya dan tidur membelakangi Jim.

“Lun,”

“Apa lagi, Jim. Jangan membuatku marah dan mengusirnmu dari kamarku.”

Jim diam sebentar, lalu kembali membuka suaranya.

“Boleh aku menciummu?”

“A...a...apa? Kau...hmmmmp.”

Protes Luna hanya tenggelam di tenggorokan, dia tak bisa menganalisa saat Jim mulai bergerak, sedangkan Luna

belum berhasil mengedipkan matanya karena terkejut.

Sekali lagi perbuatan Jim yang tak bisa di toleransinya, ciuman pertama nya sudah dirampas oleh laki-laki itu.

Luna mendorong Jim dengan kuat, mengusap sisa saliva yang menempel di bibirnya. Mata memandang garang pada Jim yang memancarkan tatapan gelap. Luna merasa Jim sudah kelewatan batas kali ini.

"Apa yang kau lakukan?" Luna mendesis tak terima. Sedangkan Jim berubah gusar.

"Maaf, aku hanya ingin mencoba."

"Ini bukan lelucon, Jim. Setidaknya kau menghargai niat baikku untuk membantumu."

“Maafkan aku! Aku takkan mengulanginya lagi.”

Luna menghela nafas mengusir kesal yang masih bercokol di hatinya.

“Tak ada sentuhan, Jim. Kita akan bercerai, itu yang harus kau ingat. Aku bahkan tak bisa menolak permohonanmu untuk se kamar denganku,”

“Maafkan aku!”

“Bekerja samalah, Jim. Aku akan mengizinkanmu untuk tidur di sini jika kau bisa menjaga batas.” Luna bangkit, menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Di depan kaca yang kabur itu, Luna mengusap wajahnya. Apa yang dilakukan Jim membuatnya sangat kaget. Dia tak pernah menduga laki- laki itu memiliki sesuatu yang berbahaya, dia bahkan tak menunggu izin dari Luna terlebih dahulu. Luna barusan tak sempat menolak, dia berusaha menutup mulutnya tapi berhasil dikuasai laki-laki itu.

Setelah dirasa cukup tenang, Luna kembali menuju tempat tidurnya . Sedangkan Jim masih duduk bersandar seolah menunggu kedatangannya. Luna serasa memiliki bayi yang harus dikeloni sebelum tidur.

“Kenapa kau tak tidur?”

“Aku tak berani memejamkan mataku sebelum kau mendekapku, Lun.”

Luna mencoba bersabar dengan alasan konyol itu. Tapi dia menurut, menaiki ranjang dan mengundang suaminya itu bergabung dengannya.

“Ayo tidur, aku tak punya waktu berdebat saat ini, besok aku ada rapat penting.” Luna memiringkan tubuhnya, dengan malu tapi harap Jim mendekat dan mendekap Luna sambil menghirup wangi yang menguar dari tubuh lembut itu.

“Semoga saja kau tak memanfaatkan aku, Jim.” Luna berceloteh. Tapi beberapa detik menunggu, tak ada sahutan dari Jim.

Hanya dengkuran halus yang terdengar di telinga Luna.

"Ya Tuhan. Bahkan kau langsung lelap tanpa melapor padaku, kau membuatku sulit, kau merepotkan. Jika saja kau tak pergi malam itu, tentu saja aku akan menjalani pernikahan kita walaupun tak ada cinta. Aku cukup sabar denganmu, tak menuntut cerai, tak meminta nafkah, tak mengeluh kepada keluargamu, saat mereka bertanya, aku akan menjawab semua baik-baik saja walaupun kita tidak se rumah. Kau sama sekali tak memberi kabar, hanya meninggalkan alamat apartemen tanpa nomor handphone. Aku rasa aku sudah sangat sabar, Jim. Dan aku tak punya lagi sisa kesabaran untuk melanjutkan kekonyolan ini."

Luna berbicara sendiri meluapkan hatinya, orang yang dituju hanya mendengkur tak mendengar.

Luna perlahan melepaskan tangan Jim dari pinggangnya. Menyelimuti laki-laki itu sambil memandang wajah polos seperti bayi yang tak berdosa itu.

"Aku bahkan melakukan ini untuk kesembuhanmu, semakin cepat kau sembuh, semakin cepat kita bercerai. Aku tak lagi berniat menikah, Jim. Bagiku hidup sendiri lebih sempurna, hatiku sudah kaku untuk bisa menyukai lawan jenis yang bahkan tak pernah ku rasa dalam hidupku."

Luna mengumpulkan rambutnya yang jatuh berantakan menutup wajahnya.

Lima tahun sendiri dengan status sebagai istri, tapi tak pernah mendapatkan kehidupan seperti istri pada umumnya. Lima tahun, dia melewati detik, menit dan jam serta ribuan hari sendiri.

Dia hanya menanggapi dengan senyum saat acara acara besar perusahaannya ataupun menghadiri undangan pesta,

semua orang bertanya tentang suaminya. Dia hanya membalas bahwa mereka melalui hubungan jarak jauh. Anggap saja itu benar, jarak apartemennya dengan apartemen Jim hanya empat puluh menit jika menggunakan kendaraan. Bukankah itu cukup jauh? Luna tak sepenuhnya berbohong.

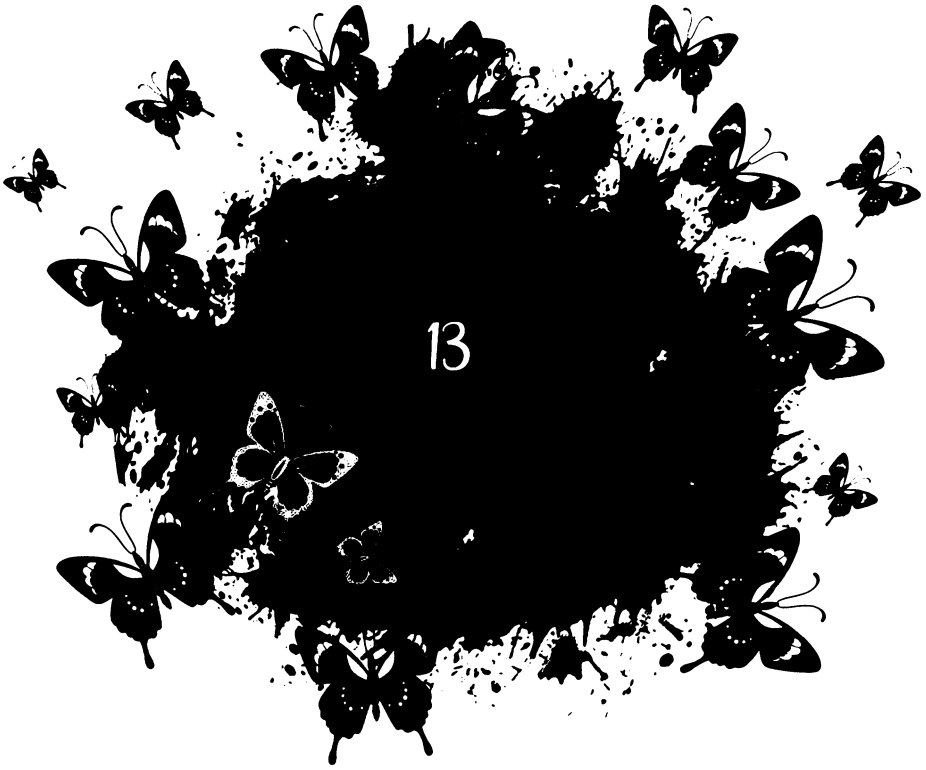

Luna bangun pagi-pagi sekali. Dia menyempatkan membaca bahan yang akan dipresentasikannya pagi ini. Setelah shalat subuh, wanita pendiam itu menyediakan sarapan seadanya, hanya sandwich sederhana tanpa daging diganti telur dan banyak sayuran.

Sejak adanya Jim di apartemen ini, Luna merasa tanggung jawabnya bertambah. Laki-laki itu akan menghabiskan hidupnya dengen mie instan jika perutnya lapar.

Dua sandwich sederhana itu sudah tertata di atas meja makan. Dua gelas susu dan dua gelas air putih.

Luna melirik pintu kamar Jim. Pria itu sudah pindah ke kamarnya sendiri jam empat pagi.

Tak menunggu lama, Jim keluar dengan tampilan yang membuat kening Luna berkerut. Pria yang biasanya berantakan itu, sekarang memakai jas lengkap ala direktur perusahaan, rambut tersisir rapi dan kaca mata minus yang yang bertengger pas di matanya.

Jim meraih kursi didepan Luna, menghabiskan sarapannya dengan lahap dan cepat.

“Kau mau kemana?”

“Ke PT Aluna Jaya.” Dia menjawab santai.

“Itu perusahaanku.” Luna semakin tak mengerti.

“Aku akan menemui pemiliknya, untuk menawarkan kerja sama. Sudah cukup bagiku bekerja di dalam kamar tanpa berkomunikasi dengan manusia.”

“Aku rasa kita sudah mencapai kesepakatan, Jim. Aku tak butuh bantuanmu.”

Jim memandang Luna sekilas lalu kembali meneguk air putih yang masih bersisa di gelasnya.

“Aku tidak membantumu, aku hanya ingin bekerja sama, apa itu salah? Menurut teori yang aku pelajari, hal itu wajar terjadi dalam bisnis.”

“Terserah kamu.” Luna berdiri dan mengambil kunci mobilnya.

“Kita bisa berangkat bersama, Lun.”

“Tidak usah. Jangan lupa kunci pintunya.”

Jim hanya menatap punggung Luna yang baru menghilang di balik pintu.

Luna menyesap sedikit coklat panasnya sambil menerawang menembus kaca gedung lantai dua tempatnya berdiri saat ini.

Luna mulai bimbang, apakah dia harus menerima tawaran Jim dan perusahaan selamat, atau mengabaikannya dan gulung tikar. Bahkan saat rapat tadi, dua lagi pemegang saham memutuskan kerja sama. Luna benar-benar sendiri, saat para pemegang saham memutuskan kerja sama, di saat yang sama Mr. Anderson berniat ingin membeli perusahaannya dengan harga murah.

Luna mengalihkan matanya ke pintu masuk sambil mengerutkan kening dengan kehadiran Lia.

“Kebiasaanmu, masuk tanpa mengetuk pintu,”desah Luna dan dibalas cengiran tak berdosa Lia.

“Ada seseorang yang ingin berjumpa denganmu, aku selalu paranoid terhadap

tamu akhir-akhir ini, takut jika yang datang adalah penagih hutang atau malah orang yang berniat membeli perusahaan. Jadi pengangguran tidak enak, apa lagi susahnya mendapatkan pekerjaan saat ini, ah Luna, bahkan aku belum menemukan pria kaya untuk jaga- jaga."

Luna memandang tajam Lia, gadis itu malah terlihat cuek dan tak menyesal.

"Kau membuatku semakin pusing. Kau tau, perusahaan ini lebih berharga dari nyawaku, maka aku takkan menutupnya."

"Oke, aku takut dengan raut wajahmu. Pasti kau sangat marah. Just kidding."

"Ucapanmu membuatku semakin pusing."

"Iya iya, ah ... akhir-akhir ini kau pemarah sekali. Jadi, aku suruh masuk pria itu? Mana tau dia tertarik padaku, dan berniat mencari istri. Dari gayanya dia terlihat kaya, plus wajah seperti aktor

Korea, aku takkan nolak jika dinikahi sekarang juga."

"Lia!" Luna memberi peringatan. "Suruh tamu itu masuk."

"Baiklah, Ibu Luna yang pemarah." Lia memutar matanya lalu berjalan ke luar ruangan.

Terdengar deheman keras di iringi ketuk pintu. Lia membantu laki-laki itu masuk sambil mencuri pandangan takjub. Ini lebih tampan dari aktor Korea kesayangannya.

Pintu di tutup. Dan Jim tanpa dipersilahkan sudah duduk di sofa merah maroon milik Luna.

"Maaf, aku terlambat. Aku menyempatkan diri ke kantorku yang lama, menyerahkan surat pengunduran diri. Jadi, ceritakan Masalah perusahaan, supaya kita bahas bersama."

"Rasanya aku belum menyetujuinya, Jim."

“Sekarang bukan persoalan setuju atau tidak, tapi kau mau perusahaanmu masih berdiri atau berakhir.”

Luna memandang lelah.

“Berapa yang kau punya? Perusahaan ini sangat butuh modal, semua pemegang saham memutuskan kerja sama.”

“Berapa yang kau mau? Aku bahkan punya uang satu triliyun di salah satu bank. Dan beberapa lagi di bank asing.”

“Oh, ya. Aku lupa kau anak siapa.” Luna tampak tak tertarik.

“Anggap saja begitu. Jadi, aku di terima?”

Luna hanya diam memandang laki- laki itu.

Mereka makan malam dalam diam, setelah pulang jam enam sore, Luna memutuskan untuk memasak berbagai menu.

Jim selesai lebih dulu. Meletakkan piring kosongnya sambil menenangkan perutnya puas. Luna sangat sempurna, wanita itu handal dalam semua hal.

"Bagaimana kalau kita keluar untuk jalan-jalan mencari udara segar," tawar Jim. Luna berfikir sekilas.

"Aku ingin ke toko buku."

"Baik, aku akan mengantarmu."

"Jim, aku rasa ini salah Jim. Semua rencanaku rusak karenamu."

Jim diam, mengekori Luna yang berjalan ke kamar, baru saja wanita itu mencapai pintu, dia kaget saat Jim membalikkan tubuhnya dengan tangan Jim yang sudah memegang sisi pipinya. Luna hanya mengerjap, saat sapuan lembut di permukaan bibirnya tak sempat ditolak.

Tak ada penolakan dari Luna, Jim semakin berani memperdalam dan memejamkan matanya untuk beberapa detik.

Luna mengambil alih kesadarannya, mendorong kuat tubuh Jim dengan tatapan bingung.

“Apa, apa ini?”

“Aku telah jatuh cinta padamu. Jadi, Takkan ada perceraian.”

Luna bersiap membantah tapi mulutnya kembali dibungkam lebih kasar dari sebelumnya. Luna pasrah saat punggungnya membentur dinding ditimpa tubuh besar itu.

13

Luna mendorong Jim dengan kasar, menangkap tangan kekar yang mulai menyentuh penasaran. Geraman Jim berhenti dan dia terlonjak mundur ke belakang.

"Apa-apaan kamu, Jim?" Luna mengusap bibirnya dan menjauh dari pria itu.

"Aku mencintaimu," ulangnya kembali. Hampir menangis.

Luna malah menggeleng, pernyataan itu tak lagi dibutuhkannya.

“Terlambat, Jim. Seharusnya kau katakan lima tahun lalu, pasti aku berusaha membalas cintamu. Terlambat, Jim. Sangat terlambat.” Luna menaiki ranjang, menarik selimut menutupi kakinya. Mereka tak bisa untuk terus bermain-main.

Jim masih terengah-engah dengan mata berbinar gelap. Dia kesusahan menata nafasnya sendiri. Dia bersandar ke daun pintu milik Luna sambil menatap putus asa.

Luna memandang Jim dingin,” malam ini dan seterusnya, kau tak ku izinkan menumpang di kamarku. Pergilah ke kamarmu sendiri,” ketus Luna.

Jim tergagap, matanya membelalak tak percaya. Kepanikan langsung melanda pria itu.

“Lun...,”

“Itu pintu keluarnya. Aku tak perlu mengantarmu bukan?” lanjut Luna.

“Luna, aku minta maaf.”

"Aku memaafkanmu, dan sebagai gantinya, tidurlah di kamarmu sendiri. Aku rasa aku sudah berbicara cukup jelas."

Bahu Jim merosot. Dengan lunglai dia berbalik menuju kamarnya sendiri.

Sepeninggal Jim. Luna melepas nafas kesal. Laki-laki itu selalu berbuat tak terduga, diamnya patut diwaspadai. Dia bisa berubah menjadi penakut dalam hitungan detik dan menjadi garang di detik berikutnya.

Luna mendengus, lalu memejamkan matanya. Dia butuh istirahat.

Di lain tempat, Jim terpekur tak berdaya. Matanya sangat mengantuk, tapi mendekati ranjang serasa mendekati malaikat maut yang siap mencabut nyawanya.

Jim mengeluarkan laptopnya. Mungkin dengan bermain game online matanya bisa ditahan. Berjam- jam dia menghabiskan waktu bermain game Sampai memecahkan

rekor tertinggi. Keinginan dan tubuh yang tak bisa bekerja sama. Lelah, mengantuk dan bersedih.

Tak jarang pula, matanya tak sengaja tertutup saat tangannya masih menyentuh keyboard laptop. Namun Jim berjuang untuk melawan rasa kantuk dan lelahnya. Perjuangannya hanya menunggu hitungan jam. Dia hanya perlu bersabar.

Satu jam kemudian Jim menyerah, lunglai, dia mendekati ranjang dan merebahkan tubuhnya tak berdaya. Beberapa menit terasa sangat nikmat, tapi di menit selanjutnya, sebuah ledakan menyakitkan di kepalanya terjadi kemabali, serta telinganya yang berdengung sakit.

Jim melonjak dari tidurnya, menutup telinganya takut, jantungnya berdetak kuat serasa menembus dada, Jim memejamkan matanya sambil merintih dan kesakitan.

Bunyi dengung itu masih terasa di telinganya sampai saat ini.

Jim menangis sesenggukan, menutup matanya seperti anak kecil yang kematian ibu, meratapi nasibnya yang malang dan tak tau kemana tempat dia pulang. Dia benar-benar sendiri saat ini, orang tua yang tak peduli dan tak pernah bertanya, kehidupan monoton yang membosankan, serta istri yang takkan pernah di rengkuhnya karena masa lalu yang rumit.

Jim merangkak meraih gelas yang berisi air putih dengan tangan gemetar. Dia benar benar sendiri, hanya laptop yang benar benar menjadi miliknya.

Jika hidup tak berguna bukankah lebih baik mati saja?

Jim melangkah, kaki telanjang dan tubuh bersimbah keringat, membuka jendela yang berhadapan langsung dengan balkon kamar. Menginjakkan kaki putus asanya dengan pikiran kosong. Mungkin

ini lebih baik, tak ada gunanya lagi berjuang terhadap apa yang tak mungkin dia dapatkan. Jika dunia tak membutuhkannya buat apa dia hidup.

Jim melangkah semakin dekat, menuju pagar balkon di apartemen Luna. Apartemen ini berada di lantai lima, di bawah itu, ada rumput segar dan dikelilingi beton yang terbuat dari semen dan batu alam. Jika dia melompat apa kah dia langsung mati? Atau justru patah patah. Tapi apa salahnya dia mencoba, dia sudah mencoba banyak hal selama ini namun tak pernah berasil.

Jim sudah memutuskan, kaki telanjangnya sudah berada di tembok pembatas. Tanpa menunggu lama, dia melompat dan memejamkan matanya, mengucapkan selamat tinggal pada Luna, rasanya begitu ringan dan enteng, apa mati semudah ini? Kalau iya, seharusnya dia melakukan lebih awal.

Tidak butuh lama, Jim membentur tepian beton, kepala yang meledak tadi mengeluarkan darah yang sangat banyak. Jim tersenyum sekilas saat matanya tertutup rapat.

Luna terbangun saat mendengar bunyi teriakan yang bersumber dari kamar Jim. Ini bahkan sudah jam tiga pagi, apakah laki-laki itu kembali bermimpi? Mengobati penasarannya, Luna berjalan keluar hati-hati, mendorong pintu kamar Jim dan mengintip sedikit. Kosong, hanya ada seonggok selimut dan gelas yang terletak dalam ke adaan kosong.

Luna curiga, melihat jendela yang terbuka dan tirainya bergoyang ditiup angin.

Pintu menuju balkon itu sudah lama di paku secara permanen oleh Luna. Artinya Jim nekad memanjat jendela untuk

mencari angin di jam tiga pagi, Tapi firasat Luna tidak enak.

Luna mengangkat baju tidurnya, memanjat jendela dan mendekati balkon, tak siap, dia melirik ke bawah dengan hati gamang.

Luna menjerit, dia melihat laki laki itu terkapar dengan kepala bersimbah darah. Luna menjerit sejadi-jadinya jadinya, berlari menuju tangga apartemen sambil meminta tolong.

Apa kah sefatal ini penyakit pria itu? Sampai sampai dia mengakhiri hidupnya sendiri.

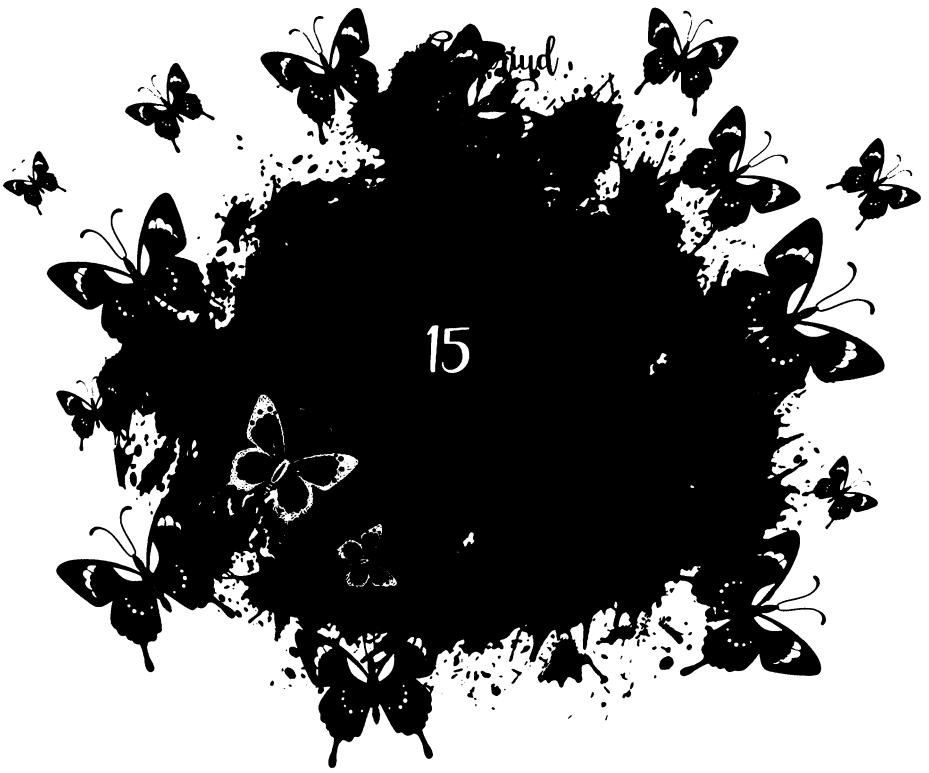

15

Luna bertempur dengan waktu, suara pekikan minta tolong itu sukses membangunkan sebagian besar penghuni apartemen. Tanpa menunggu lama, salah seorang dari tetangga beda lantai itu membawa Jim ke rumah sakit.

Luna mendekap Jim yang bersimbah darah, dia masih bernafas walaupun lemah. Luna tak peduli lagi dengan baju tidur yang sudah memerah basah terkena darah laki laki itu.

“Lebih cepat, Mas. Lebih cepat.” Luna hampir menjerit, terlambat sedikit saja laki-laki itu akan kehabisan darah.

“Jim, aku mohon. Jim, bertahanlah!” Luna sangat panik, dia tak menduga Jim akan melakukan hal gila seperti ini, laki-laki itu selalu penuh kejutan. Tapi kejutan ini yang paling mengerikan dan tidak disukai oleh Luna.

Beberapa menit kemudian, Jim langsung dibawa ke UGD, perawat membawa pria malang itu dan diikuti oleh Luna.

“Jim,” Luna memanggil laki-laki itu. Dia ingin bercerai tapi bukan dengan cara seperti ini.

“Apa yang terjadi?” Seorang dokter datang tergopoh-gopoh dan langsung menangani Jim.

“Dia ... dia ... dia melompat dari lantai lima gedung apartemen.” Luna tergagap panik.

Sang dokter dan perawat melebarkan mata mereka.

“Percobaan bunuh diri,” dokter bergumam.

“Maaf, Mbak. Tunggu saja di luar.” Seorang perawat tersenyum ramah.

Luna hanya menurut tanpa banyak bertanya. Nesya, istri dari laki-laki yang membantu Luna itu mendekat.

“Semua akan baik-baik saja. Aku akan membantumu menjemput pakaian ganti. Jika kau berkenan.”

“Terimakasih, pintu tidak dikunci. terimakasih sekali lagi.” Luna menjabat tangan Nesya. Tak menunggu lama, sepasang suami istri itu melesat pergi.

Luna merosot ke lantai. Terasa bermimpi dengan kejadian ini, jika tau begini, dia akan merelakan malam malamnya untuk sekamar dengan laki-laki itu. Tapi Jim tak menunjukkan tingkah

aneh saat meninggalkan kamarnya, dia tampak menurut tanpa banyak bicara.

Jim, kembali mengacaukan hidup Luna.

Orang tua Jim datang tiga jam kemudian dan disusul oleh orang tua Luna sepuluh menit berikutnya.

Ibunya Jim tak berhenti menangis dan suaminya berusaha menenangkan. Semua orang yang berada di luar itu hanya bisa berharap Jim bisa berjuang untuk hidup. Ya, laki-laki itu sedang di meja operasi kerena pendarahan hebat yang terjadi kepadanya.

Luna sudah berganti pakaian dengan blouse merah maroon dan celana kulot bewarna senada serta jilbab simpel di kepalanya. Dia tak kalah gelisahnya saat ini. Sang dokter hanya memberi informasi ada pendarahan di otak serta leher yang

patah. Jika Luna terlambat sedikit saja, maka Jim takkan tertolong.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” Mami Luna membuka suaranya.

“Aku juga tidak tau bagaimana persisnya, tiba-tiba saja saat terbangun karena mendengar teriakan Jim, namun saat aku masuk ke dalam kamarnya, Jim sudah tergeletak di taman apartemen.

“Kau tidak becus mengurus suamimu, bagaimana kalian masih memutuskan untuk berpisah kamar padahal sudah hidup bersama kembali. Kami menikahkanmu dengan Jim karena dia tergila-gila padamu tapi kau malah mengabaikannya.” Ibu Jim mendekat dan tersulut emosi.

“Ibu, ini tak seperti yang ibu pikirkan. “ Luna berusaha membela diri.

“Kau tak menjalankan peranmu dengan baik, bagaimana pun seorang suami tergantung istrinya. Oh Jim ku, jika saja istrimu tidak mengabaikanmu tentu kau

tak kan mengakhiri hidupmu, Jimku yang malang." Ibu Jim meratap sambil memeluk suaminya, sedangkan dua laki-laki yang merupakan sahabat itu memilih diam tak ikut campur.

Luna ingin menjawab, tidak becus sebagai istri? Jim bahkan meninggalkannya selama lima tahun, tak memberi nafkah sedikitpun, lalu ketika laki-laki itu depresi itu adalah salahnya?ini tidak adil, bahkan kedua orang tua Jim tak peduli kemana laki- laki itu selama ini.

Luna hanya menghela nafas, saat ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat.

"Mami tak meminta banyak darimu , Lun. Belajarlah mencintai Jim. Mungkin dengan begitu dia memiliki semangat untuk hidup.

"Kenapa aku yang salah di sini, Mi? Jim itu menderita penyakit langka, bahkan kedua orang tuanya tak tau itu." Luna menahan suaranya.

“Apa pun masalahnya, tidak tepat untuk dibicarakan sekarang.”

“Hidupku sudah sangat sulit, Mi. Aku bahkan tak punya tempat untuk bercerita tentang hidupku. Saat musibah ini terjadi, semua orang menyalahkan ku.”

“Sudahlah...tenangkan dirimu.” Mami Luna mengusap punggung anaknya. Pengaduan Luna tadi menyentil hatinya, dia sangat menyayangi Luna, tapi dia melihat anak satu satunya itu terlalu mandiri sehingga dia menyangka semua baik baik saja.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar operasi terbuka. Semua orang yang ada di sana menunggu keterangan dokter bedah itu. Wajah dokter tersebut lelah, wajahnya terlihat tidak bersemangat.

Apa kah ini pertanda buruk?

Hari ke-3

Luna menopang dagunya dengan tangannya. Menatap lurus pada Jim yang masih belum membuka mata.

Tiga hari, tiga hari pasca operasi, Jim belum juga bangun dari komanya. Perdarahan otak yang dialaminya sangat serius. Belum lagi patah tulang leher yang mengharuskan Jim memakai gips untuk beberapa bulan.

Dokter tak berani menjamin keberhasilan operasi ini. Semuanya

tergantung izin yang maha kuasa dan keajaiban.

Luna menatap Jim dengan nanar, sungguh! Laki-laki itu tak pernah dipahaminya. Dia bagaikan teka-teki yang sangat rumit. Emosi yang cendrung berubah dalam hitungan detik. Serta pemikiran yang tak terduga.

Masih segar diingatan Luna, bagaimana laki-laki itu terkapar bersimbah darah dengan helaan nafas yang mulai melemah. Bahkan sebelum itu mereka masih sempat bermesraan secara kilat.

Beberapa hari Jim memang berubah, dia sedikit menampakkan perhatian dan pendekatan pada Luna. Bahkan dia mulai menunjukkan sifat terbuka terhadap perasaannya. Namun, Luna tak bisa dengan mudah menerima situasi yang baru. Hatinya, tak semudah itu untuk terbuka kembali.

Luna menoleh saat bahunya di pegang lembut. Maminya, tiga hari ini rutin mengunjunginya ke rumah sakit. Membawakan makanan dan pekaian ganti untuk Luna. Sang mami memberikan motivasi agar Luna bersabar menerima keadaan ini.

Sampai saat ini, mertuanya masih menampakkan aura permusuhan. Jika bertemu Luna dia akan langsung membuang muka dan menganggap Luna tak ada dalam ruangan itu.

“Lun, sebaiknya kau pulang untuk isttirahat. Mami lihat, mobil ibu Jim sudah terparkir di depan rumah sakit. Beberapa saat lagi mereka akan ke sini. Mungkin ada keperluan sejenak sebelum masuk ke ruangan perawatan Jim.”

“Tidak, Mi. Aku harus meminta maaf pada Jim. Sewaktu waktu dia bisa saja sadar.”

"Ya sudah. Mami paham kondisimu. Maafkan kami ya, Lun. Selama ini kami mengira semua baik-baik saja."

Luna memang menceritakan kisah rumah tangganya dan penyakit yang diderita Jim. Maminya memeluknya erat dan memberikan motivasi kepada anaknya itu. Baru dia menyadari bahwa dia belum menjadi ibu yang sempurna bagi Luna selama ini.

Pintu berderit, ibu dan ayah Jim masuk kedalam ruangan tanpa suara. Seperti biasa, mengacuhkan keberadaan Luna, bahkan dengan mami Luna pun menunjukkan sikap menjauh.

Luna sadar diri, dia bangkit dan memberikan kursi itu pada ibu Jim, lalu pindah ke sofa yang didukung maminnya.

Ibu Jim mendengus dan duduk di kursi itu tanpa berniat menyapa mami Luna.

Mami Luna menggenggam tangan anaknya dan memberi dukungan.

“Dia hanya terlalu kaget dan bersedih. Jangan ambil hati semua sikapnya. Pada hakikatnya dia orang yang baik.” Mami Luna berbisik lirih.

Luna hanya mengangguk menerima nasehat itu. Dia tak masalah di abaikan oleh orang tua Jim karena tak ada pentingnya baginya untuk mendapatkan perhatian dari dua orang itu.

“Jim, bangun nak! Maafkan ibu!” Ibu Jim kembali menangis sesenggukan. Mata bengkak itu masih terlihat samar dari balik kaca matanya.

Ayah Jim hanya mengusap punggung istrinya itu untuk menenangkan. Sementara belum ada tanda-tanda Jim akan membuka matanya.

Luna hanya sebagai penonton yang baik. Dia juga ikut bersedih dan merasa bersalah, tapi dia bukan tipe wanita yang dengan mudah mengucurkan air mata. Air mata adalah hal yang sangat langka di

hidupnya. Luna bahkan lupa kapan terakhir kali dia menangis. Bahkan saat lima tahun terombang ambing dangan status istri yang tak jelas, tak setitik pun air mata jatuh ke pipinya.

Luna lebih suka menyendiri jika dia sedang tertekan atau mengalami banyak masalah. Dia juga tidak mudah untuk berbagi curhat dengan orang lain.

Hari ke-10

Luna merapikan meja kerjanya. Mematikan komputer dan meletakkan kacamatanya di laci meja. Sejenak Luna meregangkan tubuhnya yang terasa kaku.

Akhir-akhir ini dia memang tidur di rumah sakit, pulang ke rumah hanya untuk mengganti baju saat akan pergi ke kantor.

Jim, masih setia menutup matanya tanpa kemajuan yang berarti. Sedangkan hubungan Luna dan mertuanya semakin

memburuk, ibu Jim tak lagi segan memakinya bahkan di depan para perawat rumah sakit. Luna hanya diam dan menganggap wanita cerewet itu bagaikan angin lalu.

Luna meraih tasnya, mengunci ruangannya sendiri. Saat ini, dia wajib lembur meneriksa laporan bulanan.

Jam sudah menunjukkan jam delapan malam. Tak ada lagi waktu bagi Luna untuk mampir ke apartemen.

Tujuannya kali ini adalah rumah sakit. Mana tau malam ini Jim membuka matanya sehingga Luna bisa bernafas lega dan hidup dengan tenang.

Luna sampai beberapa menit kemudian, kantor dan rumah sakit tidak begitu jauh. Luna menyempatkan membeli makanan untuk makan malam.

Sesampainya di kamar perawatan Jim, ibu Jim memandangnya tajam.

“Kau baru pulang? Apa begini seorang istri saat suaminya terbaring koma di rumah sakit?”

Luna menarik nafas, bayangkan! tubuh lelah, lengket dan kelaparan ditambah dengan omelan yang membuatnya semakin pusing.

Rasanya, saat ini kesabarannya hampir habis.

“Bu, saya baru pulang bekerja, hari ini laporan bulanan memang harus selesai. Bukankah sebelumnya saya sudah sampai jam empat sore? Saya harap ibu memahami kondisi saya saat ini.” Luna meletakkan makanan yang masih panas itu di meja khusus di samping ranjang Jim.

“Kau sudah berani membantah? Apa nafkah dari Jim tidak cukup bagimu sampai kau mati-matian bekerja? “ Nada suara ibu Jim syarat sindiran.

“Bu, saya sebenarnya tak ingin memberi tahu ini. Tapi asalkan ibu tahu, lima tahun

kami menikah, sepeserpun Jim tak pernah memberikan saya nafkah. Jika saya tidak bekerja, saya akan mati kelaparan."

Ibu Jim tak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia memangku tangan dan memandang Luna dengan aura permusuhan.

"Oh, lihat! Kau sudah berani membantahku."

"Saya hanya mengungkapkan kebenaran, selebihnya terserah ibu mau menilainya apa."

"Pantas saja Jim mengakhiri hidupnya, ternyata istrinya orang yang tidak becus."

Luna tersenyum masam.

"Nyonya Marta, Jim itu sakit. Sakit yang sangat parah, tak memiliki obat. Apa anda tak merasa ganjil saat dia mengurungkan diri di kamar sempit dan ketakutan saat malam hari. Sekarang kita bisa menilai, siapa yang lebih tidak becus."

Plak! Sebuah tamparan menghentikan Luna. Luna tertawa miris. Menantang mata wanita yang sempat akrab dengannya beberapa tahun lalu.

"Pulanglah, Nyonya! Saya bisa menjaga Jim sendiri. Pulanglah sebelum saya lebih kasar."

Marta kembali berniat melayangkan tamparan, namun tangannya ditangkap oleh ayah Jim yang dari tadi tidak ikut campur. Ayah Jim menarik bahu istrinya yang masih menatap tajam pada Luna.

Sepeninggal Marta, Luna duduk merosot ke lantai. Mengusap pipinya yang terasa kebas dan panas. Lalu dia bangkit, memandang Jim dengan hampa.

"Kau lihat Jim? Betapa malang menjadi diriku, punya suami sepertimu, dan punya mertua seperti ibumu."

Jim hanya diam. Luna menyandarkan kepalanya yang berat ke sisi Jim. Memejamkan matanya sejenak. Namun

dia tersentak, saat gerakan jari Jim terasa di lengannya.

"Jim?" Luna tersenyum antusias, perlahan Jim membuka matanya dan menatap lurus pada Luna.

Luna tak membuang waktu, dia bergegas memanggil dokter dan perawat. Jim langsung ditangani dengan melakukan serangkaian pemeriksaan. Cukup lama, sekitar tiga puluh menit.

Luna hanya mengamati dari jauh laki-laki itu. Setidaknya dia bisa bernafas lega, laki-laki itu selamat. Itu yang terpenting saat ini.

"Syukurlah! Masa kritis sudah terlewati, doa kita bersama dikabulkan oleh yang maha kuasa." Dokter yang rambutnya mulai memutih itu tersenyum lega.

"Alhamdulillah, Dok. Terima kasih banyak."

"Sama-sama, untuk saat ini semuanya normal, tapi kita belum bisa menyimpulkan lebih jauh. Karena efek operasi ini beragam, kita berdoa saja. Semoga semuanya baik-baik saja dan pak Jim segera pulih."

"Amin. terimakasih, Dok."

"Oke, saya tinggal dulu. Mungin anda bisa ajak komunikasi dengan kontak mata terlebih dulu."

"Baik, Dok." Luna mengangguk.

Sepeninggal dokter, Luna melangkah perlahan menuju ranjang milik Jim. Mengambil tindakan hati hati termasuk menggeret kursi di dekatnya supaya tidak menganggu laki laki itu.

Jim, mengawasinya. Matanya yang teduh seperti biasa tampak kosong dan dingin.

“Jim, kau baik-baik saja?” Luna berkata lirih.

Jim berusaha mengedipkan matanya, meski lirih, Luna masih mendengar suara Jim dengan jelas.

“Kenapa aku masih hidup? Siapa yang membawaku ke sini?”

“Aku, aku yang menyelamatkanmu, Jim.”

“Seharusnya kau membiarkan saja, Lun!” lirihnya sekali lagi.

“Istirahatlah! Aku akan menelfon kedua orang tuamu.” Luna memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan. Laki-laki itu butuh istirahat setelah bangun dari tidur panjangnya.

Seperti biasa, ibu Jim akan berbicara penuh drama di ruangan itu jika dia sudah datang. Luna lebih memilih bungkam.

Jangan ditanya lelah dan gerahnya dia saat ini.

Jim sudah mulai membaik, selang oksigen yang terpasang sudah dilepas. Dia bisa menimpali sesekali saat ibunya memperlakukan dia seperti bayi.

"Ibu, jangan berlebihan." Jim menolak saat ibunya mengusap pipinya terus menerus, dia risih diperlakukan seperti itu. Karena tidak biasa.

"Ibu hanya bahagia, Jim. Jika kamu sudah di izinkan pulang nanti, kamu tinggal sama ibu saja. Luna takkan bisa merawatmu, dia bahkan lebih mencintai pekerjaan dari pada dirinya sendiri. Apa lagi kamu, jika dia memikirkanmu, semua ini tidak akan terjadi."

Jim diam saja, kepalanya masih berdenyut nyeri. Melayani ibunya hanya akan membuat kepalanya semakin sakit.

Jim sempat melirik Luna yang bersandar di sofa dengan mata terpejam. Dia masih

memakai stelan kantor kesayangannya, bahkan gurat lelah itu tak bisa disembunyikan dari wajahnya. Tas kecilnya tergeletak begitu saja di sampingnya.

Ayah Jim yang pendiam, mendekati Luna. Luna langsung membuka matanya saat sofanya terasa terusik.

"Ayah harap, kau tak mengambil hati apa yang dikatakan mertuamu. Dia memang suka bicara sesuka hati."

"Saya paham, Ayah."

"Dan Jim, semua keputusan akan kami serahkan kepadanya, jika dia ingin tinggal denganmu, kami takkan memaksanya untuk ikut dengan kami."

Luna hanya mengangguk, yang dibutuhkannya saat ini adalah tidur dan mandi. Permasalah Jim mau tinggal dengan siapa, itu tak begitu mengganggunya.

“Ayah paham perasaanmu, Jim memang orang yang sulit, tapi bagaimanapun dia adalah suamimu juga, belajarlah mencintainya! Setidaknya dengan cintamu dia kembali bersemangat untuk hidup.”

Luna terdiam, belajar mencintai Jim? Apa kah cinta bisa tumbuh di hatinya yang gersang. Beberapa lama berdekatan dengan laki-laki itu, Luna tak merasakan apa-apa selain kasihan. Bagiamanapun laki-laki itu, tak bisa mengubah sudut pandang Luna tentangnya.

“Pulanglah! Kau butuh istirahat, biar kami yang menjaga Jim.”

Luna mengangguk, dia bangkit dan menyalami ayah mertuanya itu, kemudian mendekat ke ranjang Jim.

“Jim, besok aku akan ke sini lagi. Aku butuh mandi dan istirahat.”

“Tidak ada yang mengharapkanmu di sini.” Ibu Jim mendesis sinis. Jim memberi tatapan peringatan pada ibunya.

Luna memilih mengabaikan wanita itu, dan memandang Jim sekilas, lalu memungut tasnya dan keluar dari ruangan.

“Hoh! Lihatlah! Kenapa dulu aku bisa menikahkannya dengannya.” Ibu Jim mengomel lagi.

“Berhentilah mengoceh, Bu. Kepalaku sakit.”

“Oh, sayang. Maafkan ibu.” Ibunya mengelus pipi Jim lagi. Jim lebih memilih diam.

Setiba di apartemen, Luna langsung masuk ke kamar mandi, berendam sejenak dan setelah itu meminum susu sebelum tidur.

Luna merebahkan tubuhnya di atas ranjang queen miliknya. Hari-hari yang

berat, hidup yang monoton, serta kesepian. Jika dipikir lagi, kondisinya tak lebih baik dari Jim. Tapi dia tetap melanjutkan hidup walaupun tertatih-tatih.

Kata-kata ayah Jim terngiang-ngiang di kepalanya. Belajar mencintai Jim, bagaimana caranya? Dia bahkan tidak tau apa dia normal atau tidak, selama 33 tahun hidupnya, dia tak pernah menaruh perasaan suka terhadap lawan jenis. Bukankah laki-laki hanya sebagai pelengkap untuk meneruskan populasi manusia?

Apa itu cinta? Kenapa penulis novel menggambarkan cinta itu begitu berharga dan indah. Dimana letak indahnya? Bukankah cinta itu hanya perasaan sentimentil yang akan berubah ubah setiap saat sesuai kondisi seseorang.

Atau kemungkinan ke dua, dia tidak normal. Tapi dia juga tak menaruh perasaan apa apa ada perempuan. Lalu

dimana salahnya? Apakah dia harus konsul dengan psikolog tentang keanehan pada dirinya. Itu sangat memalukan.

Jim mencintainya dari dulu, sebuah kenyataan baru yang ditemukannya. Tapi kenapa hatinya tak bergetar sedikitpun mendengar kabar itu, semua terasa biasa, datar, hambar dan ... Hampa.

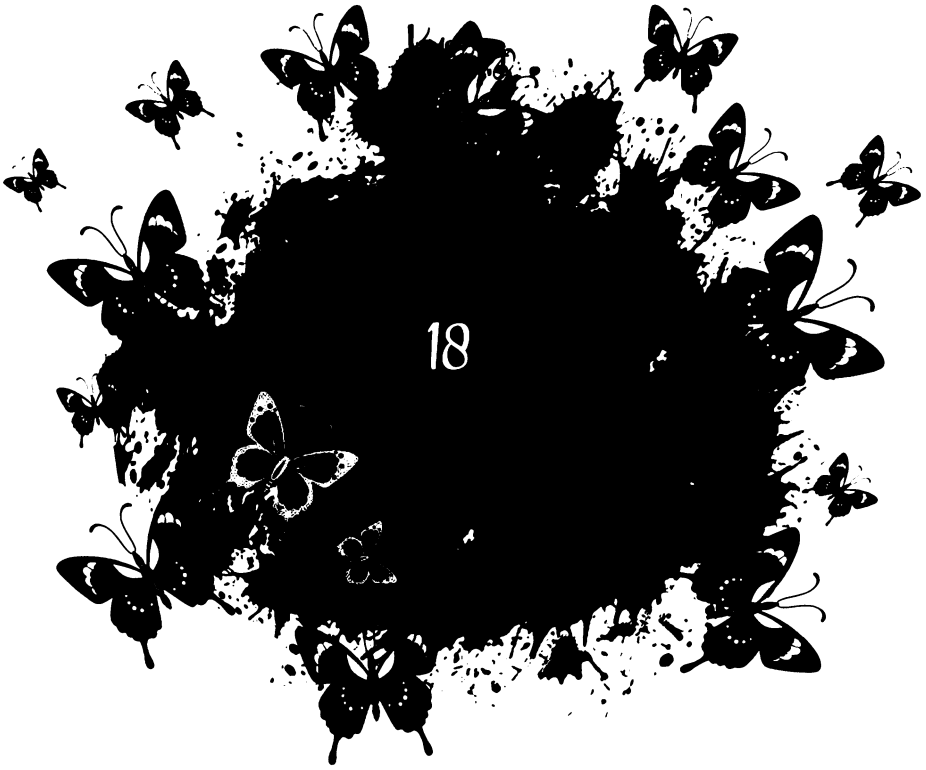

18

Luna memijit kepalanya yang terasa berat. Banyak hal yang dilewatinya beberapa hari ini. Sudah dua Minggu Jim dirawat pasca operasi, selama itu juga Luna bolak-balik ke rumah sakit, menyempatkan waktu walau hanya beberapa jam saja. Dia menulikan telinganya dari omelan mertuanya yang selalu mengkambing hitamkan Luna, memperlakukan Luna sebagai tersangka atas yang menimpa Jim selama ini.

Lia masuk sambil mengamati wajah Luna. Beberapa hari ini wajah sang bos

terlihat kacau, tapi dia tak berniat membagi keluh kesahnya pada Lia.

"Kau tak makan siang?" Lia menarik satu kursi dan duduk di depan Luna.

"Aku kehilangan selera makan."

"Kau ... Hamil?" Lia bersorak. Luna sampai memukul lengan Lia dengan buku di tangannya.

"Jangan asal bicara."

"Hamil itu biasa terjadi pada orang yang telah menikah. Kau sangat aneh."

"Tapi tidak untuk pernikahanku."

Lia memutar matanya malas.

"Ada apa? Wajahmu kusut, lingkaran matamu persis seperti panda. Aku kira kau kebanyakan begadang membuat anak."

"Lia, bisa mulutmu direm sedikit? Kehadiranmu membuatku semakin pusing."

"Ya ya ya. Oke, fix. Kau tak hamil."

"Apa menurutmu anak bisa datang dari langit tanpa ada prosesnya?"

"Apa? Jadi kalian masih mempertahankan segel menyebalkan itu? Ck Ck ...."

"Keputusanku sudah bulat untuk bercerai, tak ada gunanya memiliki anak jika kami pada akhirnya akan bercerai juga."

"Kau memang tak tergoyahkan."

"Kau tau? Jim masuk rumah sakit setelah percobaan bunuh diri yang dilakukannya."

"What?" Lia histeris, dia hampir terjengkang jatuh dari kursi.

"Bisa pelankan suaramu?"

"Oh my god, aku benar-benar kaget. Ada apa? Ya Tuhan, kenapa itu terjadi?"

Luna menghembuskan nafas panjang. Lalu mengalirkan cerita dari mulut Luna.

Luna meletakkan makan malam di atas meja kecil di samping ranjang rumah sakit

milik Jim. Saat Luna datang, Marta dan suaminya langsung keluar mengindari Luna layaknya menjauhi kuman. Hanya ayah Jim yang mengangguk dan menunjukkan wajah tak enak pada Luna.

Luna tak menggubris itu. Matanya langsung bersitatap dengan Jim yang mengawasinya dalam diam.

"Bagaimana kabarmu?"

"Rasa sakit sudah mulai berkurang. Mungkin besok aku sudah diperbolehkan pulang," jawab Jim pelan. Suara besarnya menggema di ruangan itu.

"Baguslah kalau begitu." Luna mengangguk pelan.

Mata Jim menelusuri wajah cantik milik Luna. Dia terlihat agak kurus dari yang biasanya, lingkaran hitam itu sangat menganggu. Sungguh besar kerinduannya pada istrinya itu. Tapi tampaknya tak ada sedikitpun kemajuan.

“Bagaimana pekerjaanmu? Semua baik-baik saja?”

“Alhamdulillah, berkat dana yang kau berikan, perusahaan kembali bangkit, klien yang memutuskan kerja sama kembali datang kepada kami.”

“Aku turut senang mendengarnya.” Jim tersenyum lembut. “Kau tampak sangat lelah, Lun.”

“Ya, begitulah! Aku harus membagi badanku untuk tiga tempat, kantor, apartemen dan rumah sakit.” Luna tersenyum masam.

“Maafkan aku yang merepotkanmu. Tapi aku senang kau mengunjungiku setiap hari. Setidaknya, aku Kembali bersemangat hidup.”

Luna mendengar itu dengan seksama, tapi tak ada perubahan raut wajahnya. Tampak biasa saja.

"Maafkan ibuku, Lun! Mungkin sikapnya sangat keterlaluan akhir- akhir ini padamu."

"Aku memahaminya." Luna mengangguk lagi.

"Lun...,"

Luna mengangkat wajahnya, bersitatap dengan matan Jim yang menatapnya lekat.

"Boleh aku memelukmu?"

Mata Luna melebar, sikap Jim yang manja kembali kambuh. Lama menunggu, akhirnya Jim menyerah.

"Baiklah, aku takkan memaksamu."

"Bukan, aku hanya tak tau bagaiamana cara memelukmu dalam keadaan begini." Luna berkata jujur.

Jim tersenyum. Tak sepenuhnya dia ditolak. Dia menepuk sisi ranjang yang kosong di sampingnya.

Luna dengan ragu menurut dan merebahkan tubuhnya di samping Jim. Tanpa menunggu persetujuan, Jim

melingkarkan tangannya di pinggang ramping gadis itu. Luna hanya diam tak bergerak. Jika boleh jujur, dia tak bisa lagi menahan kantuknya saat ini. Ranjang ini nyaman dan hangat di ruangan yang dingin karena suhu pendingin ruangan yang rendah.

"Aku memutuskan pulang ke apartemenmu," kata Jim pelan. "Kau tidak keberatan bukan?"

Luna hanya diam. Tapi pada akhirnya dia mengangguk. Jim memiringkan sedikit tubuhnya dengan hati-hati. Mengelus pipi Luna yang dingin dan menyelam ke mata bening yang memandangnya bingung.

Detik berikutnya, Luna tak menolak saat Jim menguasai mulutnya. Menyentuhnya sangat lembut, mencecap sepuasnya dan menelusup lebih jauh ke dalam mulut Luna.

Sensasi ini berbeda bagi Luna, ada semacam getaran yang tak biasa pada hati,

dia pasrah, membiarkan sensasi asing yang baru dirasakannya saat ini. Dia terlalu lelah untuk menolak saat ini.

Jim mengeratkan pelukannya. Sempat berhenti untuk mengambil nafas, kemudian kembali menguasai mulut Luna lebih mesra dari yang pertama. Bahkan Luna, tak sadar saat suara aneh lolos begitu saja dari kerongkongannya.

Luna tergagap, beberapa detik dia lupa akan dirinya, dia larut dan hanyut. Namun saat ringisan Jim terdengar, Luna menjauh dan menutup mulutnya kaget. Tanpa permisi, dia turun dari ranjang dengan tergesa-gesa.

Luna memalingkan wajahnya yang merah padam dan penuh penyesalan kesembarang arah. Dia mengutuk dirinya sendiri yang tak bisa mengontrol diri.

"Aku harus pulang, ini sudah larut. Kau sebaiknya beristirahat." Luna meraih tasnya dengan cepat.

“Lun, yang tadi....” Jim berusaha menghentikan langkah Luna.

“Lupakan! Aku hanya terbawa suasana, dan untuk masalah kau akan pulang ke apartemen setelah diperbolehkan pulang, aku belum bisa memberikan keputusan. Aku sarankan, sebaiknya kau mengikuti apa kata ibumu.” Luna menggeret langkahnya menuju pintu keluar.

Jim hanya terpaku memandang punggung wanita itu.

Setiba di mobil, Luna membanting kecil keningnya ke stir mobil. Apa yang terjadi? Kenapa dia malah menikmati dan membalasnya? Bahkan perasaan asing yang belum pernah dirasakannya selama ini mengaduk-aduk perutnya. Jangan katakan dia mulai lemah dengan tekadnya, dia tak pernah berfikir untuk melanjutkan pernikahan ini kembali.

Luna kemudian mengusap wajahnya. Merapikan jilbab berwarna pink lembut itu

yang sempat berantakan. Dia butuh Lia saat ini.

Tanpa pikir panjang Luna memencet nomor Lia.

"Hmmmm, ada apa? Jangan suruh aku ke kantor malam ini, aku bisa mencekikmu."

Suara Lia terdengar kesal.

"Kau dimana? Berisik sekali di sana."

"Aku di cafe dekat apartemenmu."

" Aku akan segera ke sana, tunggu aku." Luna tak memberikan kesempatan pada Lia untuk menjawab. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi.

Lia mengaduk ice kopinya sambil memandang penampilan Luna.

"Jangan katakan kau belum mandi."

"Memang belum."

"Bagaimana aku akan dapat suami, kau selalu berada di dekatku

memperlakukannya bagaikan istrimu." Lia pura-pura kesal.

Luna mendecih,"aku perlu bicara."

"Tidak untuk urusan kantor, kau tau? Rambut cantikku rontok sejak perusahaan kita bermasalah, setelah semua membaik, aku ingin santai sejenak."

"Ini bukan masalah kantor, tapi tentang Jim."

Lia tersedak, kemudian mendekatkan wajahnya kepada Luna.

"Aku akan mendengarkanmu."

Luna menghela nafas. Tapi dia perlu bertanya pada Lia. Wanita itu, walau sembarang bicara, namun apa yang dikatakannya selalu benar.

"Kau sering berciuman bukan?"

"Yak! Apa hubungan aku yang sering berciuman dengan pernikahanmu? Aku jadi tersinggung." Lia melotot tajam.

"Bisa kau dengarkan aku dulu? Kau selalu saja memotong pembicaraan orang."

"Terus!"

"Kami baru saja melakukannya." Kalimat itu disamapaikan Luna susah payah, yang malah ditanggapi Lia dengan wajah bosan.

"Itu bukan kabar spektakuler, kecuali kau sudah melepas segelmu." Lia memutar matanya malas.

"Dengarkan dulu! Maksudku, jika kau melakukannya dengan pasanganmu, apa yang kau rasakan?"

"Kau mewawancaraiku? Tapi baiklah! Yang kurasakan ... beragam, rata-rata kami akan berakhir di tempat tidur."

"Nah! Itu maksudku. Aku bahkan menginginkan lebih dari apa yang kami lakukan."

Lia memandang wajah Luna menyelidik.

"Itu namanya gairah. Lalu kenapa tak kalian lanjutkan saja?"

"Kau gila, kami berada di atas ranjang rumah sakit, lehernya masih memakai gips, aku tersadar saat aku tak sengaja menyenggolnya, Jim meringis dan saat itu aku langsung mengakhiri dan pergi dari sana."

Lia terdiam sesaat, lalu meminum ice kopinya kembali. Lalu memandang Luna dengan raut serius.

"Bolehkah aku memberi saran? Keras hatimu hanya akan merugikanmu suatu saat nanti. Apa salahnya kau berusaha mencoba jatuh cinta, lalu memberinya kesempatan. Terlepas dari apa yang diperbuatnya kepadamu di masa lalu, kenyataannya kalian masih suami istri yang sah. Apa lagi jika kalian sempat memiliki anak, kebersamaan akan menumbuhkan cinta dengan sendirinya."

"Kenyataan tak segampang itu, Lia."

"Kau hanya tak berani mencoba. Kau terlalu penakut untuk mengambil resiko,

kau terlalu mencintai dirimu sendiri. Jika begini kau takkan maju- maju."

"Lia," Luna mencoba menyela. Namun jari Lia menghentikannya.

"Dia laki-laki yang baik. Jika kau tak mau, uruslah perceraianmu, dan jangan marah jika aku yang menggantikan posisimu." Lia berkata santai.

Kening Luna berkerut.

"Apa maksud pekataanmu?" Suara Luna mirip desisan.

"Apa lagi? Kita azas mutualisme saja, kau tak butuh suami, sedangkan aku sangat butuh suami yang tampan plus kaya, daripada jatuh ke tangan orang lain, bagus untukku saja. Soal cinta, itu urusan belakangan. Kau tau, mendapatkan Jim seperti menang lotre, tampan, kaya plus masih perjaka. Kalau aku jadi kau, aku akan menggandengnya keliling kota."

“Percuma berbicara denganmu.” Wajah Luna menegang marah. Dia meraih tasnya dan bersiap meninggalkan Lia.

“Jika kalian bercerai, banyak wanita yang akan menggantikanmu, dan belum tentu ada yang akan menggantikan dia bagimu. Berfikirlah, Lun!”

Luna tak mengacuhkan Lia. Dia pergi meninggalkan gadis itu.

Lia menghela nafas dan bergumam sendiri.” Kau hanya tak berani mengakui pesona suamimu sendiri.”

Setiba di apartemen, Luna langsung menghempaskan diri ke tempat tidur. Ucapan Lia terngiang-ngiang di telinganya.

“Yang benar saja, mana mungkin Jim menikah dengan Lia. Itu sangat mustahil.”

Luna menyesal sudah menemui temannya yang menyebalkan itu. Bukannya membaik, tapi hatinya semakin

bercampur aduk. Kenapa Lia menganggap semua ini begitu enteng, semua tak semudah itu.

"Kapan Luna pergi?" Marta memandang wajah anaknya yang keadaannya mulai membaik.

"Lima menit yang lalu."

"Ada apa? Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari ibu?"

"Tidak. Tapi keputusanku sudah bulat, aku akan pulang ke apartemen Luna."

"Jim! Ibu akan memberikan apa saja padamu, kecuali merestui kalian kembali."

"Ibu, ibu tak mengerti! Semua ini tak ada hubungannya dengan Luna. Aku yang sakit dan depresi, Luna malah menyelamatkanku malam itu. Dan anehnya, penyakitku tak pernah kambuh lagi sejak selesai operasi. Aku bisa tidur

dengan nyenyak. Berhentilah menjadikan Luna sebagai tersangka."

"Jim, kau punya harga diri. Tak ada gunanya kau bersikeras ingin melanjutkan pernikahan kalian saat Luna ingin bercerai."

Jim mengenal nafas lelah.

"Aku yang meninggalkannya selama lima tahun tanpa kabar dan berita, bahkan aku tak pernah menafkahinya sepeser pun. Wajar Luna tak ingin kami meneruskan pernikahan ini, saat ini aku ingin kembali berjuang mendapatkannya. Aku harap ibu tak menjadi penghalang saat ini."

"Kau keras kepala." Marta mulai emosi. Dia berjalan keluar dengan wajah jengkel.

(ID Line BukuMoku: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

20

Luna sengaja tidak menungunjungi Jim hari ini, padahal dia tau, sekarang Jim sudah diperbolehkan pulang ke rumah karena sudah memungkinkan untuk rawat jalan.

Luna duduk dengan gelisah, sudah jam delapan malam. Semua karyawan sudah pulang kecuali security yang berjaga-jaga. Luna berfikir, dia harus pulang saat ini juga. Sehari ini dia gelisah, ada rasa bersalah menyusup dalam hatinya karena mengabaikan Jim namun Luna memilih mengabaikannya.

Luna meregangkan badannya yang kaku. Kemudian berjalan cepat menuju parkiran dan menyalakan mobilnya. Jalan raya lancar tanpa macet, beberapa menit setelah itu, Luna sampai di apartemennya.

Kening Luna mengernyit, rasanya dia mematikan lampu sebelum berangkat ke kantor. Tapi ruangan itu terang dengan pintu tak dikunci. Beberapa pasang sepatu tersusun rapi di rak kecil di dekat pintu masuk.

Pertanyaan Luna terjawab sudah, di sana, tiga orang memandangnya dengan ekspresi berbeda. Jim tersenyum sumringah, sedangkan Marta memandang Luna sambil berdecak kesal. Lain halnya dengan ayah Jim, dia hanya pasrah dan terlihat tak enak hati pada Luna.

"Kau tau? Kami sebenarnya sangat tidak menyetujui ide gila ini, tapi anak keras kepala ini malah menangacam tidak akan pulang selamanya jika tak menuruti

maunya. Padahal selama ini dia tak pernah pulang ke rumah, alasan yang tidak masuk akal." Marta mengomel. Sedangkan Jim yang berada di atas kursi roda berwajah tak peduli.

"Kau lihat! Siapa istrimu? Jangankan mencintaimu, bahkan dia tak peduli kau pulang hari ini atau tidak. Suatu saat, kau akan menyesalinya, Jim." Marta memandang Jim dan Luna bergantian.

"Ayo, Mas! Kita pulang!" Marta menarik tangan suaminya dan melirik Luna dengan sinis. Ayah Jim hanya menurut tanpa berbuat banyak.

Luna menutup pintu apartemen sesaat setelah orang tua Jim pergi. Dia meletakkan tasnya di sofa, kemudian memandang Jim yang ajaibnya bisa berada di apartemennya malam ini dengan wajah berseri.

"Kenapa kalian bisa berada di sini?"

“Kau lupa, Lun? Kau pernah memberi tahu tempat kunci apartemen disembunyikan?”

Luna diam, benar. Jim bisa masuk secara leluasa jika tempat penyimpanan kunci masih di tempat yang sama.

“Jim. Aku belum memberikan izin padamu.” Luna mendesah lelah.

“Seorang suami tak butuh izin untuk pulang ke rumah istrinya.” Jim menjawab tegas.

“Berapa kali aku harus memberikan pengertian padamu, Jim. Pernikahan kita tak sebaik itu.”

“Dan berapa kali juga aku menegaskan padamu. Aku tak ingin kita bercerai, aku ingin pernikahan kita berjalan secara normal.”

“Jim. Kau tidak mengerti.” Luna bersikeras.

“Aku lapar, Lun. Buatkan makan malam. Jika kau masih ngotot untuk

meminta cerai, aku takkan melayani pembicaraanmu." Jim memutar kursi rodanya menuju dapur kecil milik Luna. Membuka kulkas dan mendapati sebuah roti kemasan di sana. Jim mencomot roti itu dan memakannya dengan santai.

Luna hanya bisa menghela nafas, tanpa menunggu, dia melepas jilbabnya dan memakai apron bermotif bunga-bunga itu.

Jim tersenyum menang, sebenarnya dia tidak selapar itu. Dia hanya mengalihkan pembicaraan yang takkan menemukan kesepakatan dengan Luna.

Luna begitu gesit dengan pisau di tangannya. Merajang beraneka sayur dan daging udang segar di atas talenan. Menu praktis malam ini, capcay udang. Tidak ribet dan sehat.

Jim mendekati Luna, mengintip sedikit wajah lelah wanita itu. Dia masih cantik walau agak kurus. Lingkaran mata yang begitu jelas terlihat. Benar-benar gambaran

istri yang sempurna, jika saja dulu dia berterus terang dengan penyakitnya terhadap Luna, bisa jadi sekarang mereka sudah memiliki dua anak. Membayangkan itu Jim tersenyum sendiri, hatinya menghangat, dia bahkan hampir 36 tahun, cukup matang untuk menjadi seorang ayah.

Luna adalah gambaran ideal seorang wanita, cantik, mandiri, cerdas, pintar memasak dan ke ibuan. Walaupun dia wanita yang kaku, tapi kalau untuk urusan rumah tangga dia bisa diandalkan.

Hitungan menit, capcay itu sudah terhidang di atas meja makan. Luna mencuci tangannya, lalu memandang Jim lelah.

"Makanlah! Aku harus mandi terlebih dahulu, tubuhku lengket."

"Baiklah! Terimakasih." Jim mendekati meja makan dengan semangat.

Luna tak bisa berbuat apa-apa, saat Jim sudah berbaring manis di tempat tidur miliknya, dia tak punya kekuatan untuk mengusir laki-laki itu. Ditambah trauma saat mengusir Jim dan berakhirnya laki-laki itu dengan tindakan bunuh diri.

"Tidurlah! Aku harus menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu." Luna meraih laptopnya. Padahal semua pekerjaannya sudah selesai, dia hanya berniat menutup komunikasi dengan Jim.

"Aku tidak mengantuk, setelah menghabiskan waktu berminggu-minggu tidur di rumah sakit."

Luna membuka kaca matanya. Memandang wajah Jim yang berseri.

"Apa yang membuatmu mengakhiri hidupmu malam itu, Jim?" Luna akhirnya menanyakan pertanyaan yang bercokol di hatinya selama ini.

Jim diam. Matanya menerawang, lalu dia berkata pelan, "aku putus asa. Merasa

tak berguna, dan kesepian. Tapi setelah semua ini terjadi, aku meyakini tuhan memberikan aku kesempatan untuk hidup lebih baik."

"Kau orang yang tak bisa ditebak, Jim. " Luna menggeleng kecil.

Jim menoleh hati-hati.

"Jika aku mati saat itu, apa kau akan menangisiku, Lun?" Jim menantang mata Luna penuh harap.

Menangis? Luna tak tau, bahkan dia tak pernah tau, apakah matanya masih bisa mengeluarkan air mata.

"Aku tidak tau." Luna kembali menggeleng.

"Jika aku mati dan kau tak menangisi ku, maka matiku akan sia-sia, Lun."

"Bunuh diri tidak benar apa pun alasannya. Ku rasa semua masalah punya penyelesaian. Kita hanya perlu berusaha mencari jalan keluar." Luna akhirnya menutup laptopnya, meletakkan benda itu

di atas meja kerjanya yang berjarak tiga meter dari ranjang.

"Ya, kau benar. Untuk itu, aku akan mencari jalan keluar untuk pernikahan kita."

"Jalan keluarnya adalah bercerai." Luna menyela cepat.

"Sebelum itu terjadi, aku jamin kau sudah hamil lebih dulu."

Luna kaget lalu memandang Jim dengan kening berkerut.

"Apa maksudmu? Jangan katakan kau berniat memperkosaku, Jim."

Jim tersenyum sekilas, kemudian menarik selimut menutupi dadanya.

"Apa aku memiliki wajah kriminal?"

"Bisa saja, kau adalah orang yang misterius. Bisa saja kau melakukan tindakan pemerkosaan kepadaku."

"Lun, kau akan ditertawakan orang jika menyebut hubungan suami istri sebagai sebuah pemerkosaan. Polisi takkan

menangkapku. Malah sebaliknya, aku yang akan menuntut polisi karena melarangku menggauli istriku sendiri." Jim terkekeh kecil sedangkan Luna malu dan mukanya memerah.

"Bicaramu semakin ngelantur." Luna menata bantal. Bersandar ke kepala tempat tidur.

"Luna, takkan mungkin menghindari kontak fisik jika berada dalam ranjang yang sama dan sah secara agama. Aku cukup tampan untuk membuatmu terpikat, Lun."

"Terserah padamu. Aku mau tidur." Luna mematikan lampu dan tidur membelakangi Jim.

Sesaat saling diam, Jim membuka suara.

"Lun, masalah ciuman itu...."

"Aku sudah melupakannya. Dan ku harap kau juga begitu."

"Bagaimana aku bisa melupakannya, Lun? Saat aku menginginkan lagi.

Aku sangat senang kau menyambutku dengan baik."

"Aku mau tidur, Jim. Besok ada tiga klien yang akan menemuiku secara langsung."

Jim tak mengindahkan peringatan Luna. Dia terus melanjutkan.

"Andaikan malam ini aku sehat dan bisa bergerak leluasa, pasti kita akan mengesahkan pernikahan kita malam ini. Bahkan lima tahun menikah, kita belum melakukan ritual malam pertama."

Luna terdiam dengan wajah memerah, lalu terdengar bunyi guling yang dibanting serentak dengan lampu yang kembali menyala.

"Aku akan tidur di bawah." Luna meluncur turun. Jim bengong, tapi detik berikutnya dia meringis.

"Tolong, Lun! Telingaku berdenging."

Luna membuang nafas kasar. Lalu kembali naik ke atas ranjang.

“Kau selalu menyusahkanku.” Luna mendekati Jim dan membenarkan posisi kepala laki-laki itu. Saat Luna mendekat, Jim mencuri sebuah ciuman kecil di bibirnya.

Cup! Luna terdiam.wajah memerah dan mata garang.

“Aku benar-benar akan tidur di lantai. Terserah dengan telingamu.”

Jim bukannya marah, tapi hatinya malah berbunga-bunga.

Kondisi Jim sebenarnya semakin membaik, cidera yang dideritanya hanya bagian leher dan kepala, sedangkan pinggang ke bawah saat itu jatuh membentur rumput taman, sedangkan kepala menghantam beton pembatas antara rumput dan kolam buatan.

Pagi ini, Jim mulai melupakan kursi rodanya, gips masih setia menyangga lehernya, sedangkan kepala yang botak itu masih nyeri sesekali. Luka operasi sudah mengering dengan sempurna.

Luna muncul dari dapur dengan apron bunga-bunga kesayangannya. Sedangkan Jim baru keluar dari kamar dengan wajah bantal khas bangun tidur. Tidurnya sangat nyenyak, bahkan dia baru terjaga saat ponsel Luna meraung tak sabar.

Hari ini adalah hari Minggu, mereka pasti akan menghabiskan waktu seharian di rumah. Sebenarnya Luna agak terganggu dengan adanya Jim di apartemennya, dia lebih suka sendiri dan melakukan apa yang dia suka tanpa adanya orang lain disekitarnya. Membersihkan rumah atau merawat tanaman hias yang ditanam dan digantung di balkon kamarnya, atau membuat pernak-pernik dari bahan bekas yang bisa dijadikan pajangan.

"Kau masak apa?" Suara Jim serak, matanya melihat ingin tau ke arah wajan yang mengeluarkan aroma menggugah selera.

"Nasi goreng." Luna memandang Jim sekilas. "Cuci dulu mukamu, kau bahkan tak pernah shalat subuh. Bagaimana bisa hidup tenang tanpa beribadah sama sekali." Luna menggerutu. Papinya sangat keras jika berkaitan dengan agama. Itu makanya, Luna menjadi aneh jika melihat orang yang begitu santai meninggalkan ibadah sholat.

Jim tak menyahut, dia berjalan gontai ke kamar mandi dan melakukan ritual pagi sejenak, menggosok gigi dan mencuci muka.

Tidak berapa lama dia sudah duduk manis di kursi meja makan seiringan dengan Luna yang menyodorkan segelas kopi padanya.

"Sekarang kau tak ke kantor" Jim memandang heran Luna yang masih menggunakan baju kaos lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam.

Rambutnya dikuncir kuda. Dia terlihat lebih muda dari usianya.

"Sekarang hari Minggu." Luna berjalan menuju lemari puring dan menyalin nasi goreng yang masih berada di wajan.

Wajah Jim berbinar. Artinya dia punya waktu seharian di rumah dengan Luna. Ucapan Luna seperti tawaran bekencan.

Luna menyerahkan sepiring nasi goreng itu dan disambut Jim dengan semangat.

"Baguslah." Jim mulai menyuap, luar biasa enak. Tangan kecil itu tak hanya terampil bekerja tapi pintar memasak.

"Kau tak lagi menggunakan kursi roda?"

Jim menggeleng. "Kakiku baik-baik saja, kemaren hanya untuk berjaga- jaga. Ditambah dengan omelan ibu yang memperlakukanku seperti bayi. Seharusnya dari dulu dia begitu padaku."

Luna mengangguk tanpa memandang wajah Jim, dia juga tak berniat membahas mertua cerewetnya itu. Dalam waktu

sepuluh menit, mereka meninggalkan piring dalam keadaan kosong. Jim selesai lebih dulu, dan disusul Luna beberapa menit kemudian.

Luna menghabiskan air putih miliknya. Mata Jim menelusuri wajah tenang milik Luna. Ada yang mengganggu saat ini, sebutir nasi menempel di sudut bibirnya dan gadis itu tak menyadarinya.

Luna mengerutkan kening.

"Ada apa?"

"Ada sebutir nasi lengket di sana."

Luna meraba pipinya, nasi itu luput dari sapuan tangannya.

"Bukan di situ, tapi di sini." Jim mengulurkan tangan panjangnya menyentuh sudut bibir Luna. Tapi tak berhenti di sana, jempol Jim menyapa benda kenyal yang memerah karena kepedasan. Luna terkesiap, memandang bola mata Jim yang menggelap. Sontak,

Luna langsung mundur dan menjauhkan wajahnya dari tangan Jim.

Wanita kaku itu mengangkat piring kotor dan merapikan meja makan kembali dengan panik. Wajahnya terlihat resah.

"Luna...,"

Luna mengangkat wajahnya. "Ada apa?" Sedetik saja, lalu dia menatap kearah lain.

"Aku gerah, terakhir kali aku mandi, pagi kemaren saat di rumah sakit."

"Lalu?" Luna bertanya ragu.

"Aku ingin mandi. Tapi...,"

"Tapi?"

"Aku butuh bantuanmu, leherku belum bisa digerakkan."

"Ma...maksudmu? Memandikanmu?" Luna merasa rona merah menjalar di pipinya. Jim hanya mengangguk bodoh sambil melipat bibirnya sendiri. Dia sudah menduga reaksi Luna akan seperti ini.

Luna melepaskan desah resah.

“Inilah alasanku keberatan jika kau tinggal di sini, Jim. Aku tak bisa melakukannya. Kau ... kau bukan anak kecil, dan aku tak pernah memandikan siapa pun.” Luna menolak keras.

“Lun, aku mohon. Aku merasa risih dan gerah. Kita suami istri, apa salahnya.”

“Kau tak mengerti.” Luna meninggalkan Jim seorang diri. Jim menghela nafasnya. Lalu berjalan ke kamar mandi dan mengambil handuk yang disampirkan di rak kecil dekat pintu kamar mandi.

Jim berusaha mengangkat ujung baju kaosnya untuk lolos dari kepala. Dia Meringis sakit, baju itu tersangkut di leher yang dilingkari gips. Jika dia bergerak lebih banyak, rasa nyeri itu sangat mengganggu. Jim tak habis pikir, bagiamana baju kaos itu bisa masuk ke kepalanya kemaren saat sang ibu yang memakaikannya. Hasilnya,

Jim tak punya pilihan selain memanggil Luna.

"Luna, tolong!" Jim berteriak agak keras.

Luna sedang menyusun majalah di ruang tamu saat seruan Jim mengagetkannya. Dia cukup cemas jika terjadi apa apa dengan laki-laki itu.

Luna mendorong pintu kamar mandi lalu memandang Jim yang putus asa.

"Ada apa?" Luna mengamati Jim sambil mencari sesuatu yang aneh, sesaat pipinya merona. Ya Tuhan! Baru kali ini dia melihat Jim dengan keadaan seperti itu. Dia ternyata tidak sekurus kelihatannya, otot dada dan perut yang terlihat liat serta beberapa luka memar yang mulai memudar menjadi pesona tersendiri.

"Baju kaosku tersangkut."

Luna mendekat sambil membuang nafas, mendekati laki-laki yang jauh lebih tinggi darinya. Mendongak

memperhatikan baju yang menjadi sumber masalah itu. Entah kenapa, sejak adanya sentuhan fisik di rumah sakit kemaren, jantung Luna ketar- ketir jika berdekatan dengan Jim.

"Bajumu ada kancing depannya, tentu saja tak bisa dilepas." Luna menggerutu, jemari lentiknya membuka kancing itu satu persatu. Lain dengan Jim, melihat gerakan pelan jari Luna, hayalannya melayang entah kemana. Kontrol dirinya semakin menipis.

"Sudah." Luna mundur sedikit. Jim mengerjap.

"Masih belum lepas, Lun."

"Kau bisa gunakan tanganmu untuk menariknya, jangan berubah manja." Suara Luna sedikit membentak.

"Luna, sedikit lagi. Please!" Jim memelas. Luna tak punya pilihan lain. Wajah menggerutunya semakin kesal.

"Duduk di closet itu. Kau terlalu tinggi."

Jim menurut, dia duduk di penutup closet dan menanti Luna. Luna berusaha fokus, sekali tarik baju kaos Jim lenyap menyisakan pemandangan pria matang dengan tingkat maskulin tinggi.

"Sudah."

"Belum." Tanpa permisi Jim menarik pinggang luna. Luna terpekik dan berpegangan refleks ke bahu Jim.

"Apa apaan kau ...." Ucapan Luna terhenti, berdirinya Jim serentak dengan shower yang menyala. Mereka basah kuyup dalam sekejap.

Luna kelu, dia mengusap air yang membasahi wajahnya. Memandang Jim garang. Tapi laki-laki itu tak terpengaruh sama sekali.

"Kau basah." Suara Jim berubah serak.

"Itu karenamu, kau menyebalkan." Luna bersiap mengamuk, tapi Jim malah mendekapnya semakin erat. Luna menengadah, tangan kanannya menjulur

mematikan shower. Saat dia berontak, kedua pergelangan tangannya di genggam oleh Jim.

"Tenang! Kau hanya perlu memandangku saja saat ini, jangan pikirkan apa pun." Jim berbisik menghipnotis Luna yang kebingungan.

"Lepas!"

"Tenang! kau hanya perlu tenang." Jim mengelus pipi putih yang memerah antara malu dan marah.

Luna tak berdaya, saat Jim tak memberikan kesempatan padanya untuk menolak. Untuk kesekian kalinya, dia menikmati sentuhan intim ini. Rasa terbakar dan melayang, Jim mencecap semakin dalam. Dan luna tak bisa berbuat apa apa lagi. Hanya lututnya yang melemas serta pekikan kecil saat jari jari besar itu mulai menyentuhnya.

Seharian, Luna menjaga jarak dengan Jim. Dia lebih memilih berkutat dengan laptopnya dan mengurung diri di kamar, apa yang terjadi diluar dugaannya, membuat Luna menyesali dirinya yang hanyut kerena pesona laki-laki itu.

Sedangkan Jim sangat resah, wanita itu menyiapkan makan malam tapi tak ikut duduk makan bersama seperti biasanya, saat dia keluar kamar menuju kamar mandi saat berwudhu, Luna menganggap Jim tidak ada. Semua jadi serba salah,

setelah kemesraan intim itu, Luna malah semakin menjauh.

Jim masih ingat, bagaimana reaksi wajah Luna yang berhasil mengembalikan kesadarannya lebih dulu, gadis itu membelalak dan menutup mulutnya, mengemasi pakaian basahnya yang tercecer. Mereka hampir melakukannya, di tempat yang tidak tepat dan situasi yang tidak tepat juga.

Jim melirik pintu kamar Luna, kemudian mematikan televisi yang sedari tadi tampak membosankan baginya. Haruskah Jim memberi penjelasan pada gadis itu? Tapi buat apa?

Jim bangkit hati-hati, berjalan perlahan dan mengetuk pintu kamar Luna, lalu mendorongnya. Luna menoleh, lalu raut wajah datar dan acuh itu kembali fokus ke laptop didepannya.

“Ada apa?”sapa Luna dingin. Dia berharap malam ini tak bertemu pandang

dengan Jim setelah apa yang terjadi pada mereka pagi tadi. Rasanya sangat memalukan.

Jim mendekati Luna, duduk di ranjang gadis itu.

"Kau marah padaku? Sehari ini kau selalu menghindar, apa kau menyesalinya?" Suara Jim terdengar parau.

"Tidak seharusnya kita melakukannya. Keputusanku untuk bercerai denganmu sudah bulat, tak seharusnya kita melakukan kontak fisik."

Jim mengetatkan rahangnya, artinya hanya dia yang berjuang untuk hubungan ini.

Jim bangkit, mencekal lengan Luna agar mengahadap ke arahnya. Luna berbalik sambil menahan kesal.

"Apa lagi?"

"Apakah begitu dirimu yang sebenarnya, Lun? Saat aku memutuskan untuk kembali hidup demi pernikahan kita

tapi kau berniat bercerai denganku." Suara Jim mulai meninggi, matanya berkaca-kaca.

"Jim, kita harus kembali kepada keadaan seharusnya. Dari awal pernikahan kita tidak benar. Lima tahun bukan waktu yang sebentar."

"Apa tak ada maaf bagiku? Apakah kau tak kasihan sedikit saja? Demi tuhan, aku mencintaimu, lalu apa lagi alasan supaya pernikahan tetap berlanjut."

Luna mengusap wajahnya. "Jim. Mengertilah! Kau laki-laki yang tampan, banyak di luar sana wanita yang akan bersedia menjadi istrimu."

"Hentikan!" Suara besar Jim menggelegar dan membuat Luna tersentak kaget.

"Baik, baiklah!" Jim mengangguk, senyum pahit tercetak jelas di wajahnya. Tiba-tiba, pisau cutter yang berfungsi

memotong kertas, sudah berada di tangan laki-laki itu.

Luna tergagap.

"Apa yang kau lakukan, Jim?"

"Mengakhiri hidupku, apa lagi?" Jim tertawa dingin, perlahan pisau itu mulai di dekatkan ke urat nadi di tangannya.

Luna menggeleng, dia mendekati Jim pelan. Jantungnya berdetak cemas dan takut.

"Berikan pisau itu padaku!"

"Tidak." Jim mundur, dia memegang pisau semakin erat.

"Aku mohon, berikan pisau itu padaku."

"Tidak, aku lebih membutuhkannya." Jim berteriak.

"Jangan seperti ini, Jim. Kita bisa bicara baik-baik." Luna mencoba bernegosiasi. Bayangan Jim yang dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan bergelimang darah kembali terbayang di pikirannya.

“Aku lelah berbicara baik-baik denganmu, kau ingin kita bercerai bukan? Kalau begitu ayo kita bercerai, jangan datang ke pemakamanku.”

“Jim, aku mohon.” Luna mendekat. Jim terdesak ke dinding, Luna meninggalkan jarak satu jengkal dari dirinya. Mata Jim yang basah dan putus asa, laki-laki itu begitu terluka .

“Menjauhlah!” Jim mendesis.

Luna tak kehabisan akal, dia semakin mendekat, mengalihkan perhatian Jim saat ini. Ini mengerikan, hanya Luna yang bisa mencegah lelaki itu. Jangan sampai Jim bunuh diri dua kali.

Luna menyelam ke netra milik Jim, mendongak menantang mata laki-laki itu, lalu dengan kenekatannya dia mencium Jim, namun diluar dugaan, Jim mendorongnya menjauh.

“Tidak. Jangan lakukan apa pun kali ini.” Jim mengeratkan pegangannya pada

pisau yang sempat melemah, Jim putus asa, lelah dan tak punya kekuatan lagi untuk membujuk Luna agar mempertahankan pernikahan mereka.

Tapi apa ini? Jim tak bisa berkata apa-apa, Luna melepas lain yang ada pada dirinya tanpa sisa, wajah dingin itu tegang dan memerah. Entah setan dari mana, Luna memulai kembali ciuman yang tak lagi mendapat penolakan dari Jim. Jim lengah, tangannya gemetar, dia tak lagi sadar saat pisau sudah berpindah tangan dan dilempar jauh dari mereka. Saat Luna mengakhiri, Jim mencekal pinggangnya dan memandangnya penuh tekad.

"Kau yang memulai, aku yang akan melanjutkannya."

Luna tak punya waktu untuk melarikan diri, leher kaku Jim yang dibalut gips tak menghentikan laki- laki itu untuk melanjutkan, penuh cinta, begitu lembut, sampai-sampai Luna lupa dengan tekadnya

untuk menghentikan perbuatan laki-laki itu.

Setelah lima tahun, akhirnya malam pertama terlaksana juga. Penuh emosi, hasrat membakar dan hati dan tubuh yang tak bisa menolak.

23

Luna berusaha untuk fokus dengan laporan di depannya. Setelah melalui malam pertama secara tak sengaja, pagi-pagi sekali Luna sudah berkemas dan berangkat menuju kantor, meninggalkan Jim yang masih tertidur pulas. Bahkan security-nya saja belum datang, untung saja Luna punya kunci kantor sehingga bisa datang dan pulang kapan saja.

Luna mengabaikan kondisinya yang tak nyaman. Rasa sakit dan nyeri itu masih kentara di sana. Luna tak habis pikir, ide

isengnya malah menenggelamkan dia sendiri.

Sekarang jam tujuh pagi, beberapa karyawannya sudah mulai berdatangan termasuk Lia. Gadis judes itu mengerutkan kening sambil menerobos masuk ke ruangan Luna tanpa permisi.

“Apa ini? Jam berapa kau datang, wajahmu terlihat kacau.” Lia meneliti ingin tahu, wajah gelisah Luna tak bisa diabaikan begitu saja.

“Bisa kau tutup pintunya dulu? Aku tau betul, suara cemprengmu akan membuat se isi kantor tau apa yang akan aku ceritakan.”

Lia mendekati Luna. Lalu memicing curiga.

“Bibirmu bengkak, dan lecet. Jangan jangan kau....?”

“Iya, kami melakukannya.” Luna mendesah frustasi.

“What? Ya tuhan, aku bahagia. Ceritakan padaku bagaimana dia!” Lia mengering nakal.

“Simpan pikirkan kotormu itu, aku bahkan tak punya muka untuk menghadapinya. Kau tau, sewaktu dia mengancam akan bunuh diri, aku mengalihkan perhatiannya dengan cara yang memalukan.” Luna berbisik.

“Kau menggodanya?”

“Aku tak berpikir sejauh itu, aku pikir tak kan berlanjut sejauh itu, dan kau tau? Dia tak seperti orang sakit. Bagaimana orang baru melalui masa koma bisa melakukannya tanpa halangan , dan parahnya, bagaimana dengan tujuanku untuk bercerai dengannya.” Luna mengusap wajahnya. Lama dia berfikir dan menyesalinya, andaikan waktu diputar kembali, pasti dia takkan melakukan ide gila itu.

“Tak ada lagi pilihan bagimu, selain meneruskan pernikahan kalian. Apa lagi jika sempat kau hamil.”

“Tidak mungkin, hanya satu kali, dan aku tak berniat mengulanginya.” Luna tak terima dengan dugaan Lia.

“Persoalannya bukan sekali atau sepuluh kali, tapi subur apa tidaknya kalian, kalau kalian subur, aku berani bertaruh, sekarang rahimmu lagi memproses pembuahan.”

“Jangan menakutiku!”

“Aku bekata sesuai yang aku ketahui. Lagi pula apa kau tak berkeinginan punya anak, andaikan saja aku sudah menikah, aku takkan menunda lagi untuk memiliki anak. Kau tau? Kita sudah terlalu tua untuk baru memiliki anak pertama.”

Luna akhirnya terdiam. Dia mengelus perutnya yang rata, apa benar jika dia dan Jim subur maka dapat dipastikan janin itu akan hadir. Luna mulai bimbang, jika itu

terjadi, bagaimana dengan pernikahan mereka?

Jim memandang jam dinding dengan gusar. Biasanya jam enam sore Luna sudah pulang dan berlalu lalang di apartemen. Ini sudah pukul delapan malam, belum ada tanda-tanda wanita itu muncul di depan pintu.

Jim tau, Luna meninggalkannya selepas subuh, dia sengaja meninggalkan Jim dan menghindari laki-laki itu.

Belum sempat Jim meneruskan lamunannya, pintu apartemen terbuka serentak dengan ucapan salam dari luna. Wajahnya lelah dan terlihat tidak bersemangat.

“Akhirnya, kau pulang juga. Aku takut kau melarikan diri.” Jim mendesah.

Luna menatap Jim dingin.

"Aku tak sama seperti dirimu, lari jika tertimpa masalah." Nadanya syarat sindiran, Jim merasa, akan ada pertengkaran beberapa saat lagi.

Luna berlalu, masuk ke dalam kamar dan keluar lagi membawa handuk menuju kamar mandi. Jim hanya duduk mengamatinya sambil menunggu waktu yang tepat.

Dua puluh menit kemudian, Luna muncul dengan daster pendeknya, berjalan acuh ke dapur sambil membuka lemari pendingin. Jim yang dari tadi menunggu menyusul Luna tak sabaran.

"Kau marah padaku?" Jim menyentuh bahu Luna. Dia menoleh sekilas lalu kembali memilah bahan makanan yang akan dimasak untuk makan malam.

"Aku hanya kebingungan, kau sudah mengacaukan semuanya."

"Aku rasa aku memilih langkah yang tepat, kita sudah memulai menjalani pernikahan ini dengan sungguh- sungguh."

"Jim." Luna mengeluarkan protes.

"Sekarang aku yang memutuskan, aku kepala keluarga di rumah ini. Jadi aku takkan lagi menuruti keinginanmu yang tak masuk akal. Lupakan perceraian itu, karena takkan pernah terjadi."

"Apa?" Luna menatap Jim tak percaya."jadi, setelah kau berhasil mengambil hakmu kau menjadi semena-mena padaku?"

"Aku hanya perlu menjalankan fungsiku sebagai suami di rumah ini. Apa aku salah, Lun?"

"Tentu saja." Luna menjawab ketus.

"Kau rajin beribadah, pasti tau betul kewajiban istri terhadap suaminya, salah satunya menaati apa yang tak bertentangan dengan agama. Sekarang aku memerintahkanmu untuk menaatiku mulai

detik ini. Aku takkan lagi menjadi laki-laki yang lemah di depanmu, Lun."

"Apa apaan kau, Jim? Keputusan bukan milikmu, kita tidak seperti orang lain sehingga harus meneruskan pernikahan ini." Luna terpancing emosi.

"Beri aku kesempatan."

Luna terdiam.

"Baik, aku akan menunggu satu bulan dari sekarang, jika aku hamil maka pernikahan kita akan berlanjut, jika tidak! Kita tetap akan berpisah, Jim."

"Aku tidak menyetujuinya. Idemu gila dan beresiko." Jim menjawab dingin.

"Pilihanmu, sepakat atau tidak."

"Kalau begitu aku akan membuatmu mengandung secepatnya." Jim mendekat namun Luna menjauh dan menggeleng.

"Tidak. Tidak lagi, Jim."

Jim mengetatkan rahangnya.

"Kau sangat keras hati." Jim bergumam lalu masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Membanting pintu karena marah, Luna mengerjap kaget. Baru kali ini dia melihat Jim semarah itu.

Luna kembali mengeluarkan bahan dari kulkas. Cukup lama dia memasak, biasanya laki-laki itu akan keluar sambil bertanya, "apa masih lama? Aku lapar."

Namun sudah satu jam Luna menunggu, Jim tak membuka pintu kamarnya. Luna hanya tertawa masam. Tapi dalam hatinya dia khawatir dengan Jim, laki-laki itu harus makan tepat waktu karena memiliki riwayat mag kronis.

Luna bimbang, jika Jim sakit kembali, dia juga yang akan repot. Dia Menguatkan dirinya, dia mengetuk pintu kamar Jim beberapa kali.

"Masuk!" Terdengar sahutan dari dalam. Luna mengamati keadaan kamar yang menurutmu berantakan, selimut yang tak dilipat serta tumpukan majalah, baju kotor yang tergantung di sana-sini.

Jim masih menunjukkan wajah marah, laki-laki itu kembali fokus pada komputernya dan melanjutkan game online.

"Apa kau bisa tidur di sini? Ini lebih parah dari kandang kuda." Luna mencomot beberapa baju yang tergantung dan memasukkannya ke dalam keranjang pakaian kotor yang sudah disediakan.

"Ada apa? Masuk ke kamarku hanya akan membahayakan dirimu, Luna."

"Makan malam sudah tersedia."

"Aku tidak lapar." Jim ketus.

"Jaga kesehatanmu, kau punya riwayat mag."

"Sudahlah, Lun. Jangan pedulikan aku lagi. Aku jadi semakin berharap padamu. Jika kau kawatir aku akan bunuh diri, tenang saja, aku takkan melakukannya."

"Terserah padamu!" Luna berniat mengangkat keranjang kain kotor itu saat

Jim menarik pinggangnya. Niat baiknya tak dihargai laki-laki itu.

"Kau pikir semudah itu keluar dari kamarku? Setelah masuk tanpa perhitungan?" Jim berbisik lirih di telinga kanan Luna. Membuat bulu Roma Luna meremang, serta perasaan mulas di perutnya.

"Lepaskan!" Luna berusaha melepaskan diri.

Jim tak menggubris, dia mendaratkan kecupan kecil di bahu terbuka wanita itu. Luna hampir mengumpat kasar.

"Bagian mana yang harus aku lepaskan terlebih dahulu, Lun? Kau tau, sekali tak kan cukup bagi kita. Jadi...."

Klik! Pintu terkunci dan Jim melempar kuncinya ke luar jendela. Diikuti oleh mata Luna yang memandang panik jendela itu.

"Kita akan terkurung berdua sampai pagi." Jim menambahkan.

Luna mendelik, ini tidak boleh terjadi.

Kosong

24

Luna menatap Jim nyalang, sinar matanya berapi-api. Tapi ternyata Jim bukanlah orang yang mudah diintimidasi. Tanpa gentar dia maju merengsek sehingga membuat Luna terjebak di antara Jim dan dinding belakangnya.

Luna mempertahankan raut wajahnya, menantang mata Jim dengan berani.

"Menjauhlah!" Luna berdesis. Jim tak menghiraukannya, tangan besarnya mengambil segenggam rambut Luna dan menghirup wangi wanita itu yang membuatnya mabuk kepayang. Jim

memejamkan matanya, hal itu tak luput dari pengawasan Luna.

"Wangi ini, sangat berbekas di fikiranku." Jim membuka matanya, memandang sayu wajah Luna yang memerah.

"Aku tidak sedang bermain-main, Jim!"

"Kau pikir aku bermain-main mengurungmu di sini?" Jim meneliti urat nadi Luna yang berkedut di sepanjang lehernya.

"Jim!" Luna mendorong tapi sedikitpun Jim tak bergeser. Tanpa Luna Duga, sebuah sentuhan lembut dan basah mendarat di lehernya. Kedua tangannya dicekal dan tak bisa bergerak.

Luna ingin menolak, ingin menyumpahi pria itu, ingin menjauh dan melarikan diri walaupun harus melompat dari jendela kamar Jim. Tapi kaki sialannya malah terpaku ke lantai, dia tak memiliki daya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Luna baru tau, dia begitu lemah, begitu cepat tergoda. Bahkan saat Jim membawanya semakin jauh, dia malah memberikan Jim sebanyak- banyaknya kesempatam.

Untuk kedua kalinya, penganten baru lima tahun itu melebur bersama menyenandungkan hasrat yang membara dan tak bisa berhenti.

Luna menyerngit saat merasa waktu subuh sudah datang. Dia melirik Jim yang terkapar kelelahan di sampingnya. Luna mengusap wajahnya, mengemasi pakaiannya dan memakainya.

Satu yang Luna pikirkan, apartemen ini memiliki satu kamar mandi dan itu terletak di dekat dapur kecilnya. Sementara Jim dengan tingkah anak anaknya membuang kunci ke luar jendela.

Luna berjalan mendekati jendela yang bahkan tidak sempat ditutup. Menengok ke bawah dan bernafas lega, kunci itu tergeletak di lantai balkon kamar, untung saja tidak terlempar ke taman yang ada di bawahnya. Luna mencoba melompat keluar dari jendela dan tersenyum menang mendapatkan kunci itu kembali. Kenapa tidak dari tadi malam saja dia melihat lebih jelas ke arah sana, tapi jika kunci ini ditemukan lebih awal, tentu malam penuh kemesraan itu tak terjadi. Luna menertawai dirinya, dia tak bisa menampik, bahwa dia menikmati setiap perlakukan Jim padanya. Saat semua jadi begini, apakah Luna masih kuat untuk meminta cerai?

Luna tak mau memikirkan lebih jauh. Dia membuka pintu perlahan agar tak membangunkan Jim. Dia harus mandi dan sholat subuh, membuat sarapan lalu berangkat ke kantor.

Tiga puluh menit kemudian, semua pekerjaan rumah selesai, Jim keluar dari kamar dengan rambut acak- acakan dan melempar senyum sekilas pada Luna. Luna tak menanggapi, Jim berlalu ke kamar mandi meninggalkan Luna yang melepaskan nafas beratnya.

"Hari ini aku mau ke rumah sakit. Rasanya leher ini sudah membaik." Jim menatap Luna sekilas lalu melanjutkan menyuap sarapan di depannya.

"Baguslah! Kau pergi dengan siapa?" Luna mencoba berbasa basi.

"Dengan ibuku. Siapa lagi? Atau kau berniat mengantarku?" goda Jim sambil tersenyum.

"Maaf, hari ini aku sangat sibuk." Luna menjawab dengan wajah datarnya.

"Luna, bagaimana jika kita program untuk memiliki anak?"

Luna berhenti menyuap sarapannya. Matanya menerawang. Anak? Padahal pernikahan ini belum jelas ujung pangkalnya.

"Lun?"

"Jangan pikirkan apa pun, fokuslah pada kesehatanmu. Aku belum memutuskan untuk benar-benar melanjutkan pernikahan ini."

Jim terdiam. Artinya hubungan semalam belum berpengaruh pada Luna. Dia harus mencari cara agar pernikahan tetap berlanjut.

"Aku berangkat dulu." Luna mengusap mulutnya dengan tisu pelan, kemudian meraih tasnya.

"Kau tak ingin menyalami tanganku? Layaknya seorang istri pada suaminya ?"

Langkah Luna terhenti. Kesempatan itu digunakan Jim untuk mendekatinya. Menunduk memperhatikan wajah datar Luna. Mengusap pipi putihnya sekilas.

Lalu mengecup kening Luna sambil melempar senyum.

"Hati-hati istriku! Jangan terlalu memaksakan diri, dan makanlah tepat waktu."

Suara Jim bagaikan suara seruling di telinga Luna? Tiba-tiba jantungnya berdetak tak normal. Dia tak biasa di beri perhatian, tak biasa diarahkan karena dia adalah wanita mandiri dan kuat, tapi kali ini mengapa dia merasa sedikit tersanjung dengan perhatian kecil itu?

"Lun? Apa boleh ...?" Jim mendekatkan wajahnya. Luna tersadar dan berpaling.

"Maaf, aku sudah terlambat." Luna berjalan tergesa-gesa meninggalkan Jim seorang diri.

Bolehkah Luna mengusir makhluk cantik di depannya? Wanita yang selalu ingin tahu segala sesuatu tentangnya.

“Kau begadang lagi?” Lia memicingkan matanya. Luna meletakkan tasnya. Wanita di depannya takkan pergi sebelum mendapatkan jawaban.

“Ho ho, aku mencium aroma percintaan di sini.”

“Bisa kau diam? Kau hanya membuatku pusing.”

“Marah-marah tandanya dugaanku benar, baguslah! Aku tak sabar mendapat keponakan darimu.”

Luna diam, menyalakan komputernya dan memandang sekilas Lia yang belum berniat beranjak.

“Ada apa?”

“Hmmm. Menurutmu?”

“Berhentilah bertele-tele, aku lelah.”

“Benarkah? Berapa sesi?” Lia menatap penasaran.

“Kau tau pintu keluar?”

“Oke, baiklah. Aku mengundangku dalam rangka pesta ulang tahun, tapi tidak

di Jakarta. Aku berencana mengadakannya di Bali."

"Kapan?"

"Minggu depan, kebetulan ada tanggal merah berturut turut. Sebenarnya ulang tahunku sudah lewat. Kau bahkan tak memberi kado atau ucapan selamat."

"Maaf, aku terlalu sibuk. Aku lupa."

"Oke, tapi kau harus datang ya, bawa suamimu itu."

"Apa?"

Luna melirik jam dindingnya, sudah jam 10 malam, belum ada tanda-tanda kepulangan Jim. Seharusnya dia tak perlu segelisah ini, kerena Jim sudah memberitahu bahwa hari ini dia ke rumah sakit melakukan pemeriksaan. Tapi ada yang janggal bagi Luna, dia terbiasa memberikan ocehan setiap malam pada laki-laki itu dan tak pernah dibantah oleh Jim. Rasanya ada yang kurang jika rutinitas itu tak terlaksana malam ini.

Menelpon Jim? Rasanya itu terlalu berlebihan, Luna cukup mengunci pintu

dan merebahkan dirinya dengan aman di atas ranjang, kalau pun Jim pulang, dia bisa bangun untuk membuka pintu, lagi pula dia bukan tipe wanita yang tidurnya sangat lelap. Suara berisik sedikit saja akan membuat dia terjaga.

Satu jam Luna menunggu, setelah jam sebelas lebih, dia memutuskan untuk mengunci pintu dan masuk ke dalam kamar.

Luna membuka pintu masuk apartemen, matanya langsung berserobok dengan Jim. Laki-laki itu tengah memakai jaket kulit warna coklat dan topi untuk menutupi kepalanya yang mulai ditumbuhi rambut.

“Dari mana saja kau semalaman?” Luna memuntahkan kekesalannya pada Jim.

“Kau pasti mencemaskanku.” Jim masuk dan langsung menuju dapur kecil

milik Luna. Menuang segelas air putih dan meminumnya sampai tandas.

"Aku tidak mencemaskanmu, tapi kita memiliki aturan jika tinggal bersama, setidaknya mematuhi aturan untuk tidak pulang larut malam dan memberi kabar jika menginap di tempat lain."

Jim diam, lalu duduk di depan Luna yang kembali mengunyah roti tawar di depannya.

"Apa kau ingin tau aku kemana?"

"Tidak perlu."

"Oke. Baiklah. Mungkin apa yang penting buatku tak pernah penting buatmu, Luna." Jim tersenyum miris, dia berharap wanita itu sedikit penasaran dengan dirinya dan mencemaskannya. Tapi ternyata harapan Jim tak terkabul kali ini.

"Seharusnya kau meneleponku jika suamimu tidak pulang ke rumah, itu yang harus dilakukan seorang istri pada umumnya."

“Maaf, tapi aku bukan orang yang seperti itu. Aku harap kita saling memahami saja mengenai aturan tinggal bersama di apartemen ini.”

“Kau masih menganggap kita hanya sebatas tinggal bersama?” Jim mengerutkan keningnya.

“Lalu apa lagi? Aku tak pernah memutuskan untuk melanjutkan pernikahan kita, aku hanya mengingatkanmu jika kau lupa.”

Jim hanya menggeleng melihat kekerasan hati wanita itu. Artinya kemesraan selama ini tak memberi dampak apa pun bagi Luna.

“Bagaimana kau memandang diriku, Lun? Apakah kau hanya tertarik saat aku berperan di tempat tidur? Hanya begitu sajakah?” Jim tak bisa menahan ketersinggungannya kali ini, wanita itu tak pernah menganggap dia sebagai seorang suami bahkan untuk sekali saja.

Luna meletakkan sendoknya, memandang datar pada Jim. Wajah Luna menegang, dia sedikit risih saat Jim mengungkit aktifitas mereka yang pernah terjadi beberapa kali itu.

"Jangan beranggapan aku sehina itu."

Jim tersenyum miris.

"Oke, baiklah! Kalau begitu kita takkan lagi melakukannya."

"Aku tak pernah memintamu melakukannya, kau yang terus memaksa dan menjebakku, Jim." Luna tak mau kalah.

"Kau tau, Lun? Terkadang aku berfikir untuk berhenti memperjuangkanmu, kau tak tergoyahkan, bahkan setelah semuanya kau tetap tak memutuskan melanjutkan pernikahan ini."

"Itu hakmu, aku tak pernah menahanmu jika kau memutuskan untuk pergi, bukankah kau yang memaksa untuk tinggal di sini?"

Luna tak tau apa yang membuatnya sekesal ini, apakah karena Jim tidak pulang semalaman dan dia begitu gengsi mengakui jika dia merasa terganggu jika laki-laki itu tak ada bersamanya.

Jim mengusap wajahnya. Dia menghela nafas kasar, dan melepaskan perlahan.

"Aku sedang lelah untuk bertengkar. Oh ya, aku akan pergi ke Singapura selama sebulan ini dengan ibuku, saat pemeriksaan kemaren, ada sedikit pendarahan di otak, walaupun tidak terasa mengganggu, tapi dikawatirkan akan berakibat fatal jika dibiarkan."

Luna tak bisa menyembunyikan wajah terkejutnya.

"Maksudmu, operasi kemaren memiliki sedikit kegagalan?"

"Bukan kegagalan, tapi mungkin dokter di Singapura lebih ahli untuk menindak lanjuti. Saat ini, aku merasa tubuhku tidak

stabil." Jim menunduk, menatap kosong lantai dapur milik Luna.

"Semalam aku tak pulang, kerena aku sempat merasa pusing, ibu melarangku untuk pulang. Hmmm ... kata dokter, pendarahan itu bisa jadi kerena ada goncangan kuat di kepala secara tak sengaja. Dan ..." Jim mengulum senyum." Mungkin percintaan hebat yang membuat luka yang belum mengering itu terbuka kembali."

Luna kali ini tak bisa berkata kata. Ada rasa takut yang tak bisa dimengerti oleh dirinya. Wajah kuyu Jim begitu menyedihkan di mata Luna.

"Maaf, aku tak bisa menepati janji menemanimu ke Bali Minggu depan." Jim memandang lurus wajah Luna yang menegang.

"Kapan kau berangkat?" Suara Luna seperti tersumbat. Dia sempat mengirim

pesan undangan Lia yang mengundang mereka ke acara ulang tahun wanita itu.

"Pagi ini, ibu sudah menungguku di Bandara."

"Apa, apa semua akan baik-baik saja?" Luna berubah gusar.

"Aku belum bisa memastikan, separah apa kondisiku saat ini, yang jelas, Tidak begitu baik."

Luna merasa perutnya langsung kenyang seketika. Seharusnya pagi ini mereka tidak bertengkar, dan seharusnya dia bertanya terlebih dahulu pada Jim. Luna merasa bersalah kali ini. Dia terlalu cepat mengedepankan emosi.

"Aku harus berkemas, aku harap kau hidup dengan baik, dan jangan terlalu memaksakan dirimu saat bekerja." Jim mengusap pipi Luna sejenak, lalu berjalan menuju kamarnya. Luna hanya mampu memandang punggung Jim tanpa mengeluarkan kata-kata. Banyak hal yang

ingin dia tanyakan, tapi mulutnya seakan di kunci tak bisa bicara.

Luna melirik jam dinding. Dia sudah terlambat pergi ke kantor, tapi kakinya masih terpaku, menunggu Jim muncul dari kamarnya.

Ada rasa sesak di dada Luna saat mengetahui kenyataan yang dikatakan Jim. Ada rasa takut yang mengganggu, serta kecemasan luar biasa. Apakah ini pertanda buruk?

26

Luna belum juga beranjak dari meja makan bahkan setelah jam dinding menunjukkan pukul delapan pagi. Dia tak lagi mempedulikan akan terlambat ke kantor, hatinya resah tak tentu arah setelah mendengar berita yang disampaikan Jim.

Luna mengaku kalah, ketidak munculan Jim diambang pintu kamar membuatnya sedikit penasaran.

Luna berjalan menuju kamar Jim, mendorong pintu itu perlahan, lalu Luna mengedarkan pandangannya menyapu seisi ruangan. Koper sudah tergeletak di

atas lantai kamar dan siap untuk dibawa. Ranjang pun sangat rapi seperti akan ditinggalkan untuk waktu yang lama. Buktinya, selimut yang biasa digunakan Jim sudah terlipat di lemari dengan pintu lemari yang belum sempat ditutup.

Luna tergagap, saat pintu berderit, Jim memandangnya penuh tanya. Kapan laki-laki itu keluar dari kamar, perasaan Luna tak melihatnya kemana-mana.

"Hai...!" Jim tersenyum canggung. Menyembunyikan kantong plastik yang digenggamannya.

"Aku tak melihatmu ke luar."

"Hmm, saat aku ke luar kau sedang asik dengan pikiranmu, aku tak berani menganggu. Kau belum berangkat?" Jim mengerutkan kening, entah ini perasaan Luna, wajah Jim terlihat agak pucat dan berkeringat dingin.

"Belum, pekerjaan di kantor tidak begitu banyak." Bohong, Luna telah berbohong

dengan alasan pekerjaan tidak banyak, dia yakin sekarang Lia sedang mengomel karena dia belum juga datang.

"Oh!" Jim mengangguk, lalu mengambi koper miliknya. Luna menatap koper itu dengan hati getir. Entah kenapa, perasaanya benar benar tidak enak. Tidak tau kenapa.

"Lun,"

"Hah? Ya?" Luna tersadar dari lamunannya, saat tubuh tinggi menjulang Jim sudah berada di depannya. Netra mereka bertemu, Luna bisa melihat tatapan Jim yang lelah tapi dengan bibir yang dipaksakan tersenyum.

"Jaga kesehatanmu! Makanlah dengan teratur dan kurangi memakan makanan manis karena kau tidak suka berolah raga."

Luna tak menanggapi ucapan Jim. Perhatian kecil itu kembali membuat hatinya berdesir.

“Dan ... Jangan terlalu memaksakan dirimu saat bekerja.”

“Baik. Terimakasih.” Luna mencoba menggerakkan bibirnya untuk tersenyum namun terasa kaku.

Jim kemudian mengelus pipinya, menatap tenang pada bola mata Luna yang kebingungan.

“Dan ... aku tak bisa berjanji akan kembali, jika sesuatu yang buruk terjadi padaku, aku harap kau bisa menemukan pengganti yang lebih baik.” Jim menundukkan wajahnya. Menyembunyikan cairan yang hampir keluar tak tau malu, dia harus mengatakan ini, setelah merasa beberapa waktu ini kondisinya semakin buruk, bahkan telinga sebelah kiri berdenging tak bisa mendengar.

“Apa maksudmu?” Luna menjauh, mata bingung itu membelalak marah.” Kau pergi

berobat dan kau akan sembuh, aku tak ingin kau selalu pesimis."

"Lun, tentu saja aku ingin semuanya baik baik saja. Tapi...,"

"Sudahlah! Aku rasa kau akan terlambat jika kita terus berdebat." Luna membalikkan tubuhnya membelakangi Jim.

Tiba-tiba Luna merasa dekapan hangat melingkupinya dari belakang, serta kecupan kecil di kepalanya.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu. Pasti."

Hanya beberapa detik, setelah itu Luna mendengar pintu kamar berderit tanda suaminya sudah keluar dari kamar. Luna merasa tubuhnya lemas, nafasnya sesak. Kemudian dia melangkah menuju jendela kamar Jim, di sana ... Laki laki itu baru saja masuk ke dalam mobil CRV bewarna hitam.

Luna memutar-mutar pensil yang ada di tangannya, coretan itu belum menunjukkan apa pun. Idenya seolah buntu, Luna lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermenung sejak kepergian Jim enam jam yang lalu.

Mata jeli Lia mengamatinya, tak biasanya si bos menyia-nyiakan waktu untuk bersantai. Wajah kuyu Luna menunjukkan kalau dia sedang tidak baik-baik saja.

“Kau sakit?”

“Tidak.” Luna meletakkan pensilnya, mengusap wajahnya sejenak. Ada perasaan menyesal sedikit, tapi entah apa.

“Aku merasa kau juga sehat. Hati mu yang sakit.” Lia berceletuk.” Ada apa?”

“Jim pergi.” Luna langsung menjawab keingin tahuan Lia.

“Maksudmu kalian bercerai?” Lia berbisik.

“Tidak. Dia melanjutkan pengobatannya di luar negri.”

“Lalu dimana salahnya?” Lia mengerutkan kening.

Luna sendiri tidak tau dimana salahnya. Tapi hatinya sangat gelisah, entah kenapa, mungkin ucapan putus asa Jim yang membuatnya tak tenang. Ucapan itu seolah olah mewakili salam perpisahan.

“Aku tidak tau.” Luna mengangkat bahunya.

“Itu namanya cinta. Terasa kalau sudah berpisah. Kau terlalu gengsi mengakui perasaanmu.”

Luna melirik Lia dengan tatapan peringatan. Seperti biasa, Lia tampak masa bodoh.

“Menurutmu, jika otak mengalami pendarahan pasca operasi cidera kepala, apa itu berbahaya?”

Lia tampak berfikir sejenak.

"Tergantung kondisinya, parah atau tidak, dan yang mengeluarkan darah itu bagian mana. Kau mulai mencemaskannya kan?"

Luna tak menanggapi godaan Lia.

"Menurutmu, resiko yang paling buruk, apa?" Luna bertanya dengan hati berdebar. Sebenarnya dia sudah tau setelah browsing di internet, tapi dia butuh tanggapan Lia yang jebolan sarjana kedokteran, walaupun terdampar bekerja di kantor.

"Jika kondisinya parah, bisa menyebabkan kematian." Lia berkata jujur.

Luna terhenyak. Tiba-tiba saja kepalanya terasa berat. Kematian? Kematian? Luna mengulang dalam hati. Rasanya saat ini tubuhnya melemas.

Tiba-tiba Luna bangkit, mengambil tasnya. Lia melongo.

"Kau mau kemana?"

"Aku mau pulang, aku merasa tidak sehat. Aku amanahkan perusahaan hari ini

padamu." Luna berjalan ke luar tanpa menunggu tanggapan Lia.

"Hei ... apa kau lupa kau membuat janji dengan beberapa orang? Bagaimana caranya aku menanganinya?" Lia mengejar Luna mensejajarkan langkahnya dengan sahabatnya itu.

"Batalkan saja! Aku tak enak badan."

Lia membuka tutup mulutnya, pintu keluar yang terbuat dari kaca menuju parkiran itu sudah tertutup.

Luna menyalakan mobilnya tapi belum membawa benda itu membelah jalan ibu kota. Ada apa dengannya kali ini, dia tak pernah selabil ini, jawaban Lia membuat kondisi emosinya semakin memburuk.

Tangan Luna mengambil ponsel dari dalam tasnya. Menekan nomor yang tak pernah dihubunginya sejak nomor itu disimpan di sana.

"Halo? Lun?"

"Kau sudah berangkat?" Luna bernafas lega saat mendengar suara Jim.

"*Aku sudah mau berangkat, ada apa Lun*?"

" Tidak. Semoga pengobatannya berjalan lancar."

"Terimakasih, Lun. Maaf aku harus mematikan ponselku."

"Ah? Baik." Luna sempat mendengar suara perempuan di seberang telpon yang menegur Jim.

Luna menghela nafasnya. Dia mencoba membangun keyakinan bahwa semua baik-baik saja. Tapi entah mengapa, hati kecilnya merasa tidak yakin. Apa lagi saat wajah pucat dan keringat Jim tadi pagi sempat terbayang di pikirannya.

27

Luna memutuskan untuk mengunjungi rumah maminya. Wanita paruh baya itu tampak bahagia menyambutnya. Bahkan mami Luna langsung memakai apronnya dan berkutat di dapur.

Setelah makan siang, mami Luna membawa sebuah makanan kesukaan anaknya itu.

"Makanlah! Mami membuatnya tadi pagi, mami yakin kau sudah lama tak memakannya." Mami Luna tersenyum, memandang anaknya yang menampakkan

wajah menerawang. Tidak biasanya Luna datang ke rumahnya. Datangnya Luna merupakan sebuah kejutan bagi mami Luna.

Luna menyendokkan puding jagung kesukaannya dulu ke mulutnya, rasanya sama, masih seenak dulu. Baru dia menyadari, dia terlalu asik dengan dirinya sendiri sampai lupa kapan terakhir kali dia mencicipi puding jagung buatan maminya.

"Bagaimana kabar Jim?"

Luna meletakkan sendoknya. Kemudian menghela nafas.

"Jim pergi ke Singapura untuk berobat kembali." Luna menjawab singkat. Wajah maminya terlihat heran.

"Dia baik-baik saja kan?"

"Ada pendarahan di kepalanya, ibu Jim membawa ke Singapura untuk diobati di sana." Suara Luna melemah, dia teringat lagi dengan perhatian seperti ucapan

perpisahan yang dikatakan Jim kemaren sebelum berangkat.

Mami Luna mendekat dan mengelus punggung milik anaknya itu. Dia tak pernah melihat Luna sebegitu kalutnya. Tapi saat ini, ekspresi itu muncul dengan kentara di wajah cantiknya.

"Semua akan baik-baik saja. Jangan khawatir." Mami Luna mencoba menghibur.

"Aku juga berharap begitu."

"Yang bisa kita lakukan hanya mendoakannya, supaya operasi dan pengobatan berjalan lancar. Dan dia kembali kepadamu."

Luna terdiam. Apakah benar Jim akan kembali? Jika ia, seharusnya dia tak usah secemas ini, bukankah wajar seseorang pergi keluar negri untuk berobat?

Luna sampai di Apartemennya jam empat sore. Di rumah maminya dia merasa perutnya tak nyaman.

Luna mengganti bajunya dengan baju kaos pendek dan celana kulot serta mengikat rambutnya asal. Dia merebahkan tubuh lelahnya di tempat tidur.

Luna kembali mencerna situasi yang terjadi, ada sebuah kehampaan yang tak bisa dijelaskan oleh pikirannya saat ini. Dia merasa begitu kesepian dan sendirian. Padahal baru satu hari Jim pergi meninggalkannya.

Luna merasa matanya semakin berat, tak butuh lama wanita itu akhirnya tertidur.

Luna terbangun jam delapan malam. Tidur cukup lama, hampir empat jam lebih. Luna mendesah, menyalakan lampu kamar dan menutup jendela.

Perlahan dia membuka pintu kamar dan berdecak kesal saat melihat ruang tamu tampak gelap gulita. Luna menekan tombol lampu sambil mengomel cukup keras.

"Apa tanganmu begitu berat, Jim? Sampai kau tak menyalakan lampu dan menutup jendela?" Luna berteriak sambil melirik pintu kamar Jim yang terbuka sedikit.

Tak ada jawaban seperti biasanya, beberapa saat kemudian, Luna tersadar dan kembali ke alam nyata. Luna terhenyak, tak ada lagi Jim di sini, yang paling rajin menghidupkan lampu bahkan di siang hari.

Jika itu terjadi Luna akan mengomelinya.

"Berusahalah untuk hemat energi, Jim! Cahaya matahari sudah cukup untuk menerangi ruangan."

Dan Jim hanya membalas Luna dengan senyum sambil mematikan lampu kembali.

Luna duduk di sofa sambil merenung. Televisi itu bahkan tak menyala sekali pun selama beberapa puluh jam terakhir. Remote masih tergeletak seperti sedia kala, taplak meja rapi tanpa ada sampah kulit kacang yang berceceran atau botol minuman kaleng yang menyelip di sandaran sofa.

Luna berjalan lagi menuju kulkas dan membuka benda itu, makanan yang biasanya akan habis itu masih utuh tak tersentuh. Luna menjadi kehilangan selera untuk makan malam.

Luna kembali ke ruang tamu. Kenapa rasanya serba salah? Dia sangat suka sendiri selama ini, bukankah seharusnya dia lebih menikmati hidupnya sekarang kerena tak ada lagi Jim yang mengganggunya. Dia mencintai kerapian,

tapi ada yang aneh saat melihat tak ada sedikitpun sampah di atas lantai.

Luna akhirnya memutuskan untuk kembali ke kamarnya, rasa lapar dan haus menguap begitu saja.

Luna mengambil ponselnya, mencoba mencari kontak Jim. Tidak ada salahnya dia menanyakan kabar laki- laki itu untuk mengobati rasa penasarannya.

Luna melihat, terakhir Jim online pagi kemaren, tepatnya saat masih di Jakarta. Luna mencoba menelpon kontak Jim, tidak aktif. Luna mulai gelisah kembali.

"Terakhir online kemaren, kemudian tidak aktif, apakah semuanya baik baik saja?"

Luna meletakkan kembali ponselnya. Merebahkan tubuhnya di atas ranjang miliknya. Mata Luna nyalang ke langit langit kamar. Entah kenapa, hayalanya berkelana nakal saat percintaan ke dua terjadi.

"Kau sangat cantik." Jim mengelus pipi Luna yang memerah, dia tak bisa menolak keberadaan wajah Jim yang begitu dekat dengan wajahnya. Bahkan dia bisa melihat helaian bulu mata itu yang bergerak pelan menyelami matanya. Hembusan nafas hangat serta suara parau yang menggoda.

"Jim, kita tak harus melakukan ini lagi bukan?" Luna berusaha menjalankan logikanya yang masih bersisa. Jim tersenyum, mengecup sekilas pipi Luna yang memerah resah. Bersiap siap menuju bibir Semerah Cherry itu.

"Dan kita tak harus menolak jika sama sama menginginkannya bukan?"

Luna mengerjap, tebakan Jim benar, tak dipungkiri dia juga menginginkannya. Luna memejamkan matanya saat Jim memulai percintaan mereka dengan tak sabaran. Dia mengabaikan cidera kepala dan lehernya, dan luna tak punya daya untuk menghentikan semua ini.

Dan setelah malam itu, mungkin adalah penyebab pendarahan di kepala Jim terjadi.

Luna tersentak, nafasnya berubah sesak, setiap detik penyatuan itu terekam jelas di memorinya, bahkan saat ini dia merasa ada ke inginkan yang sama seperti malam itu.

Luna bangun, menutup wajahnya kalut. Dia tak bisa lagi mengelak, Jim sudah menguasai separoh hatinya. Lalu, bagaimana ke adaan laki-laki itu saat ini? Apakah dia bisa menepati janji untuk kembali padahal Jim berkata tidak yakin.

Setitik cairan turun di mata Luna, di usap oleh jarinya dengan pelan. Bahkan, dia tidak pernah menangis selama sepuluh tahun terakhir.

27

Luna mandang hamparan laut luas yang menakjubkan, pemandangan surga dunia yang menjadi impian liburan bagi sebagian besar penduduk dunia. Iya, dia sekarang sedang barada di Bali, ini adalah hari ke dua dia menikmati liburan yang seharusnya berkesan tapi terasa biasa saja baginya.

Sudah lama Luna menginginkan liburan seperti ini, menenangkan diri sejenak sambil menikmati waktu untuk bersantai. Dia adalah penggila kerja dan bahkan menghabiskan hari Minggu dengan sketsa

gaun penganten di kertas yang berhasil di coretnya.

Pintu kamar hotel terbuka, menampakkan wajah Lia yang sudah terlihat kesal sejak tadi malam. Semalam Luna lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermenung ditengah meriahnya acara ulang tahun Lia. Bahkan dia menolak saat tamu lain mengajaknya bermain game bersama sama.

"Apakah liburan itu menghabiskan waktu di dalam kamar tanpa merasakan bagaimana panasnya teriknya matahari dan kasarnya pasir pantai? Ayolah! Bahkan kita akan kembali ke Jakarta besok pagi. Tapi kau tak berniat meninggalkan ruangan ini." Ini adalah keluhan kesekian Lia pada Luna.

"Kau kan bisa pergi sendiri tanpaku. Aku tidak begitu tertarik berjalan di pantai atau sekedar bermain pasir."

Lia berdecak jengkel. Lalu dia menatap Luna dengan sengit.

“Luna, ada apa denganmu? Sejak kepergian suamimu kau berubah semakin aneh, seharusnya kau menahannya, jika kepergiannya membuatmu menyesal. Kau terlihat hampa, kosong dan semakin bersikap membosankan.”

Luna terdiam, kalimat 'membosankan' itu biasanya tak berpengaruh baginya, tapi kenapa saat ini hatinya merasa tercubit saat ucapan itu disampaikan Lia saat ini? Melihat perubahan wajah Luna, Lia gelagapan, wanita berjilbab itu menunduk dalam sambil meremas jari jarinya.

“Kau tak pernah salah tentangku, Lia. Kau orang yang paling memahamiku. Membosankan, aku tau aku sangat membosankan. Ya, sangat membosankan.” Luna tersenyum miris.

“Lun... Aku tak bermaksud...,”

"Aku mengerti." Luna mencoba tersenyum walau dipaksakan."Mungkin aku akan pulang lebih dulu ke Jakarta dibanding dirimu."

"Luna, maafkan aku! Aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu, ini murni kerena aku ingin melihatmu tersenyum setelah beberapa hari ini kau terus saja murung." Lia mendekati Luna, memegang bahu sahabatnya itu.

Luna menghela nafas. "Ini bukan salahmu, aku tak menyalahkanmu, ini murni salahku, semua salahku, mungkin liburan belum tepat bagiku saat ini. Yang aku butuhkan adalah apartemen dan waktu untuk sendiri. Soal biaya...,"

"Hei...apa apaan kau ini?" Lia berubah marah. Dia ikhlas dengan semua pengeluaran untuk Luna. Ucapan itu malah membuat dia naik pitam." Terserah padamu! Jika kau mau pulang lebih dulu

ke Jakarta, pergilah! Mungkin kau perlu berfikir lebih jernih." Lia meninggalkan Luna dan menutup pintu dengan kasar.

Sepeninggal Lia Luna terduduk di tepi ranjang, ini murni kesalahannya, Lia hanya ingin dia bahagia, tapi saat ini dia tidak dalam kondisi yang baik untuk bahagia.

Luna menjalani hari-harinya dengan buruk selama beberapa hari ini. Dia bahkan tak konsentrasi bekerja dan melakukan aktifitas lainnya.

Luna mencoba peruntungannya kembali. Menghubungi nomor Jim, tapi nihil. Tetap tak aktif, dan media sosialnya pun terakhir digunakan waktu dia masih di Jakarta menjelang berangkat ke Bandara.

Luna membanting ponselnya, tak ada kabar dari laki-laki itu. Bagaimana kondisi Jim saat ini, haruskah dia menyusul ke Singapura dan mencari sendiri pria itu.

Luna rasa itu adalah pilihan yang paling tepat saat ini.

Luna menepati ucapannya bahwa akan pulang ke Jakarta lebih dulu, sebelum berangkat dia sempat meminta maaf pada Lia karena sudah membuat sahabatnya itu tidak nyaman dengan sikapnya. Lia hanya menampakkan wajah lelah, tapi sekali lagi, dia harus berbuat untuk menjawab pertanyaan dan rasa penasarannya.

Luna sampai di Jakarta pukul sembilan malam, sejenak dia singgah ke restaurant cepat saji untuk mengisi perutnya yang keroncongan.

Luna menggeret koper kecilnya mengantri di depan koki yang menunjukkan bakat memasak yang mengagumkan.

Mata Luna menyipit tak percaya, tak jauh darinya, ibu Jim tengah duduk di

meja pojok sambil menikmati makanannya baru di sajikan.

Tanpa menunggu waktu, Luna meninggalkan antriannya, lalu berjalan ke arah Marta. Marta merasa terganggu dan menatap kaget kehadiran Luna yang duduk tanpa permisi di depannya. Lalu matanya mengedarkan pandangan ke sekeliling Luna seperti mencari seseorang. Luna menyalami Marta walaupun wanita yang sudah berumur itu masih belum menunjukkan wajah bersahabat.

"Bagaimana kabar, Ibu?" Luna terbiasa memanggil Marta dengan sebutan ibu bukan Tante. Marta memandang Luna dengan selidik.

"Saya baik."

"Bagaimana operasi Jim di Singapura?" Luna langsung ke poin inti tanpa mau berbasa-basi. Marta mengerutkan keningnya.

“Apa maksudmu? Siapa yang operasi di Singapura?” Marta mencoba meyakini pendengarannya tidak salah. Gantian Luna yang mengerutkan kening.

“Bukannya ibu menemani Jim ke Singapura untuk operasi kembali.”

“Apa maksudmu? Saya tak mengerti dengan apa yang sedang kamu bicarakan.” Marta bertanya serius tanpa memperlihatkan wajah pura pura.

“Bu, Jim sendiri yang bilang seminggu yang lalu ibu menemaninya ke rumah sakit dan dokter menyarankan operasi ke dua di Singapura karena ada pendarahan di otaknya pasca operasi pertama?!” Luna tak mau percaya begitu saja.

“Apa apaan ini? Bahkan saya terakhir bertemu dengannya saat kami mengantarnya ke Apartemenmu. Ada apa ini? Bahkan saya tak berkomunikasi lagi dengannya.” Wajah Marta memerah dan dia langsung menelungkup kan sendok

serta garpunya di atas piring yang masih terisi penuh dengan makanan itu.

Luna memucat. Dia tergagap.

"Jadi ... Jadi ibu tak tau dimana Jim saat ini?"

"Astaga, istri macam apa kau ini? Yang menanyakan suaminya pada mertuanya. Apa saja kerjamu, ini alasan kami tak membolehkan Jim pulang ke apartemenmu, tapi anak bodoh itu terus memaksa tidak peduli kau terus mengacuhkannya. Ya Tuhan! Anakku belum sembuh, dia masih harus di rawat, ya tuhan! Bagaimana ini?" Tiba tiba Marta terisak dan menutup wajahnya. Luna memandangnya tak kalah bingung.

Setelah Marta berhasil menguasai diri saat mereka mulai menjadi pusat perhatian, Marta melempar tatapan dingin pada Luna.

"Pergilah! Jangan tunjukkan lagi wajahmu di depanku."

Luna terdiam, bahkan dia tak menyadari Marta yang lebih dulu menyingkir dari hadapannya.

Luna meraba jantungnya yang berdetak cemas. Artinya, Jim tidak ke Singapura, lalu kemana laki-laki itu? Dimana dia saat ini? Seperti kata Marta, Jim belum sembuh, tapi malah memburuk dilihat dari wajah pucat dan keringat sebesar jagung yang dilihat Luna terakhir-kali.

Luna merasa perutnya kenyang seketika. Hal pertama yang harus dilakukannya adalah mencari bantuan pada sang papi. Laki-laki itu memiliki kolega dan kekuasaan yang bisa melacak keberadaan Jim. Yang pertama yang harus dilakukan Luna adalah memastikan Jim berada di rumah sakit Singapura atau tidak.

Jam dua dini hari, baru saja Luna memejamkan matanya saat ponselnya

berbunyi,wanita itu mengangkat tak sabaran.

"Halo, papi?"

Luna mendengarkan dengan seksama sebelum tertunduk lemas, ponselnya terjatuh ke lantai mendengar apa yang disampaikan papinya di seberang sana.

29

Luna merasa lututnya lemas, kabar itu sudah didengarnya setengah jam yang lalu. Papinya berkata, bahwa tak ada satu pasien pun di seluruh rumah sakit di Singapura atas nama Jim. Artinya, laki-laki itu tak pernah ke sana. Lalu Jim kemana? Bahkan orang terdekat yang diyakini sebagai orang yang paling tau keberadaan Jim saat ini, yaitu Marta tak mengetahui apa pun. Luna mulai cemas, dia sangat tau, kondisi Jim cukup buruk saat terakhir mereka bertemu, masih terbayang Dimata Luna, bibir pucat yang dipaksakan

tersenyum, Serta mata kosong yang mengandung keputusasaan.

Luna menyesalinya dirinya, seharusnya dia tak melepaskan suaminya begitu saja saat itu, seharusnya dia memastikan bahwa Jim benar-benar pergi berobat, seharusnya pagi itu mereka tak memulai pembicaraan dengan bertengkar, dan seharusnya dia memberi kesempatan ada dirinya untuk belajar menerima dan mencintai Jim yang cukup berjuang sendiri selama ini atas perasaannya.

Bagaimana jika sesuatu terjadi pada laki-laki itu. Jim bahkan tak memiliki teman, dia adalah laki-laki penyendiri yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, dia tidak sekuat tubuh kekarnya, dia rapuh dan butuh penjagaan.

Luna mengusap kasar air matanya. Tanpa pikir panjang dia memakai jilbab simpel dan kaos lengan panjang serta celana kulot bewarna coklat. Hal yang

harus Luna lakukan saat ini adalah melapor ke kantor polisi. Mana tau laki-laki tertutup itu masih berada di Jakarta.

Di sudut kota Jakarta, di sebuah apartemen tua yang tak lagi diminati penghuninya, hanya ada beberapa ruangan yang masih terisi karena mereka tak punya pilihan lain selain menetap di sana. Lokasi yang tidak seindah yang di ceritakan sebagai kota metropolitan megah, hanya ada aliran sungai yang bewarna kuning kehitam-hitaman, serta tumpukan sampah yang diperlukan oleh banyak pemulung yang mencoba mengais rejeki mereka dari sana.

Di lantai lima, ruangan pengap tak bercahaya, bahkan matahari tak berani masuk mengintip melalui celah celah kaca nako tua yang ditutup rapat oleh gorden lusuh bewarna hitam.

Di dalam sana, sebuah ranjang yang berpenghuni, seseorang sedang berjuang menggerakkan tubuhnya yang lumpuh dibagian kanan, wajah yang dipenuhi bulu yang belum sempat dicukur serta tubuh yang mulai kurus tak terurus.

Pria itu berhasil menggeret sebelah kakinya untuk mendekati meja kecil di samping ranjang, dengan pandangan buram dan lidah kelu, dia menggapai gelas berisi air dengan tangan kirinya yang masih berfungsi dengan baik.

Dialah Jim. Setelah seminggu melarikan diri dari kenyataan, setelah mengetahui bahwa kondisinya memburuk, sekarang dia tak lebih dari seorang laki-laki cacat yang tak bisa diandalkan bahkan untuk dirinya sendiri. Tubuh bagian kanan lumpuh dengan lidah kelu yang tak fasih berbicara, penglihatan kabur dan kepala yang sesekali berdenyut sakit tak tertahankan.

Jim berhasil meraih tongkatnya, berjalan menggeret paksa tubuhnya mendekati cermin kecil yang tertempel di dinding tua apartemennya. Tak ada lagi wajah menawan yang selama ini menjadi satu-satunya yang bisa diandalkan untuk membuat Luna jatuh cinta. Pipi tirus dengan tubuh kumal tak terurus, bahkan Jim tak mampu mengurus dirinya sendiri.

Mungkin dia terlalu pengecut dan begitu lemah, dia hanya memasrahkan dirinya tanpa berbuat apa-apa. Dia tau, pendarahan di otak itu yang menyebabkan kelumpuhan pada tubuhnya. Tapi, sekali lagi, dia begitu lemah, bahkan dia tak memiliki keberanian pergi ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan.

Dia penakut? Iya, pengecut? Benar. Dia bukanlah laki-laki pada umumnya,berada di tengah keramaian bagaikan berwisata ke pulau hantu dan sangat mengerikan.

Bahkan dia tak dekat dengan orangtuanya sendiri, hanya Luna satu-satunya yang bisa membuatnya berbicara seperti manusia pada umumnya. Tapi Luna bahkan tak mencoba menoleh sekali saja padanya. Jika begitu, tentu lebih baik dia menghabiskan waktu sendiri sambil menunggu ajal yang mungkin datang semakin cepat.

Jim merasa terganggu saat pintu apartemen terbuka menampilkan wajah garang wanita berumur tiga puluh tahunan itu. Wanita yang akhir- akhir ini sering mengunjunginya dan memaksanya ke rumah sakit. Dia adalah Irene, tetangga yang berjarak dua lantai dari apartemennya.

Irene, janda tanpa anak yang terlalu ikut campur dan mengganggu. Tapi Jim tak punya daya untuk mengusir perempuan itu, perempuan yang selalu membawa

rantang setiap pagi, rantang yang dipenuhi oleh makanan.

Dari hasil dapur wanita itulah Jim makan siang dan malam. Masakannya mengingatkan Jim pada Luna, bahkan sifat keras kepala wanita itu persis sama.

Irene tak mengacuhkan tatapan protes Jim. Tangan jenjangnya memaksa membuka gorden yang berdebu membuatnya sedikit terbatuk-batuk. Cahaya matahari masuk ke dalam kamar, menampakkan pemandangan kacau isi kamar Jim.

Tanpa banyak bicara wanita cantik itu mengambil peralatan kebersihan dan mulai membersihkan kamar Jim.

"Sampaikan kapan anda akan bertahan di apartemen ini, Mas? Kondisi kamar ini akan membuat anda semakin sakit." Irene mengumpulkan kain kotor dan meletakkannya di satu tempat.

Irene mendekat dengan tatapan datarnya. Memandang Jim tegas.

“Apakah aku harus melapor ke keluargamu? Di sini akan membuat kondisimu semakin buruk.”

“Ja ... Jangan.” Jim menggerakkan lidah beratnya. Itu tak boleh terjadi, dia tak ingin wajah kasihan orang orang terdekatnya semakin membuatnya lemah.

“Aku bisa saja membawa dokter ke sini, tapi kamu tau, aku tak memiliki cukup uang untuk itu.” Irene tersenyum miris, dia hanya pembantu rumah tangga yang merawat ibunya yang juga sakit keras. Bahkan keahliannya memasaknya tidak begitu berarti karena modal tak cukup untuk mengembangkannya. Ibunya juga butuh obat yang biayanya tak sedikit.

Jim diam saja, rasanya begitu malu mengeluarkan suaranya. Dia bukan tak memiliki uang seperti anggapan wanita itu,

dia laki-laki kaya, bukan kebanyakan orang yang tinggal di apartemen ini.

"Makanlah! Hanya ini yang bisa aku bantu. Setidaknya sebagai ucapan terimakasih karena dulu kau pernah menyelamatkan aku dari pemerkosa-pemerkosa itu." Irene lalu berlalu dan menutup pintu kamar Jim.

Jim termangu, benar-benar wanita yang baik. Jika umurnya panjang, dia harus membalas kebaikan wanita itu.

Umur panjang? Dia mungkin memiliki kesempatan untuk itu, tapi apa gunanya? Dia tak memiliki apa apa selain dirinya sendiri.

Tiba-tiba Jim terisak, bagaikan anak kecil yang kehilangan mainan. Saat wajah cantik Luna yang sangat dirindukannya melintas dibenaknya.

Jim putus asa dengan dirinya sendiri yang begitu lemah, begitu penakut dan tak berani mengambil sikap.

Kosong

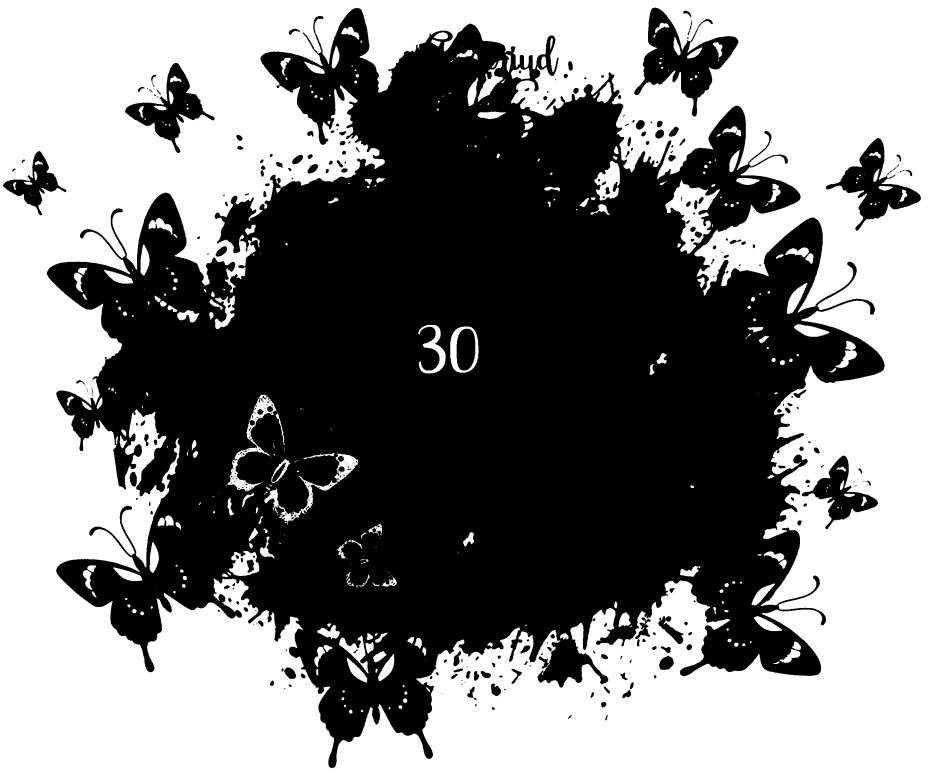

30

"Buka matamu, Lun! Kau harus melihatku saat ini." Suara Jim mengalun merdu menggelitik jiwa Luna dan membuat tubuhnya bergetar, tapi mata berbulu lentik itu masih enggan untuk terbuka. Dia lebih memilih merapatkan kelopak matanya dan memutup mulutnya sendiri.

"Tidak! Aku malu." Luna menggeleng, suaranya masih beradu dengan nafas tersengal, dia menutup wajahnya dengan ke dua tangannya, pipi merona itu sangat menggoda dan menggemaskan.

Jim tersenyum, menyingkirkan sebelah tangan Luna dan menyelam ke mata berkabut milik istrinya.

"Kau berkeringat, sangat banyak, Lun. Rambutmu basah." Jim mengusap rambut panjang milik Luna, sebagian dari helaian itu menempel di jemarinya, Jim tak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menghirup aroma wangi yang menguat dari rambut panjang dan lebat milik wanita itu.

Luna mengerjap, dia memandang Jim dengan tatapan memuja. Tangannya terangkat menyentuh lengan Jim dan membuat laki-laki itu menahan nafasnya sendiri.

"Kau lebih berkeringat dariku." Mata Luna menjelajah mengikuti keringat deras yang mengalir turun melewati bahu kokoh Jim dan menghilang di dada bidangnya.

"Kau cantik, sangat cantik." Jim berbisik, sambil mengamati tubuh Luna yang kelelahan, raga cantik yang putih dan halus selembut

sutra, berkilau ditempa sinar lampu yang redup, sungguh! Seperti jelmaan seorang bidadari.

Luna tidak bisa menjawab, baru saja mereka menyelesaikan ibadah suami istri itu selama berjam-jam. Tanpa memikirkan hari esok, tanpa memikirkan resiko, mereka menikmati dan melakukan penuh kerelaan.

"Istirahatlah! Kau pasti lelah." Jim menggeser tubuhnya dan mendekap Luna supaya wanita itu tertidur. Hal itu diucapkannya melihat kelopak mata Luna yang mulai berat.

"Tidak, setidaknya kita berwudhuk terlebih dahulu."

Jim mengangguk, dia sudah tau kebiasaan istrinya itu.

Luna terbangun, dengan nafas sesak, mimpi itu lagi, mimpi nyata yang memang pernah terjadi antara dirinya dan Jim. Luna mengusap keringatnya dan meneguk air putih sampai tandas. Dia tak menyangka, malam itu adalah terakhirnya

mereka menyatakan perasaan murni lewat bahasa tubuh.

Luna melirik jam dinding, jam dua dini hari, cukup larut untuk bangun lebih awal. Sampai saat ini belum ada kabar berita dari kepolisian, bahkan pencarian juga sudah melibatkan orang tua Jim, tetap saja belum ada kabar.

Ini adalah hari ke lima sejak Luna melapor, tapi belum ada kabar apa pun. Luna berjalan ke kamar mandi dan berwudhuk, melaksanan shalat tahajjud dan memohon petunjuk pada sang kuasa. Beberapa hari ini dia sudah bekerja cukup keras untuk mencari Jim walaupun belum menampakkan titik terang.

Luna mengganti pakaiannya dengan gamis simpel serta jilbab kaos simpel juga. Mengambil kunci mobilnya, dia tak peduli dengan malam gelap yang akan membuat wanita lain berfikir untuk mengendarai mobil di jam segini. Tapi bukan Luna

namanya, dia bukan wanita penakut dan manja.

Tanpa peduli dengan malam sepi atau rawannya kejahatan malam, Luna membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tujuannya cuma satu, sebuah apartemen yang berada di lokasi kumuh yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Mungkin ini adalah petunjuk baginya setelah dia melaksanakan shalat tahajjud, hatinya berkata Jim berada di sana.

Berkendaraan cukup lama, akhirnya luna sampai di tempat yang dituju. Dia menapaki tangga tua itu tanpa ragu setelah menempuh satu jam perjalanan dengan kecepatan yang cukup tinggi. Luna tak peduli dengan lorong gelap tak berpenghuni dan hanya penerangan minim berasal dari kamar kamar yang diterangi lampu dengan Watt yang kecil.

Luna menata nafasnya ketika berada di didepan pintu yang diyakini adalah milik Jim dulu, mengetuk perlahan pintu tua di hadapannya. Tak ada jawaban, namun bisa di pastikan ada kehidupan di dalam karena sinar lampu yang membias ke luar melewati ventilasi di atas jendala.

Luna akhirnya memantapkan diri, mendorong pintu hati hati, dan ... tak terkunci.

Sebuah ranjang berantakan dengan sosok tubuh yang hanya dibalut kaos singlet serta kaki yang ditutupi selimut tipis.

Luna mengerutkan keningnya, merasa asing dengan orang yang menghuni ranjang yang biasa dipakai Jim, kebetulan pintu kamar itu terbuka dan kondisi penghuni ranjang bisa dilihat cukup jelas dari pintu masuk yang langsung disambut ruang tamu kecil. Tapi sosok itu tak dikenalinya, apakah dia salah alamat dan

menyelinap masuk ke apartemen milik orang lain.

“Irene?” Sebuah suara mengalun dengan bunyi 'r' terdengar aneh. Luna memelankan langkahnya, menajamkan penglihatannya dan mencoba mengenali wajah yang dipenuhi bulu itu.

Mata pria itu kembali terpejam, dengan nafas sedikit sesak. Saat mendekati ranjang, Luna menutup mulutnya tak percaya, itu dia ...dia adalah Jim yang memporak porandakan dirinya selama beberapa hari ini, laki-laki yang membuatnya hampir gila, yang membuatnya berhenti masuk kantor dan menghabiskan waktu untuk mencari informasi tentang keberadaan laki- laki itu.

“Irene?” Jim masih mengingau, hati Luna sempat terusik saat yang diucapkan Jim bukan namanya, Irene? Siapa itu? Apakah kekasih Jim? Secepat itukah laki laki itu melupakan dan mencari pengganti

dirinya saat dirinya menghabiskan malam dengan menangisi pria itu dan mengutuk kebodohannya.

Jim tampak mencoba membuka mata, saat kesadarannya belum meningkat, mata cekung itu membola, antara percaya dan tidak.

Sekilas Jim tersenyum.

"Luna? Aku senang kau datang dalam mimpiku," ucapnya perlahan. Luna mengusap air matanya, mengamati kondisi laki-laki itu. Dia melihat ada yang tidak beres, bibir bagian kanan Jim terlihat kaku dan tak bisa menelan air liurnya sendiri.

Luna mendekat, semua masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan. Dia mendekati Jim yang matanya terlihat menerawang. Lalu Luna menjulurkan tangannya, menyentuh pipi kasar yang ditumbuhi jambang yang mulai lebat itu. Jim masih memandangnya, mencoba

menggerakkan bibir kakunya sambil mengeluarkan air mata.

"Aku senang, kau datang walau dalam mimpi, aku merindukanmu, Lun." Jim terisak kembali dan hampir tersedak dengan ludahnya sendiri. Luna akhirnya meyakini, matanya tidak salah, Jim terlihat terkena stroke dan dalam kondisi yang amat memprihatinkan.

"Kau tak bermimpi, ini aku." Luna ikut terisak dan menghapus air matanya kasar. Jika saja dia terlambat menemukan laki-laki aneh ini, entah apa yang akan terjadi, mungkin saja orang akan menemukannya dalam keadaan sudah menjadi mayat. Luna mengambil tisu di samping Jim, mengusap air liur yang mulai merembes disudut bibir kanannya.

Jim mengerjap, lalu tangan kirinya menangkap tangan Luna, ekspresi senyum itu berganti terkejut dan kalut. Jim

berusaha menjauhkan tangan Luna darinya.

“Pergilah! Tak pantas kau melihatku dalam keadaan seperti ini.” Jim mencoba merangkai kata dengan lidah kelunya. Saat ini dia hanya seonggok daging yang tak berguna yang hanya akan mengais belas kasihan dari Luna, dia tak ingin dikasihani lagi saat ini. Biar dia melewati penderitaannya sendiri tanpa membebani orang lain.

Bukanya menjauh, Luna malah merebahkan tubuhnya dan mendekap kepala Jim di dadanya, dia bersyukur dengan semua petunjuk yang diberikan Allah padanya, menemukan suaminya itu lebih cepat dari yang dia duga.

“Aku takkan pergi kemana pun...tidak, sekarang, esok atau nanti.” Luna mengeratkan pelukannya. Jim mencerna sebuah keajaiban yang tak diduganya ditengah derita yang dialaminya.

Tangis keduanya pecah bersamaan, tak ada kata cinta yang terucap, tapi sebuah pengorbanan cukup menjadi bukti bahwa cinta hanya butuh dirasakan bukan didengar.

Jim menggapai lengan Luna, tangan kirinya mengusap air mata wanita yang menangis untuk pertama kalinya di depannya. Jim mengelus pipi dingin Luna sambil menyelam ke mata basah wanita itu. Mencari arti tangis yang baru saja didengarnya.

"Aku merindukanmu. Sangat."

"Jangan katakan apa apa lagi! Kita akan ke rumah sakit." Luna bangkit dan merapikan jilbabnya. Merogoh ponsel untuk menelpon ambulan.

"Tapi...,"

"Apa kau ingin aku mencari suami baru menggantikanmu? Aku tak lagi berniat untuk menjadi janda." Luna menatap Jim tegas.

"Tidak. Tidak boleh."

"Kalau begitu kita akan ke rumah sakit."

Jim hanya pasrah, untuk ke dua kalinya, dia memutuskan untuk kembali hidup.

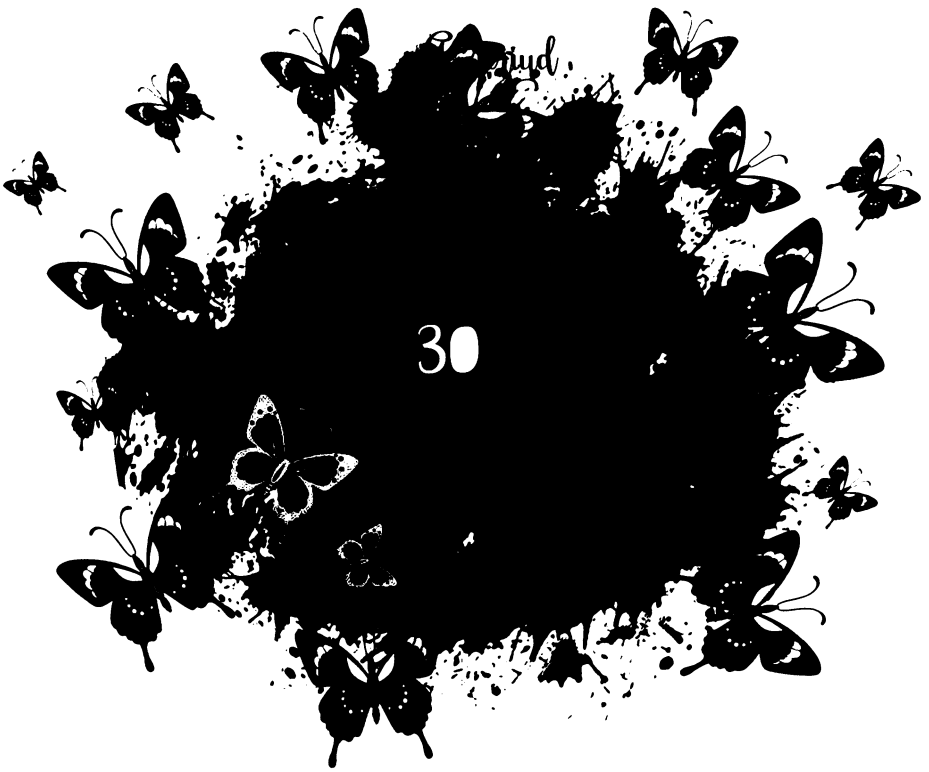

30

Tak butuh lama bagi Luna untuk mendapatkan ambulan. Setelah sempat mengemasi beberapa pakaian Jim, tidak berselang lama ambulan datang. Dua orang petugas medis sudah siap siaga membawa tandu dan membopong Jim.

Jim sempat bimbang dan minta pendapat pada Luna lewat sorot matanya, namun Luna menggenggam tangannya erat dan meyakinkan Jim bahwa semua akan berjalan baik-baik saja.

Sekitar dua puluh menit, mereka sampai di rumah sakit yang cukup besar dan

terkenal di Jakarta ,Jim langsung dibawa ke UGD untuk melakukan serangkaian pemeriksaan darurat. Salah satunya adalah pemeriksaan mata yang berguna untuk menunjukkan adanya pembengkakan pada saraf optik. Dokter laki-laki berusia lebih dari setengah abad itu memandang Luna.

"Kita harus lakukan ST Scan dan dilanjutkan dengan MRI scan supaya saraf-saraf yang bermasalah terlihat jelas."

"Lakukan yang terbaik, Dok." Luna menjawab dengan mantap, semangat tangan kiri Jim terus saja memegangi jemari Luna.

Jim digiring ke ruangan khusus, dan Luna hanya menyaksikan dengan seksama selama Jim diperiksa.

Serangkaian pemeriksaan telah di lakukan dan menunggu hasilnya. Jim saat ini terlihat lebih baik dengan rona merah

karena darah yang mulai menjalar ke wajahnya. Saat ini dia berada di ruangan perawatan.

Jim tak berhenti memandang wajah Luna. Wanita cantik yang menancapkan cintanya beberapa tahun yang lalu sampai sekarang.

"Lun!" Jim berbisik, Luna yang tadi termangu menatapnya tersadar dan mendekat. Dia mengelus puncak kepala Jim, laki-laki rapuh itu bagiamanapun adalah suaminya. Dia butuh perlindungan dengan segala kerumitan psikologis yang dideritanya.

"Aku, terlihat menyedihkan." Jim kembali mengeluarkan suara paraunya. Luna mendekat, menggenggam jemari Jim.

"Tidak. Jangan katakan itu."

"Apa kau tak malu memiliki suami cacat sepertiku?" Jim memandang Luna penuh harap.

Luna tersenyum.

“Kau bukanya cacat, kau hanya sedang sakit, Insya Allah semua akan pulih seperti sedia kala.”

“Jika aku tidak pulih?” Mata cekung Jim kembali berkaca-kaca.

“Tidak ada yang perlu dipikirkan, bagaimanapun kondisimu, aku akan tetap menerimamu sebagai suamiku.” Luna berucap tulus, cukup sekali dia hampir gila karena kehilangan laki- laki itu.

“Lun, kau sungguh-sungguh?” Mata Jim berbinar.

“Aku tak pernah bermain-main dengan ucapanku.”

“Baiklah!” Jim tersenyum bahagia, walaupun gerakan bibirnya terlihat aneh. “Kau agak kurus, tapi malah semakin cantik.”

“Kau masih sempat menggodaku.” Luna memalingkan wajahnya yang memerah.

"Aku merindukanmu, Lun. Kemarilah! Walaupun aku bau, aku butuh pelukanmu saat ini." Jim melambaikan tangan kirinya. Luna awalnya bergerak canggung, lalu akhirnya menyusup masuk ke pelukan Jim dengan hati-hati. Dia juga merindukan ini, Luna memejamkan matanya saat jemari kiri Jim mengelus puncak kepalanya yang berlapis kerudung.

"Aku bau ya?" Baiknya menggelitik telinga Luna. Wanita itu sempat merasa bergetar mendengar suara lemah Jim.

"Tidak." Luna menjawab apa adanya, laki-laki itu hanya bau koyo, dan itu sama sekali tidak menganggu.

"Aku ingin menciummu saat ini."

"Lalu?" Luna mengangkat wajahnya mencari jawaban atas rasa penasarannya.

"Tapi aku tak mau. Karena...," Jim terkekeh kecil.

"Kenapa?" Luna mengerutkan kening, jujur dia cukup kecewa.

“Dari kemaren aku tak gosok gigi, karena tak kuat berjalan ke kamar mandi.”

Luna akhirnya tersenyum cukup lebar, kejujuran yang sangat lucu.

“Tapi, di sini tidak masalah.” Jim meraba pipi Luna. Luna terdiam.”Mendekatlah!”

Cup! Sebuah kecupan mesra mendarat di pipi Luna. Mereka saling pandang sejenak dengan wajah sama sama memerah. Luna bersumpah! Jangan tanya betapa kesusahannya dia menetralkan detak jantungnya.

Suara deheman dokter yang baru masuk menyadarkan mereka. Luna menjauh tergesa gesa.

“Setelah di lakukan pemeriksaan, maka didapatkan kesimpulan bahwa jenis pendarahan yang diderita bapak Jim adalah pendarahan Subarachnoid

traumatik. Yang awalnya terjadi akibat cidera kepala."

Luna menganggu mendengar penjelasan sang dokter.

"Pendarahan otak yang dialami mengakibatkan pembengkakan, darah membentuk massa atau hematoma yang meningkatkan tekanan pada otak dan mengurangi aliran darah itu sendiri."

"Lalu, bagaimana dengan kelumpuhan Jim, dok?"

"Itu karena akibat yang ditimbulkan, karena akibat yang ditimbulkan bervariasi, gejala paling ringan seperti nyeri kepala, kelemahan pada sendi, pengurangan daya lihat dan penurunan fungsi motorik lainnya. Sedangkan yang berat adalah semacam stroke dan yang paling berat adalah kematian."

"Apakah bisa disembuhkan , Dok?" Luna bertanya penuh harap.

“Dari banyak kasus, delapan puluh persen bisa di obati, tergantung tingkat keparahan pendarahan dan keberhasilan operasi. Kita hanya perlu berusaha dan berdoa.”

“Lakukan yang terbaik, Dok.”

“Tentu, itu sudah tugas kami. Oh ya, bapak Jim dioperasi selepas subuh ini.” Sang dokter melirik jam tangannya yang menunjukan pukul empat subuh. Ini lah yang membuat rumah sakit besar ini maju dan terkenal, mereka menyediakan dokter spesialis selama dua puluh empat jam.

“Lun, aku takut.” Jim akhirnya membuka suara setelah lama diam. Dia sempat di bersihkan oleh Luna dengan mengelap seluruh tubuh laki- laki itu dengan kain basah. Luna berinisiatif untuk melakukan sendiri, saat perawat wanita yang awalnya akan melakukannya.

Alhasil, baik Jim atau dirinya, sama-sama membuang muka dan menghindari kontak mata karena malu. Jim terlihat gelisah, sedangkan Luna merasa resah. Bahkan ini bukan waktunya memikirkan sentuhan yang mengarah ke tempat tidur. Tapi bagaimanapun, mereka adalah suami istri yang saling memuja satu sama lain.

Ke duanya sama-sama bernafas lega, saat baju khusus untuk operasi sudah terpasang di tubuh Jim. Luna memerlukan waktu untuk ke kamar mandi menenangkan dirinya. Sedangkan Jim, hanya bisa tersenyum mengingat bagaimana tangan Luna bergetar menyentuhnya dengan kain basah bahkan ditempat yang paling pribadi miliknya.

Luna mengusap wajahnya di depan cermin. Mengamati pipinya yang merona tak tau malu. Dia tau, Jim pun merasakannya, walaupun sebelah

tubuhnya lumpuh, tapi bagian lain menerima respon dengan sangat baik.

Luna tak kuasa menolak mata berkabut milik Jim. Keduanya sama sama dilanda hasrat yang tak tau tempat.

32

Semua yang berada di dalam ruangan itu berkomunikasi dengan canggung. Marta sesekali hanya menimpali pembicaraan mami Luna dengan kaku walaupun mami Luna sudah berusaha mencairkan suasana. Hanya ayah Jim dan papi Luna yang terlihat tak terpengaruh dengan atmosfer kaku di dalam ruangan itu.

Luna memang sengaja menelpon mertua dan orang tuanya untuk mengabari kondisi Jim yang sedang di tangani di ruangan operasi. Awalnya Marta mengucapkan

banyak kalimat protes dan hanya diabaikan oleh Luna.

"Jadi, bagaimana langkah selanjutnya," tanya mami Luna yang langsung pada inti permasalahannya setelah ibu Jim tak berhenti mengoceh menyalahkan Luna atas keadaan yang menimpa Jim.

"Kami akan membawa anak kami pulang ke rumah." Nada ketus begitu kentara pada nada suara Marta, wanita yang masih menyisakan kecantikan masa muda itu sekilas melirik Luna yang tengah bersandar di sofa di ruangan perawatan. Jim masih belum sadar dari efek biusnya.

"Saya rasa mbak Marta harus berkomunikasi dulu dengan Jim." Mami Luna mencoba memberikan saran.

"Saya tak perlu minta pendapat siapa pun saat ini, termasuk Jim. Karena kelalaian saya yang membiarkan Jim tinggal kembali dengan Luna pasca operasi pertama, akhirnya menjadi seperti ini.

Bagaimana bisa kepala yang sudah di operasi bisa mengalami pendarahan kembali." Marta kembali melirik Luna dengan tatapan menuduh.

Mami Luna hanya menghela nafas sambil menggenggam tangan anaknya untuk memberi kekuatan. Luna lebih banyak memilih diam dari pada menanggapi luapan kekesalan dan keluhan Marta. Dia sendiri merasa cukup berjuang selama ini, dia lah yang paling berfikir keras bagaimana cara menemukan Jim.

Marta baru saja ingin membuka mulutnya kembali, saat seruan ayahnya membuat semua orang yang ada dalam ruangan itu mengalihkan perhatian.

"Jim sudah sadar, ayo kita panggil dokter." Wajah laki-laki tua itu langsung berbinar, Luna tak menunggu siapapun dan langsung bergerak tanpa diminta untuk mencari dokter yang menangani Jim.

Dokter tersenyum puas bersamaan dengan senyum lega semua yang hadir di sana. Dokter mengatakan operasi berjalan sukses dan kemungkinan untuk sembuh cukup besar.

Saat pertama kali membuka matanya, yang dicari Jim adalah keberadaan Luna, walaupun rasa pusing masih menderanya, namun dia berhasil menangkap keberadaan tubuh langsing itu yang tengah memangku tangan dengan mata menerawang.

Orang yang paling bereaksi berlebihan adalah Marta, dia memberi pertanyaan yang begitu banyak pada Jim sampai pada akhirnya teguran protes ayah Jim menghentikannya.

“Lun?”panggil Jim lirih, Luna segera mendekat, menggenggam jemari Jim yang tangannya masih terpasang infus. Luna tersenyum lega, menatap binar lembut di mata Jim yang cekung.

“Alhamdulillah, semuanya berjalan dengan baik. Tinggal menunggu pemulihan.” Luna tersenyum tipis.

“Aku ingin sembuh,”sahut Jim lemah.

“Kau harus sembuh, sudah terlalu lama kau menderita Jim.” Luna tak mengedipkan matanya yang mulai berkaca-kaca, takut butiran bening itu akan meluncur turun dari pipinya.

“Apa kau tak merindukan aku, Lun?” Dari sekian pertanyaan, pertanyaan ini yang paling membuat Jim penasaran. Dia ingin tau apakah perpisahan mereka memberikan dampak pada istrinya itu.

Luna tergagap, dia bukanlah tipe perempuan yang mudah mengungkapkan perasaan. Tentu saja dia merindukan laki-laki itu seperti mau gila, alih-alih menjawab iya, luna cuma mengangguk.

Terdengar helaan nafas lega keluar dari mulut Jim.

"Bolehkah aku meminta tolong padamu?"

"Ya, tentu saja."

"Aku ingin kau menjemput sesuatu ke apartemenku. Bisa?"

Luna sampai beberapa menit kemudian, baru saja dia membuka pintu masuk apartemen Jim, seorang wanita memanggil namanya.

"Maaf, mbak."

Luna menoleh sambil mengerutkan kening melihat wanita itu. Melihat wajah heran Luna wanita itu langsung mengulurkan tangannya memperkenalkan diri.

"Oh ya, saya Irene, tetangga mas Jim."

Wajah Luna langsung berubah, wanita ini yang disebut Jim saat dia datang ke apartemen Jim. Luna mulai terganggu dengan kenyataan melihat betapa

cantiknya wanita itu. Bertubuh tinggi berisi dengan warna kulit kuning Langsat, berambut panjang hitam lebat dan lurus yang tergerai indah di punggung rampingnya. Wajahnya oval dengan mata besar dan bibir kecil, hidungnya bangir serta memiliki tahi lalat kecil di atas bibirnya. Wanita itu adalah gambaran wanita Jawa yang ideal, gerakan dan tutur katanya yang halus serta pandangan tegas tapi meneduhkan. Dia terlihat lebih muda dari Luna beberapa tahun.

"Saya Luna." Luna menjabat tangan Irene, baru Irene mengingat, wanita ini yang sering disebut Jim di depannya saat memuji masakan yang selalu diantarkan setiap pagi.

"Maaf, Mbak Luna. Saya berniat mengambil rantang saya yang tertinggal di dalam kamar mas Jim." Wanita itu bertutur halus memohon izin.

Luna tergagap, dia memberikan jalan untuk Irene, namun kepalanya berfikir keras. Sejauh apa hubungan wanita itu dengan suaminya, sampai sampai ada dua tantang yang belum di cuci terletak di meja di samping ranjang Jim. Seleluasa itu kah Irene sampai sampai masuk ke dalam kamar suaminya? Belum terjawab pertanyaan di benak Luna, Irene sudah muncul meneteng dua rantang yang sudah kosong.

Luna tersenyum kaku pada wanita itu yang mengangguk kan kepalanya.

“Oh ya, kalau boleh tau, mas Jim dirawat dimana, Mbak?”

Luna sempat berfikir sebentar, lalu dengan terpaksa dia akhirnya memberitahu dimana keberadaan Jim saat ini.

Sepanjang jalan menuju rumah sakit, Luna merasa gelisah, dia seakan menyesali

telah memberi tahu kepada wanita itu. Luna saja, sebagai sesama perempuan mengakui Irene adalah wanita yang begitu cantik, dan itu mengganggunya. Dia tau perasaan ini adalah sebuah rasa cemburu, tak terbayangkan bagaimana wanita itu masuk ke kamar Jim, melayaninya dengan memberikan makanan setiap hari. Dia tau betul, sebagian perasaan laki-laki akan luluh dengan keahlian wanita dalam memasak.

Apa dia harus bertanya langsung pada Jim?

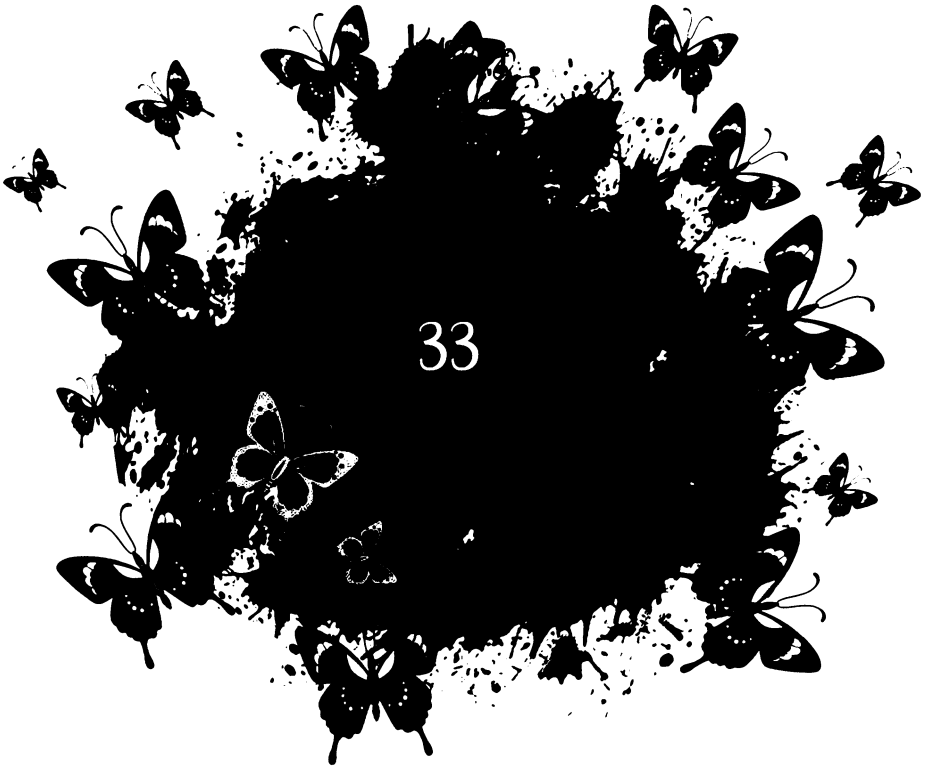

33

Luna menggenggam tangannya sendiri dengan resah. Jika tadi hatinya merasa tak sabar ingin berjumpa dengan Jim untuk menanyakan tentang Irene, saat ini dia malah ragu dan berniat membatalkan keinginan tahuannya itu.

Jim yang dari tadi mengamatinya dalam diam angkat bicara.

"Ada apa, Lun? Kau terlihat gelisah."

Luna tersentak sedikit, kemudian menggeleng lemah.

"Tidak."

"Aku melihat ada sesuatu yang mengganggu pemikiranmu."

Luna menghela nafasnya panjang.

"Ibumu berniat membawamu ke rumahnya setelah kau diperbolehkan pulang." Luna mengutarakan salah satu yang mengganjal di hatinya.

"Aku tau. Dan keputusan tetap di tanganku."

"Bukan, bukan itu maksudku. Aku tak ingin membuatmu menjadi tidak terurus di apartemenku karena aku sibuk. Jadi, demi ketenangan ibumu, mungkin untuk sementara kau tinggal saja di sana, sampai kau sembuh, aku lelah dengan pertengkaran panjang ini, hubungan ku dengan ibumu semakin memburuk. Mungkin dengan kau menurutinya dia akan sedikit berubah padaku."

Jim terdiam dan tampak menimbang.

"Apa tidak apa-apa?"

“Aku akan rajin berkunjung,” jawab Luna cepat, berpisah rumah bukan berarti mereka takkan bertemu.

“Oke. Baiklah.” Jim tersenyum tipis. Luna kembali terdiam, sambil terus meremas jari jarinya.

“Hmmm ... Aku tadi berjumpa seseorang, dia memperkenalkan diri bernama Irene.” Luna akhirnya menyerah, dia mencari raut kaget Jim tapi laki-laki itu tampak biasa saja.

“Dia wanita yang cantik. Sangat cantik.” Luna lalu tersenyum hambar. Jim belum mengerti kemana arah pembicaraan ini.

“Dia sempat mengambil rantangnya yang tertinggal di kamarmu.”

“Oh iya, selama aku sakit dia yang selalu membawa makanan setiap hari.” Jim tersenyum tipis, sedangkan luna merasa tercubit hatinya. Senyuman itu jelas merupakan senyuman terimakasih.

"Pasti masakannya enak." Luna menunduk.

"Iya, dia memiliki keahlian memasak sepertim."

Luna tak lagi meneruskan, hatinya sibuk menelaah arti Irene bagi Jim.

"Dia tak hanya memberiku makan, tapi membantu membersihkan apartemen."

"Dia wanita yang baik." Luna tersenyum getir, wanita secantik dan selembut Irene akan mudah menarik perhatian siapa saja.

"Iya, begitulah!"

"Kau menyukainya?" Luna menyesal menanyakan pertanyaan itu, bahkan satu air mata lolos meluncur menuju pipi kirinya.

"Hei, ke sinilah! Peluk aku! Kau berpikiran terlalu jauh." Jim merentangakan sebelah tangannya. Awalnya Luna menimbang sampai akhirnya menyerah dan masuk menelusup

ke pelukan Jim. Pelukan ini terasa benar, kehangatan yang menjanjikan untuk hidupnya, degup jantung Jim dan kokohnya dada laki- laki itu.

“Jangan pikirkan apa pun, aku dan Irene tak ada perasaan khusus, kami hanya saling membantu sesama tetangga. Itu saja.”

Jim mengusap kepala Luna yang dilapisi jilbab. Luna memejamkan matanya sebelum terkesiap saat merasakan sentuhan hangat di perutnya. Tangan itu milik Jim.

“Apakah 'dia' sudah ada di sini?”

Luna mengamati wajah Jim dengan sedikit mengangkat wajahnya. Pipinya bersemu merah, dia tau yang ditanyakan Jim adalah apakah dia sudah hamil.

“Belum.”

Jim awalnya tampak kecewa sebelum kembali tersenyum.

“Artinya kita harus lebih giat dan sering melakukannya.”

Pipi Luna semakin merona, dia malah mengutuk dirinya sendiri yang bertingkah seperti ABG yang sedang jatuh cinta.

“Kita tak bisa melakukannya dalam waktu dekat,” jawab Luna, astaga! Sejak kapan dia begitu transparan mengatakan hal yang berkaitan dengan hubungan suami istri. Luna jadi malu sendiri.

“Kenapa tidak?”

“Kau masih sakit, Jim.”

“Bagian 'itu' Tidak sakit. Untuk posisi, kau bisa mencoba untuk memimpin.”

Luna merasa panas menjalar di pipi sampai ke telinganya. Mendengar godaan nakal Jim membuat perutnya melilit aneh. Dia berubah menjadi resah dan salah tingkah.

“Aku harus ke kantor.” Luna mengalihkan perhatiannya ke jam tangan di pergelangan tangannya. Dia tak punya muka untuk melayani Jim saat ini.

Debaran itu terlalu kuat seolah olah menembus dadanya.

"Aku belum puas bicara denganmu, setidaknya berikan aku waktu sebelum suara berisik ibu memenuhi ruangan ini karena mereka sudah selesai makan siang."

Luna menghela nafas kembali.

"Sampai mana tadi?" tanya Luna bodoh.

"Sampai kau memimpin permainan."

"Bukan, bukan itu maksudku." Luna semakin malu. Apa apaan itu, bahkan dia tak pernah berfikir untuk seberani itu, jika Jim menuntut, tentu dia harus belajar terlebih dahulu, tapi pada siapa? Lia? Wanita itu akan meledeknya habis habisan. Astaga! Luna kembali menyadarkan dirinya. Kenapa dia malah berencana untuk melakukannya?

"Oh ya! Perusahaan saat ini berjalan sangat baik. Semua berkat dana yang telah kau kucurkan." Luna mengalihkan

pembicaraan. Berbicara mengenai tempat tidur sangat tidak cocok saat ini.

"Syukurlah! Aku turut bahagia mendengarnya. Jika aku sembuh, aku akan datang secara rutin ke kantor untuk membantumu, jadi kau lebih banyak di rumah dari pada di kantor."

Kening Luna berkerut, tapi senyum Jim merekah walau dengan bibir kakunya.

"Aku punya target, tahun depan kita akan memiliki bayi."

"Ooh!" Luna terperangah, jadi maksud Jim dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah mengurus anak mereka. Hati Luna menghangat, bayi? Bahkan dia tak pernah memikirkan untuk memilikinya, apa lagi dengan Jim. Tapi sekarang janji itu membaut hatinya berbunga bunga.

"Itu masih belum pasti," lanjut Luna.

"Akan pasti kalau kita meningkatkan usaha kita."

Luna kembali merona, kenapa pembicaraan kembali ke arah situ? Jim ternyata cukup cerewet walau beberapa kosa katanya masih belum terdengar jelas.

Jim masih betah memandangi wajah Luna yang menggemaskan. Tapi kehadiran seseorang mengalihkan perhatian mereka. Di ambang pintu, Irene mengucapkan salam sambil memandang Luna dan Jim bergantian, wanita itu membawa rantang yang sama seperti tadi pagi.

Irene mendekat, sedangkan Luna memberi tempat pada wanita itu untuk mendekati tempat tidur Jim. Dia jauh lebih cantik dari yang Luna lihat sebelumnya.

Irene tersenyum ramah, dia sempat menyalami Luna sebelum matanya fokus ke arah Jim.

“Bagaimana kabar kamu, Mas. Maaf, baru sempat ke sini, aku harus mengerjakan kue pesanan orang.” Irene

mengeluarkan rantang dari tas plastiknya dan meletakkan di atas meja.

"Alhamdulilah operasinya berjalan lancar. Tidak apa-apa, aku tau pesanan kuemu selalu menunggu setiap hari."

"Syukurlah, Mas."

Luna memilih mengamati dua manusia itu. Tapi dia melihat tak ada binar aneh di mata Irene saat memandang Jim, begitu juga sebaliknya. Interaksi mereka terkesan biasa seperti keluarga, diam-diam Luna mengucapkan syukur dalam hatinya.

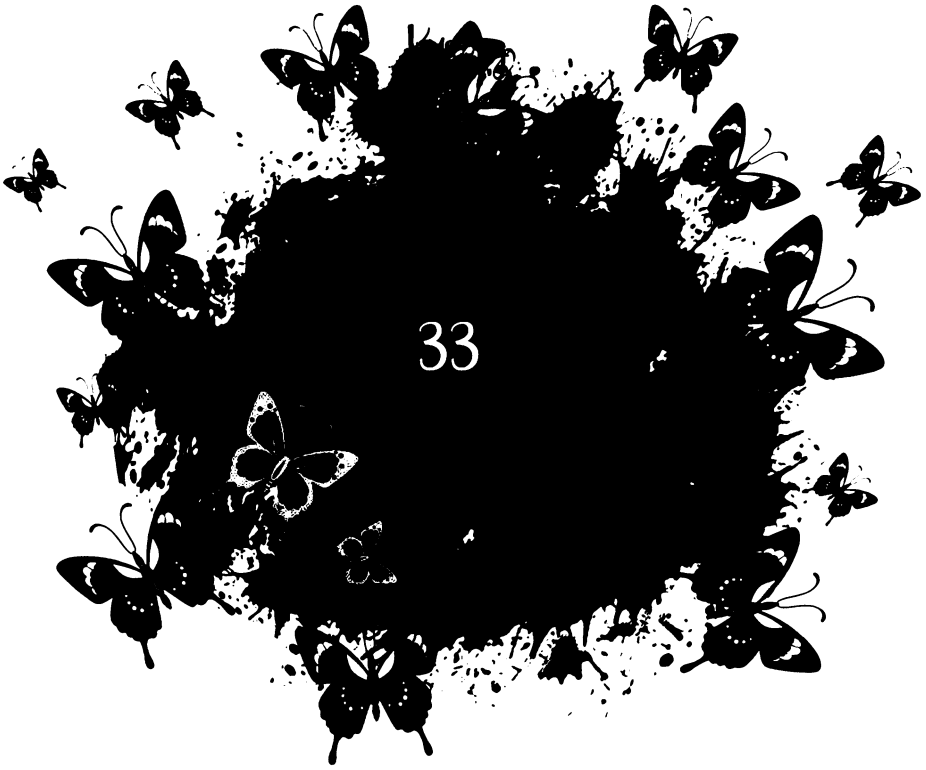

33

Hujan mengguyur kota Jakarta sejak dua jam yang lalu. Luna masih betah di kantornya padahal jarum jam sudah menunjukkan jam enam lewat dua puluh menit, para karyawan sudah pulang sejak jam empat sore tadi.

Entah mengapa, Luna merasa lebih betah di kantor dari pada pulang ke Apartemen dan mendapati apartemen yang kosong. Ini sudah terhitung dua hari Jim tinggal di rumah Marta, dan sampai saat ini Luna belum berkesempatan untuk mengunjungi suaminya itu.

Luna mengintip ke jendela kaca yang berembun, di luar sudah tampak gelap karena matahari mulai menyelinap ke peraduan, Luna mendesah tak semangat. Rindu? Tentu saja, setiap detik dia memikirkan Jim, namun bukan Luna namanya jika bisa langsung menampakan ekspresi secara berlebihan.

Lia lah yang paling peka, sahabat satu satunya yang memahami Luna itu lebih banyak mengomel hari ini.

"Jangan kebanyakan gengsi, kalau rindu ya kunjungi, peluk sepuasnya dan bercinta setelahnya."

Luna tak menghiraukan ocehan tanpa filter Lia.

"Kau tampak menyedihkan. Seperti wanita kurang belaian."

"Apa kau tak punya pekerjaan lagi? Kau bisa meninggalkan ruanganku." Luna mengusir secara halus, kurang belaian, rasanya ucapan itu terlalu kasar.

"Hei, Luna. Sebenarnya tak ada masalah yang berarti di antara kalian, masalahnya terletak pada dirimu sendiri. Kau terlalu mempunyai harga diri yang tinggi, lagi pula dia adalah suamimu, kau berhak atas dirinya."

"Bicara memang segampang itu, kau tak tau betapa buruknya hubunganku dengan ibu Jim."

"Hei, jika seluruh mertua dan menantu akur di dunia ini, aku yakin sebentar lagi akan kiamat. Kau hanya perlu menekankan pada dirimu, suamimu adalah milikmu seratus persen. Itu saja."

Luna terdiam. Dia merasa apa yang di ucapkan gadis ceplas-ceplos itu ada benarnya.

Percakapan tadi siang menyentak Luna. Tanpa pikir panjang wanita itu memungut kunci mobil dan kunci kantor yang terletak di atas meja. Mungkin kali ini dia harus mendengarkan saran Lia.

Luna mengunci kantor dengan tergesa-gesa, sangat disayangkan, jarak parkiran dengan pintu masuk kantornya terpisah dua puluh meter. Dengan terpaksa Luna menerobos hujan yang amat deras, blouse bewarna pink fanta itu basah dalam sekejap.

Perjalanan ke rumah Jim tidak semulus yang diharapkan, Luna terjebak macet beberapa kali, belum lagi jarak rumah ibu Jim cukup jauh dari kantornya. Untungnya wanita itu sudah menunaikan shalat Maghrib, jadi tak perlu terlalu khawatir.

Beberapa puluh menit kemudian, Luna sampai di depan pagar tinggi kokoh yang di cat berwarna putih itu. Satpam buru-buru membuka gerbang sambil mempertahankan payung di tangannya yang hendak terbang ditiup angin.

Luna menarik nafas panjang. Menetralkan detak jantung gugup yang menggila. Dia keluar dari mobil dan memencet bel beberapa kali.

Terdengar sahutan dari dalam. Luna sudah menduga, tuan rumah mana yang akan membukakan pintu untuk dirinya.

Pintu terbuka. Menampilkan wajah ibu Jim yang terlihat heran dan kaku saat melihat Luna. Luna mengapit tasnya saat merasa tubuhnya yang menggigil kedinginan.

"Masuklah! Kau bisa masuk angin." Walau agak datar namun Luna menangkap ada perhatian kecil dari ibu mertuanya itu.

Luna masuk mengikuti langkah ibu Jim. Rasanya sudah sangat lama tidak ke sini, sejak hubungannya dengan sang mertua memburuk. Rasa canggung tak bisa ditutupi saat ini. Termasuk Marta sendiri.

“Kau harus mengganti bajumu! Kau tak lupa dimana kamar Jim kan? Mbok Yani akan mengantarkan baju ganti.”

Marta berkata setelah meneliti keadaan wanita itu. Luna mengangguk. “Terimakasih, ibu.”

“Ya,” jawab Marta singkat sambil berlalu.

Jim baru saja menyelesaikan game onlinenya di level tertinggi. Sungguh bosan, tubuh tak berdaya itu hanya bisa bergerak dibantu oleh kursi roda. Sebenarnya otot-ototnya sudah banyak mengalami kemajuan , tapi kaki itu masih belum kuat menopang berat badannya.

Jim mendesah bosan saat pintuya diketuk pelan. Tapi dia tetap mendekati pintu itu.

“Sudah aku bilang, Bu. Aku belum mau ke luar ka...,” Jim melongo dengan mulut

terbuka. Dia mengira yang mengetuk pintunya adalah Marta, sang ibu yang cerewet. Tapi apa ini? Wanita cantik yang mengganggu pikirannya selama ini berada di ambang pintu dengan pakaian basah kuyup, bahkan jilbabnya sudah terlihat lepek menempel tak berbentuk.

"Lun? Masuk-masuk!" Jim bergerak kegirangan dengan menggeret kursi rodanya amat semangat. Bahkan pintu ditutup tak sabaran.

"Terimakasih." Luna tersenyum canggung. Dia merasa risih dengan pakaian yang membuatnya tak nyaman.

Ketukan pintu selanjutnya membuat Jim agak kesal.

"Siapa lagi itu?"

"Ini mbok, tuan. Mau ngantar baju ganti buar nyonya." Terdengar sahutan cukup keras.

"Masuk, mbok!"

Pintu terbuka, wanita tua itu terlihat tak enak. Dia tak masuk tapi hanya menyodorkan pakaian di tangannya.

"Hanya pakaian ini yang ada. Ini punya mbak Reta, punya nyonya Marta kebesaran buat nyonya Luna."

"Terimakasih, mbok." Luna meraih pakaian itu dengan senyum cerah.

"Mbok pamit dulu."

Luna mengangguk seiring dengan pintu kamar yang ditutup sopan.

"Kau bisa gunakan kamar mandi jika kau risih." Jim tersenyum menangkap keraguan istrinya itu.

Luna bernafas lega, dia masuk ke kamar mandi terburu-buru. Tapi kelegaan itu tak berlangsung lama, saat dia membuka lipatan baju ganti itu. Ya Tuhan, ini bukan seleranya, benar benar bukan dirinya.

Luna ingat mbak Reta, kakak ipar Jim yang berprofesi sebagai presenter sebuah televisi swasta. Dia selalu modis dan

berpakaian seksi. Ini contohnya, sampai kiamat pun Luna tak mau mengenakan baju bertali spageti dan memiliki renda di dadanya yang cukup rendah. Dia terbiasa dengan kaos lengan panjang dan celana panjang kulot, atau piyama yang longgar dengan lengan sampai siku.

Luna menggeleng, dia ke sini mengunjugi Jim, jika dia memakai ini, dia akan terlihat seperti wanita penggoda.

Akhirnya Luna melipat kembali gaun tak masuk akal itu. Lalu ke luar dari kamar mandi.

Jim mengerutkan keningnya.

"Tak jadi diganti?"

Luna memamerkan baju itu ke depan wajah Jim.

"Bagaimana aku bisa memakai ini?"

Jim mengulum senyum. Istrinya itu wanita tertutup, tampil terbuka bukanlah seleranya.

"Padahal kau akan terlihat cantik memakai itu."

"Aku akan malu dengan penghuni rumah lainnya jika nekad memakainya."

Luna duduk di kursi kerja Jim. Menimbang sesaat.

"Apa aku boleh meminjam bajumu, kaos oblong mungkin?"

Jim berfikir sejenak. Lalu mengangguk.

"Kau bisa memilihnya di dalam lemari itu. Tapi aku tak punya rok." Jim terkekeh kembali.

Luna meneliti satu persatu, pilihannya jatuh pada baju kaos bewarna hitam dan celana training bergaris kuning.

"Ini saja. Boleh?"

"Ambillah mana yang kau suka."

Luna mengangguk dan masuk kembali ke kamar mandi.

Dia membuka kain basah itu dan menggantungnya sejenak, dadanya berdebar halus saat menghirup aroma

parfum Jim yang melekat kuat di sana. Walaupun celana itu harus digulung karena kepanjangan, setidaknya ini jauh lebih baik.

Luna mencopot jilbabnya. Menyisir rambut basahnya dengan jari. Lalu keluar dengan kurang percaya diri.

Jim ternyata menunggu dari tadi. Matanya berbinar, Luna terlihat menggemaskan saat ini.

“Ke sinilah, Lun! Peluk aku!” ujarnya parau.

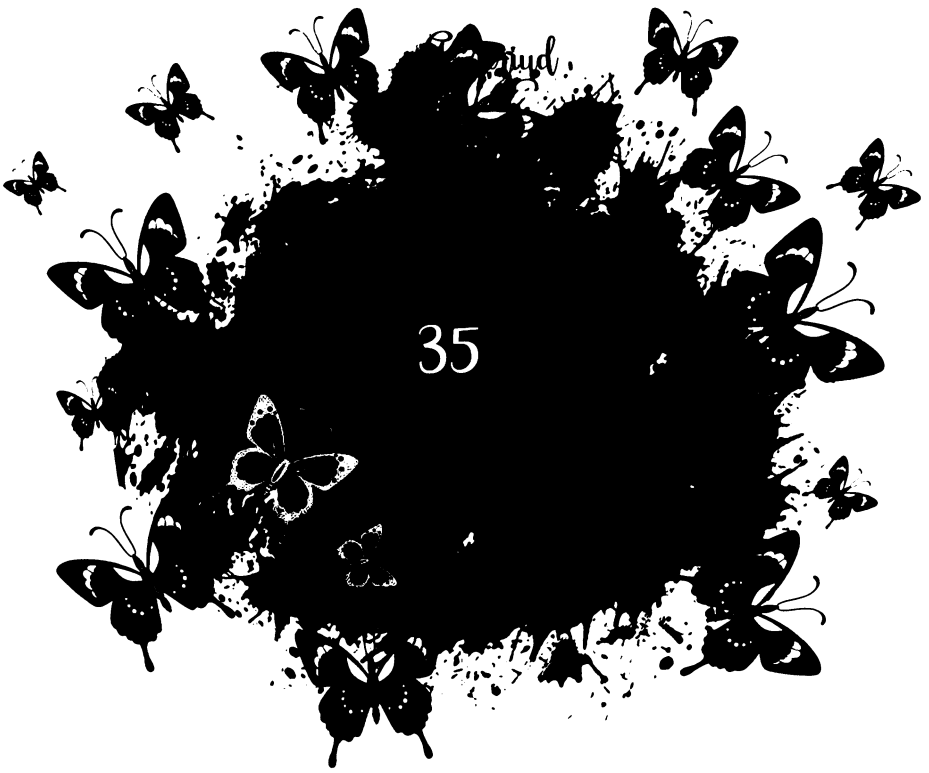

35

"Kesini lah, Lun! Peluk aku!"

Luna merasa hatinya gemetar, matanya menahan kedip dan aliran darah yang berjalan sangat cepat. Tentu saja dia ingin memeluk suaminya itu, sudah lama kesempatan itu dinantikan olehnya, tapi seakan kakinya terpaku di lantai, Luna tak bergerak sedikitpun.

Jim menunggu, menunggu reaksi Luna, tapi tampaknya penantian akan sia sia. Jim tak menunggu lama, dia mengayuh kursi rodanya dan menubruk pinggang ramping

itu, Luna menyambut tak siap dan terdorong beberapa langkah.

"Ya Tuhan, kau terlalu lama berfikir." Jim berbisik lirih, laki-laki itu memejamkan matanya menikmati saat jemari Luna yang bergetar singgah di kepalanya yang mulai ditumbuhi rambut.

Tak ada yang bicara, masing-masing menikmati pelampiasan kerinduan secara sederhana, cukup satu pelukan dan detak jantung yang saling berpacu.

Beberapa saat saling diam, Jim mulai buka suara kembali, menengadah menyelam ke mata Luna yang berkaca kaca. Ada kehangatan yang tak diutarakan di bola mata tegas milik wanita itu.

"Pinggangmu lebih kecil, apa kau tidak makan dengan baik?"

Luna tersenyum kecil, lalu duduk dipinggir ranjang supaya sejajar dengan Jim.

"Akhir-akhir ini aku tak lagi makan malam."

"Oh ya? Kenapa?" Jim terlihat tertarik, kerena Luna selama ini takkan bisa tidur tanpa makan malam.

"Meja makan terasa sepi saat kau tak lagi di rumah. Aku bahkan sudah jarang memasak."

"Setelah aku sehat, kita akan tinggal bersama kembali." Jim memandang Luna dengan mata berbinar.

"Tentu saja. Kau adalah suamiku." Luna berusaha mengulum senyum. Jim tak bisa mengiaskan perasaan suka citanya, tanpa aba-aba dia menarik leher Luna dan mengecap kuncup merekah itu dengan kerinduan. Jika biasanya Luna tak membalas, kali ini wanita itu tak mengalah.

Saat mereka berhenti mengambil nafas, ketukan pintu kembali terdengar dari luar. Jim berdecak kesal.

“Orang di rumah ini tak bisa membiarkan aku bahagia sebentar saja.”

Luna tertawa kecil. Dia tau, keasyikan mereka tengah diganggu.

“Biar aku yang membuka pintu.”

Luna berjalan ke arah pintu dan membukanya, seperti biasa wajah mbok Yani muncul dengan raut tidak enak.

“Maaf, Nya. Nyonya Marta menunggu di meja makan untuk makan malam.”

“Baik, terimakasih, Mbok!”balas Luna. Mbok Yani pun berlalu.

“Kita sudah ditunggu untuk makan malam.”

“Aku lebih tertarik memakanmu dari pada memakan nasi.” Jim terlihat agak kesal, Luna hanya menggeleng melihat tingkah suaminya itu. Tapi dia cukup tersipu dengan kiasan yang dikatakan oleh Jim.

Luna mengikat rambutnya, dan mendorong kursi roda Jim menuju meja makan yang terletak di bagian dapur.

Mereka makan malam dengan diam, hanya suara Jim yang terdengar paling bersemangat menawarkan lauk ini itu pada Luna. Luna sempat tak enak saat lirikan geli ayah Jim terlihat olehnya. Sedangkan Marta lebih memilih diam dan menyuap nasinya dengan anggun.

Luna meletakkan sendoknya setelah suapan terakhir selesai berbarengan dengan suara sang mertua laki-laki yang menggema memecah sunyi.

“Bagaimana pekerjaanmu? Ayah lihat usaha mu semakin maju dan banyak orang terkenal menggunakan jasa wedding organizer milikmu. Oh ya, ayah sempat lihat wajahmu di sebuah majalah.”

“Alhamdulillah semuanya baik, Ayah. Kami juga sudah menambah beberapa orang karyawan lagi karena banyaknya permintaan.”

“Syukurlah. Berarti kau berhasil menjadi pengusaha mandiri yang tak dibayangi oleh oleh nama besar orang tua.”

Luna tersenyum tenang.

“Kau dengar itu, Jim? Bahkan ibu tak pernah melihat ada kemajuan dari dirimu, hentikan game online yang tak bermanfaat, mulailah masuk ke kantor ayahmu.” Suara Marta menggelegar.

Wajah Jim yang mulanya berseri mendadak keruh. Harga dirinya sedikit terusik saat ibunya mempermalukannya di depan Luna. Tapi dia juga tidak mungkin mengatakan bahwa dia telah menanam modal sangat banyak di perusahaan Luna, bisa jadi Marta semakin tak menyukai istrinya itu.

“Tenang saja, Bu! Setelah aku sembuh, aku akan mulai bekerja, tapi tidak harus di kantor ayah, aku juga ingin mandiri seperti Luna.” Jim melirik Luna, melempar senyum terbaiknya, sedangkan luna lebih memilih diam.

“Bagaimana mau mandiri, kau tak punya pengalaman sama sekali, kecuali menjadi editor majalah daerah.” Marta tak menunggu Jim menanggapi, wanita itu tanpa permisi meninggalkan meja makan.

Jim melempar pandang pada ayahnya. Laki-laki tua itu mengangkat bahu.

“Ada apa dengan ibu?”

“Apa kau lupa karakter ibumu? Itu karena kau sudah terlalu lama tidak pulang. Oh ya, Lun! Menginap di sini saja malam ini. Ayah mau istirahat dulu, besok pagi pagi sekali harus ke Malaysia.”

“Iya , Ayah.” Luna mengganggguk.

Sekarang tinggal Luna dan Jim. Luna mendekat ke arah jendela dekat pintu ke

luar. Hujan bukannya berhenti malah semakin deras.

“Menginap saja, Lun! Sangat berbahaya jika kau menyetir dengan keadaan cuaca begini.”

“Aku rasa sebentar lagi akan reda.” Luna membangun keyakinan, karena dia tak berencana untuk menginap.

“Turuti perintah suami, kalau tak mau jadi istri durhaka.” Jim menarik tangan Luna mengajak menuju kamarnya. Luna hanya pasrah tak berdaya.

Luna membantu Jim untuk pindah dari kursi roda menuju ranjang. Menata bantal dan menyelimuti laki- laki itu. Bagaikan anak patuh, Jim menunggu Luna untuk berbaring di sampingnya. Tapi wanita itu malah asik memandang hujan dari jendela besar kamar Jim.

“Luna! Aku tak izinkan kau pulang.” Jim tegas saat wanita itu masih bimbang antara menginap dan tidak.

“Mendekatlah! Ini sangat dingin.”

Luna menengok ke belakang. Kemudian dia melangkah dan mendekati ranjang Jim.

“Kita harus tidur.”

Jim mengunci mata Luna untuk mengintimidasi. Seperti terhipnotis, Luna menurut dan ikut bergabung dengan Jim dalam selimut yang sama.

“Aku bisa saja mengganggumu.”

“Ssttt. Diamkan!” Jim merangkul kepala Luna agar mendekat padanya.

“Kau tau? Saat saat seperti ini yang sangat aku rindukan. Hanya ada kita, tanpa memikirkan apa pun.” Jim mengecup puncak kepala Luna. Luna memejamkan matanya, menikmati detak jantung yang berlomba , dia juga menginginkan ini, berpelukan tanpa beban dan tak memikirkan apa pun. Tapi

bukankah Luna, jika bisa mengucapkan isi hatinya .

Luna semakin mendekat pada Jim. Menghirup aroma laki-laki itu sepuasnya. Jika boleh Luna berkata jujur, ini lah sangat yang paling membahagiakan untuknya.

Sejenak mereka hanya saling diam sambil mendengarkan seru hujan yang menimpa rumput taman.

“Aku merindukanmu, bagaimana dengan dirimu, hmmm?” Jim mengelus anak rambut Luna yang jatuh menjuntai di atas alisnya. Luna hanya mengangguk pelan. Jim tersenyum senang, tanpa menunggu lebih lama dia menyatukan mulut mereka. Hujan dan malam menjadi saksi penyatuan yang dipenuhi cinta yang tak kunjung terucap.

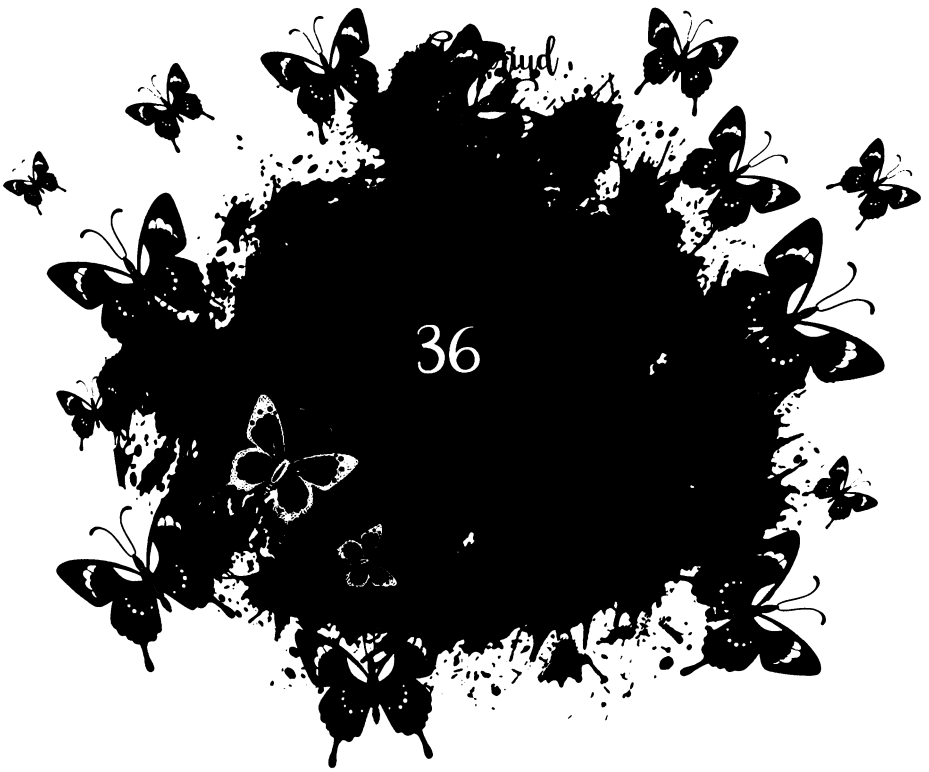

36

Luna kembali ke apartemennya setelah shalat subuh di rumah Jim. Minta izin sekilas pada ibu mertua dan bergegas ke apartemen untuk bersiap siap bekerja. Hari ini ada beberapa klien yang sudah memilki janji bertemu langsung dengan Luna.

Jim pagi itu berusaha menahan Luna, merana masih merengek dan belum puas bersama istrinya itu, tapi berjanji akan sering berkunjung. Hal itu membuat Jim tak lagi ngotot.

Pagi ini, Luna tak bisa menyembunyikan senyum dari wajahnya.

Entah kenapa, hari ini berasa dipenuhi bunga bunga mekar yang mengeluarkan harum semerbak. Hal itu tak luput dari mata jeli Lia, wanita yang suka ingin tau itu menyipit melihat wajah Luna yang berseri seri.

"Kau memang lotre?"

Luna langsung mengganti senyumnya dengan wajah kaku. Bisakah Lia tak mengganggunya saat ini? Tapi harapan tinggal hayalan. Wanita cantik bak model itu malah menutup pintu supaya pembicaraan semakin aman.

"Ada apa?pagi-pagi sudah kepo?" Luna pura-pura sibuk mengotak Atik komputernya.

"Tunggu, tunggu!" Lia menyipit curiga. Sambil jari telunjuknya menunjuk wajah Luna di bagian bibir. "Bibirmu bengkak, dan ... Lecet. Hmmm...." Lia tersenyum nakal. Hal itu membuat wajah Luna merah padam. Dia mengambil cermin kecil dari

dalam tasnya. Benar, Lia tak berbohong. Astaga, kenapa dia tak menyadarinya?

"Tak usah malu, lagi pula kau tinggal mengaku saja, dengan siapa kau semalam?"

Luna mendesah lelah.

"Siapa lagi kalau bukan suamiku."

"Wooooowww! Jadi semalam kalian...."

"Hush! Usir pikiran kotormu!"

Lia malah tertawa dapat hardikan dari luna.

"Apa perjuangan kalian sudah memanen hasil? Aku tak sabar ingin menjadi bibi."

"Belum. Mungkin belum dipercaya sama Allah."

"Atau mungkin kurang usaha. Seharusnya dalam sehari lebih dari satu kali."

Luna meletakkan pena, lalu mendekat ke arah Lia sambil berbisik dengan lugunya.

“Benarkah?” Raut penasaran itu membuat Lia tertawa besar, baru luna cemberut menyadari dia masuk jebakan.

“Oh God! Wajahmu lucu.” Lia berusaha menghabiskan sisa tawanya. Sedangkan wajah Luna berubah masam.

“Oke oke, sekarang aku serius. Umurmu berapa?”

“Akhir tahun ini 33 tahun.”

“Suamimu?”

“Mendekati 36, kenapa?” Luna menyelidik.

“Usia yang cukup terlambat untuk baru memiliki anak pertama. Jika menunggu lebih lama, anak bungsumu bisa memanggilmu dengan sebutan nenek. Aku sarankan kau memprogram kehamilan dengan bantuan dokter.”

Luna terdiam. Dia menyadari, bahwa usianya sudah cukup jauh. Tapi, apakah dia harus mempertimbangkan saran Lia?

Laki-laki itu memandang datar ke luar jendela kamarnya. Berharap di depan gerbang itu akan muncul mobil berwarna silver yang pemiliknya sangat ditunggu kehadirannya saat ini.

Jim mencintai Luna? Tentu, jatuh cinta yang sangat parah. Jatuh cinta pada usia remaja saat Luna sering berkunjung ke rumahnya bersama ke dua orang tuanya.

Jim remaja adalah laki-laki penakut dan selalu menyendiri di dalam kamar, dia lebih banyak menghabiskan waktu bermain komputer dan membaca komik Doraemon. Tidak memiliki teman, tak pandai bersosialisasi, sifat rendah diri serta tak percaya diri membuat Jim tumbuh menjadi pribadi tertutup.

Jim masih ingat, waktu itu dia berpapasan dengan remaja yang beberapa tahun lebih muda darinya. Di kolam renang rumahnya.

Saat itu Luna sedang asik mencelupkan kakinya karena bosan bergabung dengan orang tua mereka yang selalu menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak menarik.

Untuk kali pertama, Jim berani mendekat dan mengenal secara langsung gadis berambut panjang dan berkaca mata itu. Gadis yang membuatnya tak bisa tidur dan sering melamun.

"Ha ... hai...." Jim mengangkat tangan sekilas seperti melambai. Seperti biasa, gadis berponi itu akan memandang serius sambil mengangguk kaku.

"Hmm ... boleh aku duduk?" Pertanyaan bodoh. Luna hanya mengangguk. Tentu saja, bukankah ini rumah pria itu, tapi kenapa harus meminta izinnya. Luna hanya mengangguk sambil melirik penuh tanda tanya.

Ini bukan kunjungan pertama, orang tua mereka bersahabat sudah lama. Tapi baru kali ini Jim menyapanya.

Jim menggaruk kecil kepalanya yang tidak gatal. Menghindari tangannya yang gemetar karena gugup.

"Kamu, masuk SMA mana?"

Luna berfikir sejenak. Lalu menjawab serius.

"Mami ingin memasukkan aku ke sekolah tempat kamu."

"Hoh?" Jim terengah, bukankah itu bagus, artinya Luna akan jadi juniornya, kesempatan untuk mencuri pandang pada gadis itu terbuka lebar.

"Memangnya kenapa?" Luna menyelidik. Ya Tuhan, mata bening itu selalu membuat Jim merasa tersudut.

"Tidak, tidak apa-apa." Jim menyanggah cepat.

"Kamu kelas berapa?" Giliran Luna yang bertanya.

“Mau naik kelas 3.”

“Oh, berarti bentar lagi tamat.”

“Masih setahun lagi.”

Hening, Jim tak lagi punya topik. Dia sibuk meremas jemarinya sambil mencuri pandang pada Luna dengan wajah merona.

Dia jatuh cinta, tapi tak pernah berani mengatakannya. Sampai akhirnya mereka dewasa dan mendesak orang tuanya menjodohkan dia dengan Luna.

Jim semakin gusar, belum ada tanda-tanda orang yang ditunggunya itu datang. Bahkan hampir dua jam dia menunggu.

Pintu berderit. Marta muncul dengan wajah lelahnya. Duduk di ranjang Jim.

“Menunggu Luna lagi?”

“Iya,” jawab Jim singkat.

“Apa kau sangat mencintainya?”

“Tanpa bertanya ibu sudah tau jawabannya.”

Marta mengehela nafas.

“Sebenarnya ibu tak membenci Luna. Hanya saja, ada hal-hal di dalam dirinya yang tak cocok dengan pemikiran ibu. Kau pasti mengerti.”

“Dari awal semua salahku, wanita mana yang akan menerima laki-laki yang meninggalkannya selam lima tahun tanpa kabar. Bahkan berselang satu hari setelah akad nikah.” Jim tersenyum miris.

“Ibu juga tak pernah menganggapmu benar, dari awal ibu tak pernah menganggapmu benar. Kurang apa ibu sama kamu, Jim?” Marta mulai emosi.

“Ibu bertanya kurang apa padaku? Ibu kurang perhatian, bahkan saat aku menderita sakit aneh selama bertahun-tahun.”

“Kau tak pernah bicara. Kau tak pernah membicarakannya.”

“Bagaimana aku akan membicarakannya, setiap aku mengeluh

pada ibu, ibu menjawab, itu efek sakit kepala karena aku kecanduan main game."

"Jim ...."

"Sudah lah,Bu. Aku ingin hidup mandiri, jika ibu kawatir aku akan menghabiskan uang kalian, maka hentikan transfer mulai bulan ini. Aku tak ingin terlihat lemah."

36

Luna menutup pintu ruangannya lalu menguncinya. Pada hari ini dia memutuskan untuk pulang lebih awal. Sejak hubungan mereka membaik, Jim berubah menjadi laki- laki yang cerewet dan menanyakan pertanyaan setiap saat pada Luna. Tak jauh-jauh dari 'di mana? Lagi apa? Udah makan belum?' atau yang paling menggelitik 'aku kangen', Luna merasa seperti remaja belasan tahun yang kasmaran.

Sudah lima hari mereka tak bertemu, karena Luna bekerja ke luar kota selama

lima hari itu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Perusahaan berjalan sangat baik, keuntungan bahkan meningkat menjadi tiga ratus persen. Semua tak lepas dari bantuan Jim, yang telah menyuntikkan dana membangun kembali perusahaan Luna yang hampir gulung tikar.

Luna berjalan semangat ke parkiran mobil, senyum tipis tak pernah lepas dari bibirnya.

Sepeti biasa, ibu Jim membuka pintu saat Luna mengetuk pintu rumah itu. Walaupun masih kaku, tapi ibu Jim tak pernah mengucapkan kalimat pedas seperti biasanya. Dia lebih banyak diam dan berbicara seperlunya saja.

"Masuklah! Jim ada di kamarnya."

"Terimakasih, Bu."

Marta hanya mengangguk kecil, wanita berumur itu kembali menuju dapur dengan apron yang melekat di tubuhnya.

Luna mengehela nafas gugup, lalu menguatkan tekad mengetuk pintu Jim. Terdengar sahutan dari dalam seiring dengan pintu yang terbuka perlahan.

Keduanya sama-sama terbelalak. Luna terbelalak saat melihat Jim tak lagi menggunakan kursi roda dan berjalan lancar dengan ke dua kakinya. Jim terbelalak, saat menyaksikan siapa yang datang saat ini, bahkan wanita itu tak memberi tahu kalau dia sudah sampai di Jakarta hari ini.

“Ayo, Lun! Masuk!” Jim setengah menyeret tangan Luna masuk ke dalam kamarnya. Tanpa menunggu lama, tubuhnya tunggu Jim sudah mendekap erat Luna sambil mencium kecil puncak kepala yang dilapisi kerudung itu.

"Ya Tuhan, aku bahagia kau datang, Lun. Kau sangat penuh dengan kejutan." Jim menarik kembali tangan Luna untuk sama sama duduk di tepi ranjang.

Luna hanya tersenyum, sambil mengamati anggota tubuhnya Jim yang sebelumnya lumpuh.

"Kau sudah sehat, Jim."

"Banyak hal yang berubah selama lima hari ini, dan seperti yang kau lihat, aku sudah sehat dan siap kembali tinggal bersamamu di apartemen."

"Syukurlah! Aku sangat bahagia melihatmu sudah pulih."

"Aku juga sangat bersyukur. Oh ya, kapan kau sampai di Jakarta? Bahkan saat ku tanya sedang apa, kau bilang masih bekerja."

"Aku sampai tadi pagi, belum sempat mengabarimu, pekerjaan yang tertinggal cukup banyak dan harus segera diselesaikan."

Jim mengangguk kecil. Kemudian mendekap bahu Luna, meresapi kerinduan dan rasa cinta yang bersarang di hatinya.

"Merindukanmu membuat aku serasa mau mati."

Luna hanya tersenyum, perumpamaan Jim membuat hatinya semakin berbunga-bunga.

"Saat aku sembuh, kita akan berangkat bersama setiap pagi menuju kantor. Aku tak sabar menunggu waktu itu tiba." Jim mengeratkan dekapannya.

"Kau harus benar-benar pulih dulu, Jim."

"Tentu, saat ini aku merasa sudah sangat baik, bahkan untuk menggendongmu." Jim terkekeh, sedangkan Luna melonggarkan pelukannya dan menatap protes pada Jim.

"Aku tak mau kau masuk rumah sakit lagi gara-gara tulangmu retak."

Jim tertawa sumringah, sambil mencuri ciuman kecil dari bibir Luna.

“Sebenarnya aku ingin kita bercinta, tapi sayangnya sebentar lagi mau azan,” bisik Jim, Luna merasa dadanya berdentum kuat. Ini adalah godaan. Tapi bukan Luna namanya jika tak bisa menguasai diri.

“Aku rasa, kita tak usah lagi melakukannya di sini.”

“Maksudmu?” Jim langsung protes.

“Aku tak enak dengan ibumu, apa lagi sampai ketahuan tak keluar-keluar dari kamar.”

“Ayolah, Lun! Jangan kejam.” Jim setengah merengek.

Luna menggeleng, dia bukan tak memiliki alasan. Hanya saja melakukan ritual itu di rumah mertua rasanya sangat aneh baginya. Apa lagi harus menyembunyikan rambut basah di pagi harinya.

“Tidak, Jim.”

"Kalau begitu aku akan ikut ke apartemenmu sekarang."

"Jangan macam-macam. Ibumu bisa menggorokku. Hubungan kami baru mulai membaik, aku tak mau cari gara-gara lagi."

Jim diam sambil tertunduk lemas.

"Oh ya, aku tak bisa berlama-lama, Jim. Aku harus mengunjungi mami, beliau sedang tidak sehat."

"Sekarang kau akan pergi? Bahkan ini belum lima belas menit."

Luna menghela nafas. Mencoba memberi pengertian.

"Aku belum sempat berkunjung setelah sampai di Jakarta. Mami juga merindukanku, kau mengerti kan?"

"Tidak." Jim menggeleng kuat.

"Jim please!"

"Dengan satu syarat."

"Apa lagi?"

"Masih ada waktu, kilat saja!" Jim tak menunggu protes Luna, dan langsung

mendominasi. Luna tau, di balik tampang memelas itu tersimpan watak pemaksa. Untuk ke sekian kalinya, Luna menyerah.

Luna sampai di rumah maminya pukul sembilan malam. Wanita itu langsung Bangun dari pembaringannya dengan wajahnya yang pucat. Luna memeluk wanita itu sekilas, kemudian meletakkan bungkusan yang berisi makanan yang sempat dibelinya saat diperjalanan tadi.

"Kapan kau sampai di Jakarta?"

"Tadi padi, Mi. Bagaimana keadaan mami?"

"Masih lemas, tapi sudah banyak angsuran. Ini hanya demam biasa dan kecapek an."

"Mungkin mami harus mengurangi bepergian. Kondisi mami sudah tak muda lagi untuk menghadapi perubahan cuaca yang berubah drastis."

"Lalu mami mau apa? Papimu jarang di rumah, andaikan saja mami punya cucu, mami akan betah di rumah selama 24 jam."

Luna terdiam, topik yang sama. Melihat perubahan wajah Luna, maminya langsung mengalihkan topik.

"Oh ya, bagaimana kabar suamimu?"

"Hubungan kami sudah mengalami banyak kemajuan, dan ibu Jim juga mulai mencair."

"Baguslah! Sebenarnya Marta adalah orang yang baik. Hanya saja mungkin dia tak bisa menerima kenyataan saat kejadian tak masuk akal bertubi tubi menyerang putranya."

"Iya, aku tau itu, Mi."

"Kau hanya perlu bersabar. Pernikahan itu seperti membawa kapal di lautan luas, dengan berbagai cara kita harus sampai ke tepian, kalau tak ingin karam di tengah lautan. Tak ada pernikahan yang bertujuan

untuk bercerai, pasti semua orang menginginkan kebahagiaan di dalamnya. Dan mami tau, kau sudah melalui hari hari yang berat selama lima tahun ini, dan pesan mami, teruslah bersabar dan jangan putus asa. Bagaimana pun Jim, dia tetap suamimu."

Luna hanya diam sambil mendengar dengan seksama.

"Mami dan papi pun, sudah kenyang dengan ujian hidup berumah tangga dengan papimu. Kau tau sendiri, papi mu adalah laki-laki yang sangat tertutup sama sepertimu, dia takkan memulai pembicaraan jika kita tak memulainya. Dia akan tetap berada di tempat berdirinya jika kita tak berniat menjemputnya. Tapi sejauh ini, kami berhasil melaluinya bahkan saat usia pernikahan kami hampir genap 35 tahun."

"Aku mengerti," sahut Luna.

"Jim adalah laki-laki yang baik, terlepas dari kekhilafan masa lalunya yang meninggalkanmu tanpa kabar. Tapi sejatinya dia sangat mencintaimu," ucap mami Luna bijak.

"Aku tau itu, Mi."

"Syukurlah! Terkadang mami ingin waktu berputar kembali ke masa lalu, saat kau masih tinggal bersama kami, kau tau? Mami kadang berfikir, akan meninggal sendirian dan ditemukan pembantu pada esok harinya... Rumah ini, lebih sepi dari kuburan." Mami Luna terisak kecil.

"Mami, apa yang kami katakan?" Luna merasa tak enak dengan perubahan emosi wanita yang melahirkannya itu. Dia memeluk maminya untuk menangkan.

"Apa kau mau tinggal di sini bersama kami, Lun?"

Luna terdiam sambil menimbang.

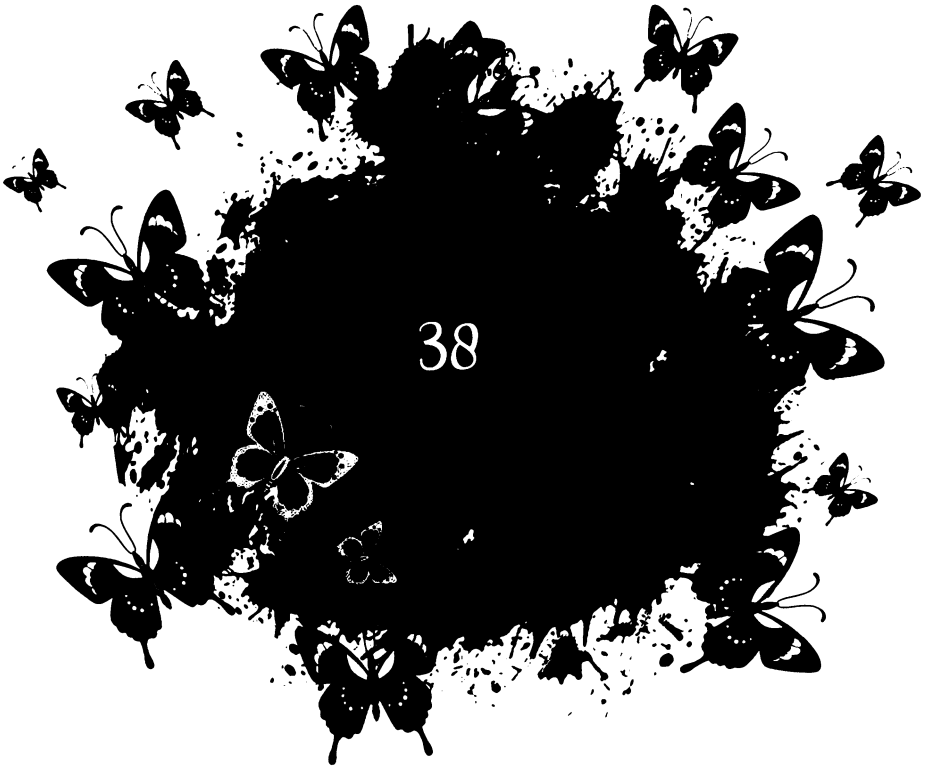

38

Luna menyesap sedikit teh hangat yang masih mengepul mengeluarkan asap. Sore yang dihiasi gerimis serta udara sejuk cukup membuat ke dua orang yang sedang duduk berhadapan di balkon kamar itu merasa rileks.

Iya, beberapa hari sesudahnya, Jim memutuskan kembali ke apartemen Luna karena kondisinya yang mulai membaik. Tubuhnya sudah berfungsi sempurna, hanya saja belum bisa melakukan pekerjaan berat.

Jim sampai di apartemen jam satu siang diantar oleh supir pribadi ibunya. Mertua Luna itu sempat mampir sebentar dan berbincang-bincang sejenak dengan Luna.

Saat mertuanya datang, Luna menyambut dengan ramah, mempersilakan wanita itu duduk dan menghidangkan cake yang baru saja dibuatnya pagi ini. Berhubung hari libur, Luna hanya menghabiskan waktu di dapur dan mencoba resep baru yang baru didapatkannya di internet.

"Kau lebih cocok menjadi seorang koki," komentar Marta saat merasakan bagaimana cita rasa cake lembut yang melumer di mulutnya. Wanita itu, memang mewarisi bakat sang maminya yang pintar memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Luna sedikit tersenyum saat ucapan sederhana itu terdengar seperti sanjungan baginya.

"Mungkin lain waktu, aku akan membuka usaha kuliner, Bu."

Marta mengangguk, memasukkan lagi sendok yang berisi cake yang sudah dipotong itu ke mulutnya.

"Itu bagus, menghabiskan waktu seharian di kantor tidak baik untukmu. Karena kau adalah seorang istri yang bertugas melayani suami di rumah. Apa lagi jika kalian sudah memiliki beberapa orang anak."

Luna mengangguk mencerna ucapan Marta yang baginya masuk akal. Jim yang tadi terlihat tak begitu tertarik, tersentak kaget saat ibunya memanggil namanya.

"Dan kau, Jim! Kau adalah kepala rumah tangga, berdiam diri di rumah dan memainkan mainan anak kecil takkan membuat beras hadir di dapur istrimu."

Jim terlihat menggaruk kepalanya.

"Kenapa pembicaraan jadi mengarah kepadaku?"

"Tentu saja, kau tak bisa mencari uang. Hanya menghabiskan waktu untuk hal tak berguna," tambah Marta.

"Ibu, ibu tau apa dengan pekerjaanku, saat berada di depan komputer bukan berarti aku selalu main game, selama ini aku juga bekerja sebagai editor majalah." Jim tak mau ibunya merendahkan dirinya di depan istrinya. Dia bersungut-sungut, ibunya itu, sejak dia sehat, dia kembali menjadi ibu yang galak dan bermulut tajam.

"Kau sudah tua, berhentilah bermain-main!"

"Aku,"

"Luna, ibu harus kembali, ayah Jim minta dijemput ke bandara." Marta tak mengacuhkan pembelaan diri Jim.

Pembicaraan beberapa jam yang lalu itu lah yang mereka bahas sore ini sambil meminum teh dan cemilan ringan. Luna tampak santai dengan celana panjang dan

baju kaos lengan pendek bewarna hijau muda, rambutnya yang biasanya panjang dipotong sebatas bahu dengan poni yang membuatnya terlihat lebih muda dan menggemaskan.

"Bagaimana tanggapanmu terhadap usulan ibu tadi?" tanya Jim.

"Di satu sisi ibu benar, tapi di sisi lain aku belum siap meninggalkan perusahaan yang aku rintis dari nol, perusahaan saat ini sedang berkembang pesat, kami sudah di kenal bahkan sampai ke luar daerah pulau Jawa."

Jim mengangguk, dia memaklumi bahwa tidak segampang itu wanita seperti Luna akan berubah menjadi ibu rumah tangga.

"Aku mengerti. Namun, mungkin mulai besok aku akan belajar mengelola usaha kita, ibu terlalu meremehkan diriku, seolah olah aku tak bisa apa apa." Jim masih

terganggu dengan sikap ibunya beberapa jam yang lalu.

"Niat ibumu sebenarnya baik."

"Aku jadi malu padamu, Lun. Bahkan umurku sudah mendekati empat puluh beberapa tahun lagi, dan ibu masih memarahiku bagaikan anak usia enam tahun."

Luna hanya tersenyum lebar melihat wajah kesal Jim.

"Besok aku mulai masuk kantor ya, Lun!"

"Jim, kau belum pulih betul."

"Duduk dan mendampingiku takkan membuat aku stroke, jika di rumah saja, malah aku yang berperan menjadi istri."

"Kau yakin?"

"Ya, tentu saja. Aku merasa sudah pulih."

"Baiklah. Mungkin kita akan mulai dari hal-hal ringan terlebih dahulu."

Jim tersenyum senang. Sekilas dia mengamati bagaimana wanita itu bergerak tenang mengaduk tehnya yang masih panas. Luna memang luar biasa mempesona.

"Ngomong-ngomong, kau cocok dengan rambut barumu. Kau mengingatkan ku pada Luna waktu SMP."

Luna mengerutkan kening.

"Apakah kau masih mengingat waktu aku SMP? Aku saja lupa bagaimana dirimu, yang aku ingat adalah saat kau mulai kuliah."

"Tentu saja aku mengingatmu, aku sering mengintipnya dari pintu kamar, jika aku mendengar suara mamimu datang berkunjung."

"Kau melakukan itu? Terdengar Tidak masuk akal."

"Oh, percayalah! Bahkan aku sudah jatuh cinta padamu saat itu, tapi tak berani mengungkapkannya."

“Benarkah?” Senyum Luna merekah tak percaya. Tapi di sisi lain dia penasaran.

Jim menghela nafas, matanya menerawang dengan pikirkan yang mengingat masa lalu.

“Dulu, aku mencoba membuat surat cinta ratusan kali padamu, tapi tak pernah berhasil menyelesaikannya. Aku, aku tidak percaya diri dan takut ditolak. Karena aku tau, kau gadis yang cukup populer karena kecerdasanmu, sedangkan aku adalah korban bully di sekolah.” Ada nada sedih di suara Jim. Jim ingat betul, bagaimana dia menderita saat itu, saat dia mulai menyendiri karena penyakit langka itu datang.

“Aku bahkan takut dengan matahari yang akan tenggelam, takut mengangkat wajahku untuk sekedar melihat siapa yang tengah menjahiliku, yang aku tau, bagaimana orang tidak mengetahui penyakit aneh yang bahkan membuatku

hampir mencoba bunuh diri beberapa kali."

Luna beranjak dari duduknya, dia bisa membayangkan, begitu lama Jim menderita penyakit yang selama ini menggerogotinya. Luna mendekap erat kepala suaminya itu. Satu hal yang pasti, dia takkan membiarkan suaminya menderita lagi.

"Pernah suatu kali, aku mendesak ibu untuk berobat, hasil diagnosa dokter, penyakit itu hanya karena tekanan stress. Saat itu, ibu malah menyalahkan ku yang selalu bermain dengan komputer, sejak saat itu, aku tak lagi membagi apa pun kepada keluargaku. Sampai akhir SMA aku memutuskan untuk tinggal sendiri."

Luna mengecup puncak kepala Jim.

"Semua sudah berakhir sekarang."

Jim memejamkan matanya. Lalu menengadah menatap mata Luna yang berkaca kaca.

“Kau tau? Aku sangat bahagia saat pernikahan kita dilangsungkan. Walaupun aku melihat kau sangat terpaksa dan menampilkan wajah suram. Tapi, malam itu, aku kembali menjadi Jim yang pengecut. Aku belum siap memberitahumu bahwa aku tidak seperti manusia pada umumnya. Akhirnya aku memutuskan untuk bersembunyi dari mu.”

“Sudahlah!” bisik Luna, hari itu adalah hari terberat dalam hidupnya, di susul oleh lima tahun setelahnya. Dia sampai kehilangan akal menjawab pertanyaan orang orang yang berkaitan dengan keberadaan suaminya.

“Terimakasih, Lun.” Jim mengeratkan memeluk pinggang ramping Luna, saat ini tak ada lagi yang perlu mereka kawatirkan

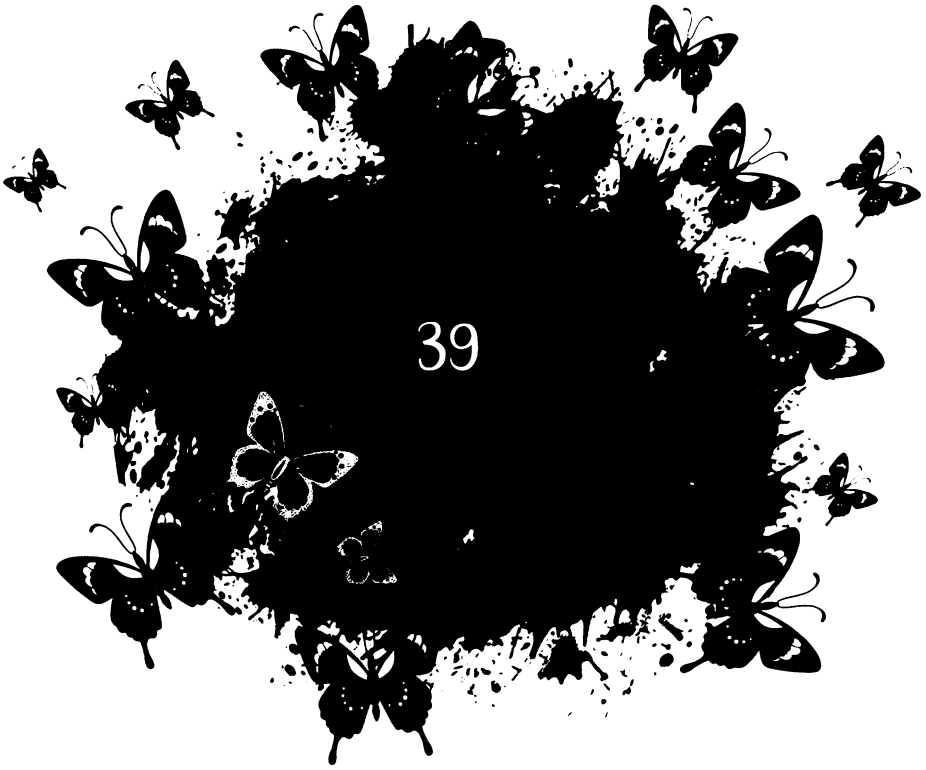

39

Luna mematikan alarm yang berbunyi nyaring di atas meja yang bersebelahan dengan tempat tidurnya. Pukul lima subuh, suara adzan pun terdengar nyaring dari mesjid besar yang berada tak jauh dari apartemen. Luna menyentuh lengan Jim, walau mereka baru tidur jam dua dini hari, tapi kewajiban sebagai muslim harus ditunaikan tanpa kelalaian.

"Jim! Hei, bangun! Kita harus mandi."

"Engh...." Jim menggeliat, membuka matanya yang sayu kemudian melirik jam

dinding yang terpajang di dinding kamar Luna.

"Ah! Padahal aku baru tidur beberapa jam."

"Bangun!" Luna tak menyerah.

"Iya, baiklah!" Jim akhirnya memaksakan diri untuk bangun.

Di tahun ke tujuh pernikahan mereka, atau tahun ke dua setelah tinggal bersama, banyak hal yang berubah, salah satunya Luna bertugas menjadi ibu rumah tangga dan perusahaan diserahkan ke pada Jim untuk mengelola dengan bantuan dari Luna. Mereka sudah memiliki cabang di kota kota lain, salah satu cabang yang tak kalah maju adalah yang berada di kota Surabaya yang langsung dikelola oleh Lia.

Di tahun ini juga, mereka tak berhenti berusaha dan berdoa agar si buah hati yang diharapkan segera hadir di rumah mereka.

Luna sudah mengikuti program kehamilan, salah satunya dengan berhenti bekerja agar dia tidak terlalu sibuk dan kelelahan. Tapi sampai saat ini, tuhan belum memberikan amanah kepada mereka untuk menjadi orang tua.

Terkadang terlintas di pikiran Luna untuk program bayi tabung, tapi Jim tidak setuju, dia ingin prosesnya terjadi secara alami karena banyak juga orang yang menikah selama bertahun tahun dan belum memiliki anak tapi diberikan keturunan setelahnya.

Saat ini mereka sedang duduk berdua menikmati es krim di sore hari. Luna menopang dagunya melihat jauh pada wanita yang kerepotan membawa dua bayi dalam gendongannya. Sepertinya bayi itu terlahir kembar dilihat dari wajahnya yang sama persis.

Jim mengerti arti wajah itu, karena wajah itu sering nampak akhir akhir ini.

Jum mengusap pipi Luna. Wanita itu menoleh sambil tersenyum tipis.

"Bukankah bayi-bayi itu lucu?" Luna tersenyum getir.

"Tentu," Jim tak tau harus berkata apa.

"Apa kau bahagia Jim? Meski kita belum memiliki anak, dokter sudah mengatakan kau sehat, sedangkan diriku di vonis tidak begitu subur." Luna menunduk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Kenyataan ini cukup pahit dibanding usaha yang hampir bangkrut.

Jim merengkuh bahu Luna, mencium puncak kepala wanita itu dan menenangkan.

"Aku bahagia walaupun hanya memiliki dirimu dalam hidupku. Anak adalah kebahagiaan, tapi anak bukan satu satunya sumber kebahagiaan. Rejeki yang berlimpah, adalah kebahagiaan, tubuh yang sehat adalah kebahagiaan, terlalu

egois rasanya jika kita menuntut tuhan memberikan semuanya pada kita."

Luna menoleh mencerna ucapan Jim. Itulah Jim, dia bisa menjadi sangat bijak dan menenangkan hati Luna. Luna menjadi optimis kembali.

"Seandainya, sampai tua kita tak memiliki anak?"

"Lalu apa masalahnya? Ada atau tanpa anak, aku tetap bahagia asalkan kau tetap di sampingku, Lun."

Luna mengerjapkan matanya, kemudian tersenyum lega, memeluk Jim dengan memejamkan matanya.

"Terimakasih Jim."

Mereka kemudian bangkit dari bangku taman, berjalan bergandengan menuju parkiran mobil, malam ini mereka berencana berkunjung ke rumah mami Luna. Luna memang tak bisa mengabulkan keinginan maminya untuk tinggal di rumah besar itu, tapi paling tidak, sekali tiga hari

dia selalu mengunjungi maminya dan memastikan maminya dalam keadaan baik.

Mereka sampai pukul empat sore. Rumah Luna masih seperti biasa, sepi. Hanya ada suara kicauan burung dan suara air mancur di taman di samping rumah yang terdengar saat ini. Sang papi, selalu bepergian mengurus perusahaan yang berada di dalam dan luar negri.

Mereka tengah duduk santai dengan secangkir teh dan duduk di taman sambil menikmati semilir angin sore. Sedangkan Jim seperti biasa, sibuk mengamati burung-burung peliharaan papi Luna yang digantung di sangkar cantik dan berjejer sepanjang teras rumah.

"Apa kau sakit?" Mami Luna sejenak mengamati wajah anaknya. Luna terlihat lesu dan pucat.

"Tidak. Hanya saja aku sering kelelahan beberapa hari ini."

"Mungkin kau perlu memeriksakan diri ke dokter."

"Aku merasa tidak sakit, Mi."

"Jangan-jangan kau hamil, Lun."

Luna tersenyum, tebakan itu sering beberapa kali disampaikan banyak orang setiap kali dia tak sehat. Tapi setelah dicek, hasilnya tetap sama, negatif, walaupun dia sudah terlambat haid selama beberapa hari. Sejak itu Luna berhenti mengoleksi tespeck karena hanya akan membuatnya kecewa. Haidnya dari dulu memang tidak teratur, terlambat berulang kali, di tes berulang kali, dan hasil yang sama berulangkali juga, negatif.

"Aku juga berharap begitu, tapi kami hanya bisa berusaha, berdoa dan menunggu tanpa lelah."

"Jangan kawatir. Banyak orang yang baru dikaruniakan anak pertama bahkan sudah di tahun ke lima, ke enam bahkan ke sepuluh usia pernikahan mereka."

“Kasus ku berbeda, aku dipastikan untuk sulit hamil.” Luna tersenyum getir.

“Sulit bukan berarti tidak mungkin. Semua tergantung izin-Nya. Tak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika Allah berkehendak. Manusia hanya bisa menganalisa dengan akal.”

Luna diam, dan mengamini dalam hati ucapan maminya.

Namun sampai malam hari bahkan ketika mereka sudah sampai di apartemen, entah kenapa Luna merasa cukup terusik dengan kata- kata maminya itu. Dia tak ingat kapan terakhir dia mendapatkan tamu bulanan. Luna akhirnya membuka kalender dan mengamati bulan bulan yang sudah berlalu. Terakhir dia melingkari tanggal dua di bulan Januari, satelah itu tak lagi Luna melingkari di bulan berikutnya.

Saat ini adalah di bulan Oktober, tanggal 28, rasa-rasanya dia sudah lama tidak

membeli pembalut kerena stok beberapa bulan yang lalu masih bersisa beberapa buah.

"Ada apa?" Jim muncul dari kamar mandi selesai membersihkan diri. Dia ikut melihat kalendar di tangan Luna.

"Seingatmu, apa dua bulan ini aku mendapatkan haid?"

Jim mengingat. "Rasanya tidak, buktinya kau tak pernah menolak saat aku mengajak bercinta setiap saat. Kau juga selalu sholat. Kenapa?" Kening Jim ikut berkerut.

"Ayo temani aku ke apotik!"

"Kau kenapa? Apa yang sakit?"

"Aku butuh tespeck."

"Aku melihat ada satu tespeck lagi yang tak terpakai."

"Benarkah?"

"Iya, di laci kotak P3K."

Luna yang menyelesaikan Jim bicara. Secara teorinya, mencek kehamilan adalah

pada urin di pagi hari. Tapi Luna rasanya tak sabar menunggu waktu pagi tiba.

Dia melesat ke kamar mandi menampung urinnya dan mencelupkan alat kecil itu diiringi dengan jantung berdentum kencang.

Bebetapa detik, Luna tak berani membuka matanya. Sampai akhirnya dia memberanikan diri untuk kecewa kembali. Tapi apa ini? Luna menurut mulutnya. Dua garis dengan warna sama-sama merah pekat.

Luna mengucek matanya tak percaya. Lalu menatap lebih teliti, positif. Dia positif mengandung.

Ketukan tak sabaran terdengar dari luar, karena Luna tak kunjung keluar dari kamar mandi. Jim cemas.

"Luna, kau baik-baik saja?"

Pertanyaan itu dijawab luna dengan terbukanya pintu kamar mandi dan tangis tertahan, dia memeluk suaminya erat.

"Alhamdulillah, Jim. Aku hamil." Luna menunjukkan benda itu ke wajah Jim. Jim terkesima, kemudian melakukan sujud syukur yang di ikuti oleh Luna. Pria itu sampai menitikkan air mata haru dan mencium Luna berkali-kali.

Selesai

Tentang Penulis

Gleoriud, nama pena yang memiliki makna sederhana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Suka membaca apa saja, menyukai hal – hal yang berbau seni seperti melukis, menyanyi dan menari.

Selain menulis, penulis juga bekerja di lembaga pendidikan swasta. Berperan ganda menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri. Menulis adalah bagian yang paling dekat dengan dirinya. Karena dengan menulis dia merasa sempurna dan bahagia